



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

**Pengaruh Konseling Islam dengan Nilai-Nilai
Kitab *Tadzkirotus Sami'* Terhadap Etika
Pergaulan Santri Amanatul Ummah Surabaya**

SKRIPSI

Diajukan Kepada

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh
Gelar Strata Satu Pada Program Bimbingan Konseling Islam
(S.Sos)

Oleh:

**Haibatul Bayyinah
NIM.B93216114**

**Program Studi Bimbingan Konseling Islam
Fakultas Dakwah Dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya 2020**

PERNYATAAN OTENTITAS SKRIPSI

Bismillaahirrohmaanirrahim

Yang Bertanda Tangan Di Bawah Ini, Saya:

Nama : Haibatul Bayyinah

Nim : B93216114

Prodi : Bimbingan Dan Konseling Islam

Alamat: Desa Betoযোগুচি, Kecamatan Manyar,
Kabupaten Gresik

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa:

1. Skripsi yang berjudul ini tidak pernah dikumpulkan kepada lembaga pendidikan tinggi manapun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
2. Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan hasil plagiasi atau karya orang lain.
3. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini sebagai hasil plagiasi, saya akan menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 02 Maret 2020

Yang telah menyatakan,



Haibatul Bayyinah

NIM. B93216114

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Nama : Haibatul Bayyinah

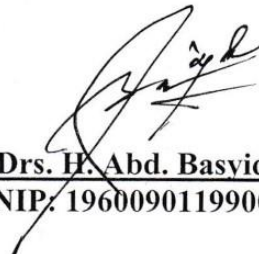
Nim : B93216114

Prodi : Bimbingan Konseling Islam

Judul : “Pengaruh Konseling Islam dengan Nilai-Nilai Kitab
Tadzkirotus Sami’ Terhadap Etika Pergaulan Santri
Amanatul Ummah Surabaya”

Skripsi ini telah diterima dan disetujui oleh dosen pembimbing
untuk diujikan.

Surabaya, 02 Maret 2020
Dosen Pembimbing,



Drs. H. Abd. Basvid, MM.
NIP: 196009011990031002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Pengaruh Konseling Islam dengan Nilai-Nilai Kitab
Tadzkirotus Sami' Terhadap Etika Pergaulan Santri Amanatul
Ummah Surabaya


SKRIPSI

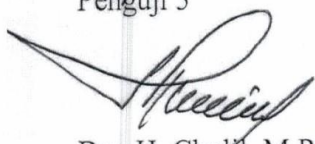
Disusun Oleh
Haibatul Bayyinah
B93216114

Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian Sarjana Strata Satu
Pada tanggal 12 Maret 2020

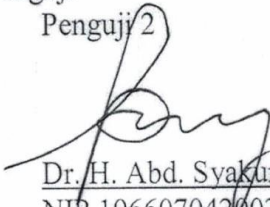
Tim Penguji

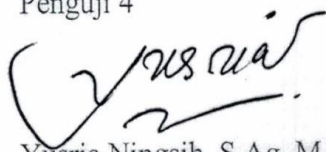
Penguji 1


Drs. H. Abd. Basyid, MM
NIP.196009011990031002
Penguji 3


Drs. H. Chohil, M.Pd.I
NIP.196506151993031005

Penguji 2

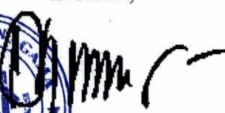

Dr. H. Abd. Syakur, M.Ag
NIP.196607042003021001
Penguji 4


Yusria Ningsih, S.Ag, M.Kes
NIP.197605182007012022

Surabaya, 18 Maret 2020

Dekan,




Abdul Halim, M.Ag
NIP.196507251991031003

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI



KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : HAIBATUL BAYYINAH
NIM : B93216114
Fakultas/Jurusan : FDK/BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
E-mail address : haibatul.bayyinah@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

*KONSELING ISLAM DENGAN NILAI-NILAI KITAB TADZKIROTUS SAMI'
TERHADAP ETIKA PERGAULAN SANTRI AMANATUL UMMAH SURABAYA*

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 23 September 2020

Penulis

(Haibatul Bayyinah)

ABSTRAK

Haibatul Bayyinah (B93216114), Pengaruh Konseling Islam dengan Nilai-Nilai Kitab *Tadzkirotus Sami'* Terhadap Etika Pergaulan Santri Amanatul Ummah Surabaya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dan berapa tingkat pengaruh pengajian kitab *tadzkirotus sami'* terhadap etika pergaulan santri Amanatul Ummah Surabaya.

Untuk menjawab kedua persoalan tersebut, peneliti menggunakan metode pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian verivikatif yang berbentuk kuantitatif korelasional. Peneliti menggunakan analisis Uji Chi-Square dan Yule's Q. Berdasarkan 2 indikator yang ditentukan, yakni pengajian kitab *tadzkirotus sami'* dan etika pergaulan santri.

Hasil penelitian tersebut memperoleh nilai *pearson chi-square* sebesar 5,468 dan angka Asymp Sig. (2-tailed) sebesar 0,019. Karena diperoleh hasil nilai p value lebih kecil dari nilai signifikansi, yakni $0,019 < 0,05$ yang artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Tingkat besar pengaruh pengajian kitab *tadzkirotus sami'* dapat dilihat dari nilai uji yule's q sebesar +0,54 yang memiliki arti penafsiran "hubungan positif yang bagus".

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa pengajian kitab *tadzkirotus sami'* berpengaruh terhadap etika pergaulan santri Amanatul Ummah Surabaya dan tingkat pengaruh tersebut memiliki taraf yang bagus.

Kata kunci: Konseling Islam, Pengajian Kitab *Tadzkirotus Sami'*, Etika Pergaulan Santri.

ABSTRACT

Haibatul Bayyinah (B93216114), The Effect Of Islamic Counseling with the Values of the Book of Tadzkirotus Sami' Against the Ethics of the Association of Santri Amanatul Ummah Surabaya.

This study aims to determine the effect of the tadzkirotus sami and the level of influence of the study of the social ethics of the students of Amanatul Ummah Surabaya.

To answer these two problems, researchers used a quantitative approach to the type of verification research in the form of correlational quantitative. Researchers used the Chi-Square Test and Yule's Q. Based on the two indicators determined, namely the recitation of the tadzkirotus sami book 'and the students' social ethics.

The results of the study obtained Pearson chi-square value of 5.468 and the Asymp Sig. (2-tailed) of 0.019. Because the results obtained p value is smaller than the significance value, which is $0.019 < 0.05$ which means that H_0 is rejected and H_a is accepted. The great level of influence of the recitation of the tadzkirotus sami book 'can be seen from the yule's q test value of +0.54 which means the interpretation of "good positive relationship".

Based on the above statement it can be concluded that the recitation of the tadzkirotus sami book 'influences the ethics of the association of students of Amanatul Ummah Surabaya and the level of influence has a good level.

Keywords: Islamic Counseling, Study of the *Tadzkirotus Sami'* Book, the Ethics of Santri Association.

مستخلص البحث

هياتول بينة (B93216114) ، أثر الاستشارة الإسلامية بقيم كتاب تادزكروتوس سامي حول أخلاقيات سننري أمانة سورابايا.

تهدف هذه الدراسة إلى تحديد تأثير ومستوى تأثير دراسة كتاب تادزكروتوس سامي على الأخلاق الاجتماعية لطلاب أمانة سورابايا.

للإجابة على هاتين المشكلتين ، استخدم الباحثون نهجًا كمياً لنوع بحث التحقق في شكل كمي مترابط. استخدم الباحثون اختبار Chi-Square و Yule's Q. استناداً إلى مؤشرين تم تحديدهما ، وهما دراسة الكتاب تادزكروتوس سامي والأخلاق الاجتماعية للطلاب.

وحصلت نتائج الدراسة على قيمة Pearson chi-square بقيمة 5.468 و Asymp Sig. (ثنائي الطرف) 0.019. لأن قيمة p التي تم الحصول عليها أصغر من قيمة الأهمية ، وهي $0.019 > 0.05$ مما يعني أن H_0 مرفوض و H_a مقبول. يمكن ملاحظة مستوى تأثير دراسة كتاب تادزكروتوس من قيمة اختبار q الخاص بـ $yule + 0.54$ مما يعني تفسير "علاقة إيجابية جيدة".

واستناداً إلى البيان أعلاه ، يمكن استنتاج أن دراسة كتاب تادزكروتوس تؤثر على أخلاقيات جمعية طلاب أمانة سورابايا ومستوى التأثير له مستوى جيد.

الكلمات المفتاحية: الإرشاد الإسلامي ، دراسة كتاب تذكرة السامع ، جمعية أخلاقيات ساننري.

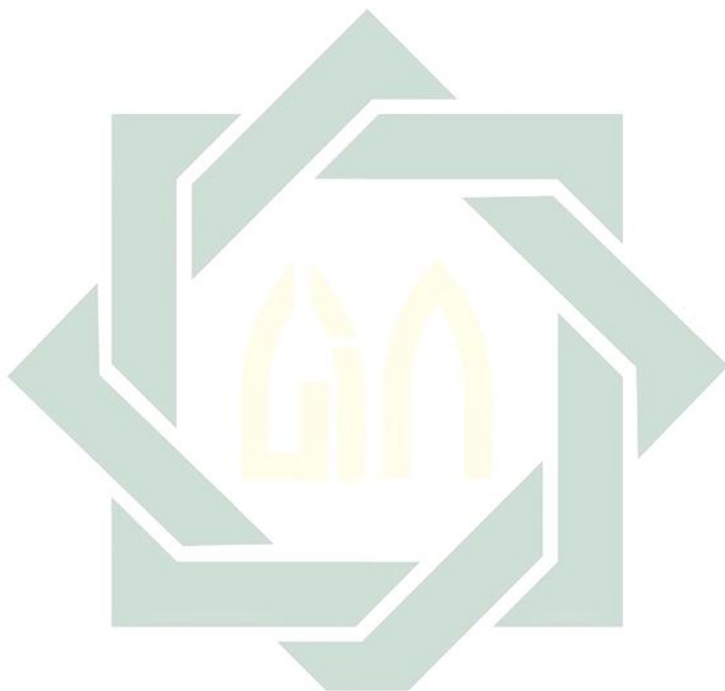
DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
PERNYATAAN OTENTITAS SKRIPSI	vi
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Definisi Operasional.....	7
1. Nilai-Nilai Kitab <i>Tadzkirotus Sami'</i>	7
2. Etika Pergaulan Santri.....	8
F. Sistematika Pembahasan.....	9
BAB II KAJIAN TEORITIK	11
A. Penelitian Terdahulu Yang Relevan	11
B. Kerangka Teori	12
Tabel 2.1 Kerangka Teori Penelitian	13
a. Konseling Islam.....	14

2. Nilai-Nilai Kitab Tadzkirutus	37
3. Etika Pergaulan Santri.....	49
C. Paradigma Penelitian.....	65
Tabel 2.2 Paradigma Penelitian	66
D. Hipotesis Penelitian.....	66
BAB III METODE PENELITIAN	68
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	68
B. Lokasi Penelitian	69
C. Populasi, Sampel dan Teknik Sampling	69
Tabel 3.1 Jumlah Populasi.....	71
Tabel 3.2 Jumlah Sampel.....	72
D. Variabel dan Indikator Penelitian.....	72
Tabel 3.3 Indikator Variabel X dan Variabel Y	73
E. Tahap-Tahap Penelitian.....	74
F. Teknik Pengumpulan Data	75
Tabel 3.4 Rincian Data	77
G. Teknik Validitas Instrumen Penelitian.....	78
Tabel 3.5 Bobot Responden	80
H. Teknik Analisis Data.....	80
Tabel 3.6 Kategori Koefisien Reliabilitas	82
Tabel 3.7 Nilai-Nilai Kritis Chi-Square Tabel.....	84
Tabel 3.8 Bagan <i>Yule's Q</i>	85
Tabel 3.9 Konvensi Nilai-Nilai Q.....	86
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	88
A. Gambaran Umum Objek Penelitian	88

1. Letak Geografis Pondok Pesantren Amanatul Ummah Surabaya.....	88
2. Sejarah Pondok Pesantren Amanatul Ummah Surabaya.....	88
3. Profil Pondok Pesantren Amanatul Ummah Surabaya	91
3. Visi dan Misi Pondok Pesantren Amanatul Ummah Surabaya.....	91
4. Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Amanatul Ummah Surabaya.....	92
Tabel 4.1 Struktur Kepengurusan Santri Putri Pondok Pesantren Amanatul Ummah Surabaya.....	93
Tabel 4.2 Struktur Kepengurusan Santri Putra	94
5. Guru dan Santri Pondok Pesantren Amanatul Ummah Surabaya.....	95
Tabel 4.3 Data Ustadz dan Ustadzah yang Mengajar di Pondok Pesantren Amanatul Ummah Surabaya	95
Tabel 4.4 Jumlah santri.....	95
6. Sarana Dan Prasarana Pondok Pesantren Amanatul Ummah Surabaya.....	96
Tabel 4.5 Data Keadaan Sarana Prasarana Pondok Pesantren Amanatul Ummah Surabaya.....	96
7. Kegiatan-Kegiatan Di Pondok Pesantren Amanatul Ummah Surabaya.....	96
B. Pelaksanaan Pengajian Kitab Tadzkירות Sami'	98
C. Penyajian Data.....	102
1. Uji Validitas Item.....	103

Tabel 4.6 Hasil Uji Validitas Item Instrumen Pengajian Kitab <i>Tadzakirotus Sami'</i>	103
Tabel 4.7 Hasil Uji Validitas Item Instrumen Etika Pergaulan Santri	104
2. Uji Reliabilitas Item	105
Tabel 4.8 Hasil Uji Realibilitas Item Instrumen Pengajian Kitab <i>Tadzakirotus Sami'</i>	106
Tabel 4.9 Hasil Uji Realibilitas Item Instrumen Etika Pergaulan Santri	106
3. Interpretasi Chi Kuadrat (Chi -Square Test)	107
Tabel 4.10 Output Case Processing Summary	108
Tabel 4.11 Hasil Mean	108
Tabel 4.12 Interpretasi Antara Variabel X dan Variabel Y Pada Pengajian Kitab <i>Tadzkirotus Sami'</i> Terhadap Etika Pergaulan Santri	109
Tabel 4.13 Tabel Persiapan Menghitung Chi-Kuadrat ..	113
Tabel 4.14 Tabel Kerja Chi-Kuadrat	114
4. Interpretasi Yule's Q	115
Tabel 4.15 Bagan <i>Yule's Q</i>	115
D. Pengujian Hipotesis	117
E. Pembahasan Hasil Penelitian Dan Tinjauan Prespektif Teori Dan Keislaman	117
BAB V PENUTUP	124
A. Simpulan	124
B. Saran dan Rekomendasi	125
C. Keterbatasan Penelitian	126

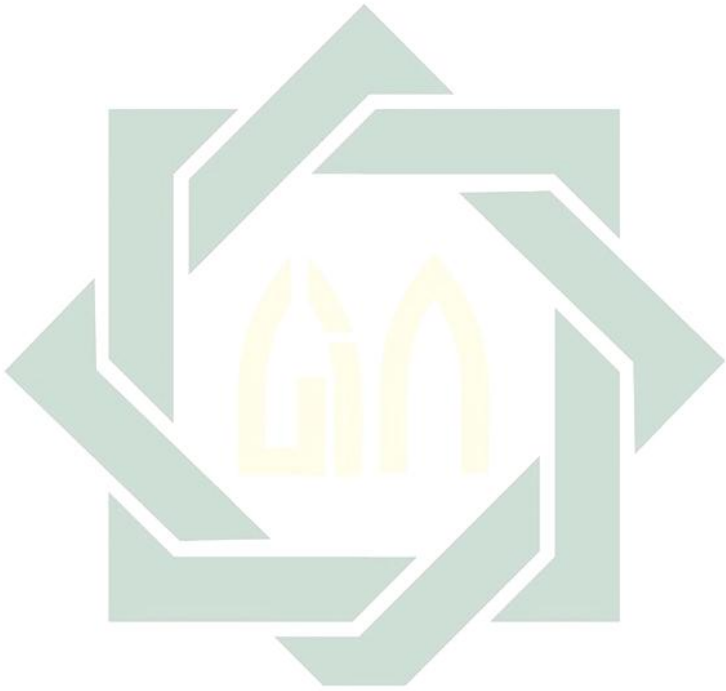


DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Kerangka Teori Penelitian	13
Tabel 2.2 Paradigma Penelitian.....	66
Tabel 3.1 Jumlah Populasi.....	71
Tabel 3.2 Jumlah Sampel.....	72
Tabel 3.3 Indikator Variabel X dan Variabel Y	73
Tabel 3.4 Rincian Data	77
Tabel 3.5 Bobot Responden	80
Tabel 3.6 Kategori Koefisien Reliabilitas	82
Tabel 3.7 Nilai-Nilai Kritis Chi-Square Tabel.....	84
Tabel 3.8 Bagan <i>Yule's Q</i>	85
Tabel 3.9 Konvensi Nilai-Nilai Q.....	86
Tabel 4.1 Struktur Kepengurusan Santri Putri Pondok Pesantren Amanatul Ummah Surabaya	93
Tabel 4.2 Struktur Kepengurusan Santri Putra Pondok Pesantren Amanatul Ummah Surabaya	94
Tabel 4.3 Data Ustadz dan Ustadzah yang Mengajar di Pondok Pesantren Amanatul Ummah Surabaya	95
Tabel 4.4 Jumlah santri.....	95
Tabel 4.5 Data Keadaan Sarana Prasarana Pondok Pesantren Amanatul Ummah Surabaya.....	96
Tabel 4.6 Hasil Uji Validitas Item Instrumen Pengajian Kitab <i>Tadzakirotus Sami'</i>	103
Tabel 4.7 Hasil Uji Validitas Item Instrumen Etika Pergaulan Santri.....	104

Tabel 4.8 Hasil Uji Realibilitas Item Instrumen Pengajian Kitab <i>Tadzkirotus Sami'</i>	106
Tabel 4.9 Hasil Uji Realibilitas Item Instrumen Etika Pergaulan Santri	106
Tabel 4.10 Output Case Processing Summary	108
Tabel 4.11 Hasil Mean.....	108
Tabel 4.12 Interpretasi Antara Variabel X dan Variabel Y Pada Pengajian Kitab <i>Tadzkirotus Sami'</i> Terhadap Etika Pergaulan Santri	109
Tabel 4.13 Tabel Persiapan Menghitung Chi-Kuadrat	113
Tabel 4.14 Tabel Kerja Chi-Kuadrat	114
Tabel 4.15 Bagan <i>Yule's Q</i>	115





BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dunia pendidikan di pesantren atau disebut juga pendidikan non formal berbeda dengan dunia pendidikan di sekolah formal. Model pembelajaran dalam sekolah formal lebih menekankan pada penguasaan dan pengembangan materi dengan cara menguatkan daya pikir dan sikap kritis siswa. Sedangkan di pesantren model pembelajarannya menggunakan kitab kuning dan hanya lebih ditekankan pada penguasaan serta pelestarian materi yang siswa pelajari. Sehingga dari sini dapat menghasilkan sikap serta pola pikir peserta didik yang berbeda-beda.

Dari beberapa alasan yang dapat peneliti ambil terhadap fenomena yang peneliti dapatkan ketika di Pondok Pesantren Amanatul Ummah bahwa penumbuhan budi pekerti santri terhadap gurunya berjalan dengan baik.

Menurut Zuriah Nurul, “Budi pekerti adalah perilaku. Pokok budi pekerti yaitu etika atau filsafat moral. Kata etika secara etimologis sama dengan moral. Kata “etika” berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*ethos*” (jamak: *taetha*) yang memiliki arti adat kebiasaan. Sedangkan kata “moral” (jamak: *mores*) berasal dari bahasa latin, yaitu *mos* yang memiliki arti adat kebiasaan. Jadi, budi pekerti adalah nilai-nilai yang terkandung dalam tingkah laku manusia yang akan diukur berdasarkan kebaikan dan keburukan perilaku tersebut melalui berbagai norma yang terdiri dari norma agama, hukum, tata karma dan sopan santun, budaya serta adat istiadat dalam masyarakat”.²

² Zuriah Nurul, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Prespektif Perubahan Mengagas platform Pendidikan Budi Pekerti secara Kontekstual dan futuristik*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), hal. 17

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa budi pekerti adalah tingkah laku manusia yang kebaikan dan keburukannya bisa dinilai melalui berbagai norma yang berlaku di kehidupan masyarakat. Misalnya, budi pekerti yang baik dapat ditunjukkan dalam lingkungan sekolah, yaitu santri memiliki sopan santun yang baik, menghargai guru dan memiliki kesadaran untuk berpakaian rapi sebagai tanda takdim santri ke guru.

Di sekolah formal maupun non formal sangat dianjurkan untuk menanamkan pendidikan budi pekerti. Pendidikan budi pekerti memiliki peran penting, yaitu agar menciptakan peserta didik memiliki akhlak yang mulia. Disamping itu, di era sekarang banyak fenomena tentang krisis moral pada diri bangsa ini yang makin memperlihatkan betapa sangat pentingnya penanaman pendidikan budi pekerti. Salah satu contohnya adalah ketika berada di dalam kelas, apabila guru telah memulai dan menjelaskan pelajaran, maka peserta didik tidak boleh berbicara sendiri dengan temannya, tidak boleh melamun, harus bersungguh-sungguh menyimak pembicaraan guru serta jika peserta didik saat menerima pelajaran menjumpai kesulitan, diharapkan peserta didik tersebut bertanya kepada guru dengan sikap yang sopan dan memasukkan baju sebagai tanda takdim kepada beliau. Asumsi di atas sesuai dengan perilaku peserta didik di pondok pesantren Amanatul Ummah, salah satunya adalah seperti saat guru sedang memberikan materi pelajaran, mereka sangat antusias untuk mendengarkannya dan mencatatnya supaya mereka bisa mempelajarinya kembali materipelajaran yang telah diajarkan.

Pondok Pesantren Amanatul Ummah adalah pondok pesantren modern yang di pimpin oleh seorang kyai yang bernama DR. K.H. Asep Saifuddin Chalim, MA. Peneliti

melakukan penelitiannya di Pondok Pesantren Amanatul Ummah Surabaya dikarenakan para santrinya memiliki budi pekerti yang baik dan program kegiatannya bagus dan unik, salah satunya seperti kegiatan pengajian kitab kuning *tadzkirotus sami' wal mutakallim fil 'adabil 'alim wal muta'allim* yang artinya adalah pengingat bagi pendengar dan pembicara bagi guru dan murid. Dalam kitab tersebut menjelaskan tentang adab siswa dalam pembelajaran. Walaupun isi kitabnya sama dengan kitab ta'lim wal muta'alim pada umumnya, namun hanya dalam kitab tersebut yang tersedia atau cetakannya asli dari pondok pesantren Amanatul Ummah dan juga bahasanya mudah dipahami oleh para santri.

Di era modern seperti saat ini, sering kali kita berjumpa dengan orang yang memiliki ilmu namun tidak memiliki adab dan akhlak yang baik. Sebagai contoh, banyak siswa yang tidak memiliki rasa hormat terhadap gurunya sehingga mengakibatkan ilmu yang diperolehnya tidak bermanfaat atau terbuang sia-sia. Imam Darul Hijrah, Imam Malik rahimahumullah pernah berkata kepada seorang pemuda Quraisy.

تَعْلِمِ الْأَدَبُ قَبْلَ أَنْ تَتَعَلَّمَ الْعِلْمَ

Artinya: “Pelajarilah adab sebelum mempelajari suatu ilmu.”³

نَحْنُ إِلَى قَلِيلٍ مِنَ الْأَدَبِ أَحْوَجُ مِنَّا إِلَى كَثِيرٍ مِنَ الْعِلْمِ

Artinya: “Mempunyai adab (kebaikan budi pekerti) meskipun sedikit adalah lebih kami butuhkan daripada (memiliki) banyak ilmu pengetahuan”.⁴

³ Muhammad Atim, *Belajar Adab Sebelum Belajar Ilmu*, diakses pada tanggal 17 Maret 2019 dari muhaatim.blogspot.com/2019/03/belajar-adab-sebelum-belajar-ilmu.html?m=1

Hadist diatas menerangkan bahwa islam telah menjelaskan pentingnya atau keutamaannya agar manusia mempelajari ilmu tentang adab dibandingkan mempelajari ilmu umum atau ilmu pengetahuan karena di era modern, kini banyak orang yang berilmu namun adabnya kurang baik, seperti adab terhadap orangtua, guru, tetangga maupun saudara sendiri. Sehingga mempelajari ilmu adab adalah hal yang harus didahulukan atau diutamakan.

Setiap siswa atau peserta didik yang bergaul baik dengan guru, teman sebaya ataupun warga sekolah, etika atau perilaku sangat diperlukan guna untuk menilai baik dan buruknya suatu perilaku atau tindakan seseorang. Etika merupakan suatu hal yang paling diutamakan dan mendasar ketika berada di dalam dunia pendidikan, karena hal tersebut dijadikan pedoman atau pegangan seseorang ketika saat bersosialisasi dengan individu lainnya. Etika juga merupakan aturan konvensional, yaitu adab dan tata karma secara lahiriah yang dimiliki setiap individu dalam kehidupan di masyarakat yang digunakan untuk mengatur relasi antar individu yang masing-masing sudah sesuai dengan status sosialnya, seperti nilai kesopanan, kejujuran, saling menghargai, keterbukaan serta nilai kebaikan.

Dalam kajian kitab *Tadzkirotus Sami' Wal Mutakallim Fil 'Adabil 'Alim Wal Muta'allim* terdapat beberapa adab siswa dalam pembelajaran, yaitu keutamaan ilmu dan ulama serta keutamaan proses belajar dan mengajar, adab pertama bagi penuntut ilmu, adab pelajar, adab bersama kitab-kitab, dan adab menetap di madrasah. Peneliti mengambil satu nilai yang membahas perihal budi pekerti santri terhadap guru. Jika santri menanamkan nilai-nilai

⁴ Mohamad Kholil, *Etika Pendidikan Islam Petuah KH.M.Hasyim Asy'ari untuk Para Guru (Kyai) dan Murid (Santri)*, (Yogyakarta: Titian Wacana, 2007), hal. 17

budi pekerti kepada guru, maka santri akan mendapatkan beberapa keuntungan, diantaranya adalah ilmu yang diperoleh akan menjadi berkah dalam kehidupan serta menjadi bermanfaat bagi orang lain, akan lebih mudah menerima pelajaran yang disampaikan guru, guru akan selalu mendoakannya, segala urusannya akan dipermudah serta dianugrahi nikmat yang lebih dari Allah SWT.

Konseling Islam merupakan proses pemberian bantuan kepada individu yang sedang mengalami kesulitan baik lahiriah maupun batiniah dalam hidupnya supaya individu mampu mengatasi masalahnya sendiri dengan potensi yang dimilikinya dan sesuai dengan petunjuk Allah SWT agar memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Konseling Islam yang digunakan peneliti adalah proses belajar, nama lainnya yaitu *ta'lim*. *Ta'lim* adalah salah satu teknik yang digunakan oleh konselor dengan cara mengajak konseli untuk merujuk pada suatu pendapat atau hasil pemikiran ilmiah para ahli agar ia dapat memahami persoalannya secara mandiri, sehingga konseli mempunyai pemahaman baru yang ia fahami sendiri dan pemahaman tersebut berbeda dengan pandangannya semula. Teknik ini memiliki tujuan, yaitu agar konseli memiliki kekuatan baru dan pengetahuan baru untuk menghadapi masalah yang sedang dialaminya dan menggunakan struktur berpikir secara ilmiah, tidak subyektif maupun spekulatif.

Terdorong dari fenomena diatas, peneliti menjadikan penelitian yang berjudul “Pengaruh Konseling Islam dengan Nilai-Nilai Kitab *Tadzkiratus Sami'* Terhadap Etika Pergaulan Santri Pondok Pesantren Amanatul Ummah Surabaya” untuk dikaji lebih dalam, supaya peneliti bisa menjawab semua permasalahan tersebut dengan memberikan konseling pada santri yang bersifat *preventif* agar mereka sukses dalam memulai kiprahnya di

sekolah. Sehingga akan membentuk generasi yang produktif dan berkualitas serta bermanfaat bagi Agama dan Bangsa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang tertera di atas, maka pertanyaan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh konseling islam melalui pengajian kitab *Tadzkirotus Sami'* terhadap etika pergaulan santri pada guru di Pondok Pesantren Amanatul Ummah Surabaya?
2. Sejauhmana pengaruh konseling islam melalui pengajian kitab *Tadzkirotus Sami'* terhadap etika pergaulan santri pada guru di Pondok Pesantren Amanatul Ummah Surabaya?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk mengetahui pengaruh konseling islam melalui pengajian kitab *Tadzkirotus Sami'* terhadap etika pergaulan santri pada guru di Pondok Pesantren Amanatul Ummah Surabaya.
2. Untuk mengetahui tingkat pengaruh konseling islam melalui pengajian kitab *Tadzkirotus Sami'* terhadap etika pergaulan santri pada guru di Pondok Pesantren Amanatul Ummah Surabaya.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan oleh penulis diharapkan akan memberikan manfaat teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis :
 - a. Menambah pengetahuan dan wawasan bagi peneliti lain untuk mengetahui tentang Pengaruh Konseling

Islam melalui pembelajaran dan pengaplikasian dari nilai-nilai kitab *Tadzkirotus Sami'*.

- b. Sebagai sumber informasi dan referensi tentang tata cara pemberian Konseling Islam melalui pembelajaran dan pengaplikasian dari nilai-nilai kitab *Tadzkirotus Sami'*.
2. Manfaat Praktis :
- a. Bagi Subjek Penelitian
Diharapkan dapat mengaplikasikan nilai-nilai kitab *Tadzkirotus Sami'* yang telah dipelajari dalam etika pergaulan santri.
 - b. Bagi Mahasiswa Umum
Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu teknik pendekatan yang efektif dalam membantu meningkatkan etika pergaulan santri.

E. Definisi Operasional

Agar diperoleh kejelasan mengenai judul yang diangkat yakni **“Pengaruh Konseling Islam dengan Nilai-Nilai Kitab *Tadzkirotus Sami'* Terhadap Etika Pergaulan Santri Pondok Pesantren Amanatul Ummah Surabaya”**, maka disini akan dijelaskan beberapa istilah yang terdapat didalam judul, antara lain:

1. Nilai-Nilai Kitab *Tadzkirotus Sami'*

Nilai-nilai yang terkandung dalam kitab *Tadzkirotus Sami'* berisi tentang adab dalam pembelajaran. Salah satunya adalah adab atau etika murid terhadap guru. Adapun nilai-nilai adab murid terhadap guru terdiri dari 13 fasl, sebagai berikut:

- a. Memilih guru yang bisa dijadikan panutan.
- b. Taat kepada guru.
- c. Mengagungkan guru.

- d. Mengetahui keutamaan guru dan menjaga hak-haknya.
- e. Mempunyai sifat sabar.
- f. Mengucapkan terimakasih kepada guru atas pemberian ilmunya.
- g. Adab keluar masuk kelas atau majlis serta meminta izin kepada guru.
- h. Adab dihadapan guru.
- i. Berbicara yang sopan kepada guru pada saat bertemu atau berkunjung.
- j. Adab mendengarkan.
- k. Adab berbicara yang sopan kepada guru pada saat kegiatan belajar mengajar dikelas
- l. Adab pengurus pondok terhadap guru.
- m. Adab berjalan dengan guru.

Dari ketiga belas nilai diatas hanya diambil satu nilai, yakni taat kepada guru yang menjelaskan tentang budi pekerti seorang murid terhadap gurunya. Kitab ini juga membahas tentang keutamaan ilmu dan ulama serta keutamaan proses belajar dan mengajar, adab pertama bagi penuntut ilmu, adab bersama kitab-kitab dan adab menetap di madrasah. Pengarang kitab ini adalah Abu Abdullah Badruddin Muhammad bin Ibrahim bin Sa'dullah bin Jama'ah bin Ali bin Jama'ah bin Hazim bin Shakhr Al-Kinani Al-Hamawi Asy-Syafi'i, yang dikenal dengan Badruddin Ibnu Jama'ah.

2. Etika Pergaulan Santri

Etika pergaulan santri merupakan aturan syari'at yang berkaitan dengan budi pekerti dan adab sopan santun dalam pergaulan santri yang bermukim atau menetap di pesantren. Sedangkan tujuan etika pergaulan adalah untuk membatasi dan membedakan

antara pergaulan yang baik maupun yang buruk.⁵ Dalam etika pergaulan juga dapat digunakan untuk berkomunikasi dan interaksi dengan individu lain agar terjalin hubungan yang lebih baik, seperti etika pergaulan santri terhadap guru. Etika pergaulan santri terhadap guru sendiri merupakan keadaan santri ketika sedang melakukan interaksi dengan gurunya dimana ucapan maupun perilakunya harus sesuai dengan pada norma-norma yang berlaku yang meliputi:

- a. Sopan santun terhadap guru dalam hal perilaku dan ucapannya.
- b. Menghargai guru sebagai rasa hormat terhadap guru.
- c. Berpakaian rapi sebagai tanda takdim terhadap guru.

F. Sistematika Pembahasan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Definisi Operasional dan diakhiri dengan Sistematika Pembahasan yang menjelaskan gambaran mengenai isi dari masing-masing bab dalam penelitian ini.

BAB II KAJIAN TEORITIK

Kajian Teoritik yang dijelaskan dari beberapa referensi untuk menelaah objek kajian yang di kaji, meliputi Penelitian Terdahulu yang Relevan dengan penelitian yang hendak dilakukan, kerangka teori yang menjelaskan tentang Konseling Islam (Pengertian Konseling Islam, Tujuan Konseling Islam, Fungsi Konseling Islam, Asas-asas Konseling Islam, Unsur-Unsur Konseling Islam, Langkah-langkah Konseling Islam).

⁵Strike, Kenneth A. dan Johas F. Soltis, *Etika Profesi Kependidikan*, (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2007), hal. 85

Kemudian menjelaskan tentang Nilai-Nilai Kitab *Tadzkirotus Sami'* (Biografi Pengarang, Latar Belakang Penelitian Kitab *Tadzkirotus Sami'*, Sistematika Pembahasan dalam kitab *Tadzkirotus Sami'*, Isi Bab Adab Murid Terhadap Gurunya dalam Kitab *Tadzkirotus Sami'*. Peneliti juga membahas tentang Etika Pergaulan Santri. Selanjutnya disajikan paradigma penelitian dan terakhir disajikan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Metode Penelitian menjelaskan tentang metode dan teknik yang digunakan dalam melakukan penelitian di lapangan yang terdiri dari, Pendekatan dan Jenis Penelitian, Lokasi Penelitian, Populasi, Sampel dan Teknik Sampling, Variabel dan Indikator Penelitian, Tahap-Tahap Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Validitas Instrumen Penelitian, serta Teknik Analisis Data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi: Gambaran Umum Obyek Penelitian yang membahas tentang (Letak Geografis, Sejarah, Profil, Visi dan Misi, Struktur Kepengurusan, Guru dan Santri, Sarana Dan Prasarana Serta Kegiatan-Kegiatan di Pondok Pesantren Amanatul Ummah Surabaya). Pelaksanaan Pengajian Kitab *Tadzkirotus Sami'*. Penyajian Data, Pengujian Hipotesis, serta Pembahasan Hasil Penelitian yang meliputi prespektif teoritis dan prespektif keislaman.

BAB V PENUTUP

Bab ini terdapat 3 poin, kesimpulan, saran dan keterbatasan penelitian. Isi dari kesimpulan sifatnya konseptual dan harus dikaitkan langsung dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Sedangkan isi dari saran adalah rekomendasi hasil penelitian untuk penelitian lanjutan.

BAB II KAJIAN TEORITIK

A. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

1. Nur Rizkoh Hidayatillah Hamdi, **Budaya Adab Murid Terhadap Guru Dalam Prespektif Kitab Adab Al-‘Alim Wa Al-Muta’allim di Pondok Pesantren Putri Tahfiz Al-Qur’an Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang, 2017, Semarang.**
 - Persamaan
Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama membahas nilai-nilai kitab tentang etika pergaulan, yaitu adab murid terhadap guru.
 - Perbedaan
Perbedaan dalam penelitian ini adalah menggunakan penelitian kualitatif. Sedangkan peneliti menggunakan penelitian kuantitatif.
2. Muhammad Khoirur Roin, **Etika Guru dan Murid Perspektif Ibn Jama’ah dalam Kitab Tadzkirah Al-Sami’ Wa Al-Mutakallim Fi Adab Al-‘Alim Wa Al-Muta’allim, 2016, Salatiga.**
 - Persamaan
Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama membahas nilai-nilai kitab Tadzkirah Al-Sami’ Wa Al-Mutakallim Fi Adab Al-‘Alim Wa Al-Muta’allim tentang etika pergaulan, yaitu etika murid terhadap guru.
 - Perbedaan
Perbedaan dalam penelitian ini adalah menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*). Sedangkan peneliti menggunakan penelitian kuantitatif verivikatif yang berbentuk kuantitatif korelasional.

3. Anis Nandya, **Etika Murid Terhadap Guru (Analisis Kitab *Ta'lim Muta'allim* Karangan Syaikh Az-Zarnuji)**, 2013, Salatiga.
 - **Persamaan**
Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang etika pergaulan, yaitu etika murid terhadap guru dalam proses belajar mengajar.
 - **Perbedaan**
Perbedaan dalam penelitian ini adalah menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*). Sedangkan peneliti menggunakan penelitian kuantitatif verivikatif yang berbentuk kuantitatif korelasional.
4. Fitri Wulandari, **Implementasi Pembelajaran Saintifik Berbasis Etika Murid Terhadap Guru Dalam Kitab *Ta'limul Mutaalim***, 2017, Surakarta.
 - **Persamaan**
Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang etika pergaulan, yaitu etika murid terhadap guru.
 - **Perbedaan**
 - **Perbedaan dalam penelitian ini adalah** menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*). Sedangkan peneliti menggunakan penelitian kuantitatif verivikatif yang berbentuk kuantitatif korelasional.

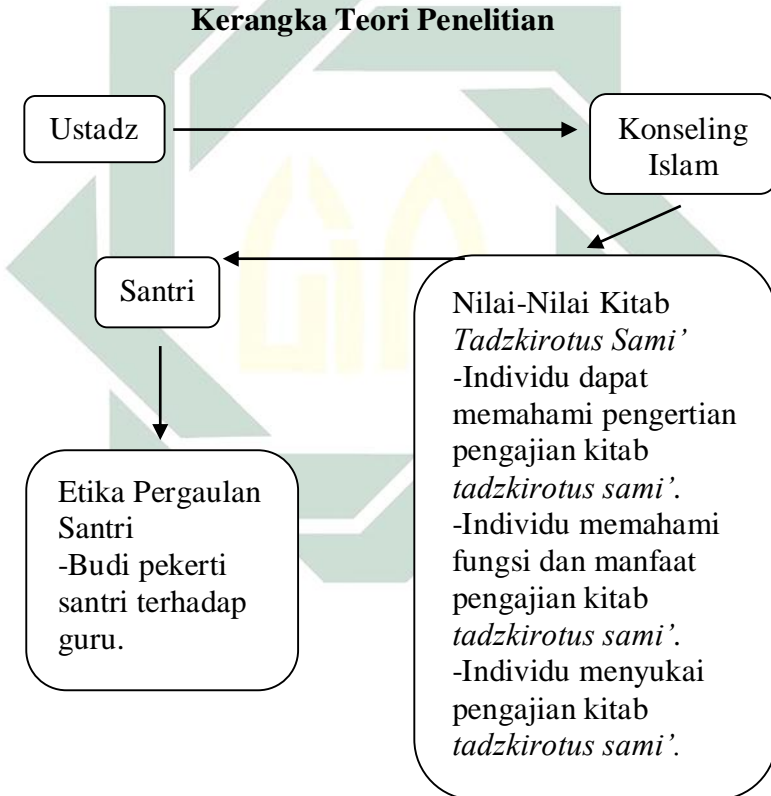
B. Kerangka Teori

Sebelum melaksanakan suatu penelitian, peneliti harus menyusun kerangka teori terlebih dahulu. Kerangka teori merupakan suatu hal yang sangat penting dalam sebuah penelitian, karena kerangka tersebut memuat teori-teori yang relevan untuk menerangkan sebuah permasalahan

yang sedang diteliti. Kerangka teori dikumpulkan untuk landasan pemikiran yang memperlihatkan suatu sudut masalah yang akan diteliti oleh peneliti.⁶

Berikut ini merupakan kerangka teori dari penelitian yang berjudul Pengaruh Konseling Islam dengan Nilai-Nilai Kitab *Tadzkirotus Sami'* Terhadap Etika Pergaulan Santri Pondok Pesantren Amanatul Ummah Surabaya.

Tabel 2.1
Kerangka Teori Penelitian



⁶ Nawawi, Hadari, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogya: Gajah Mada University Press, 2001), hal. 40

a. **Konseling Islam**

a. Pengertian Konseling Islam

Secara etimologi, kata konseling berasal dari kata “*counsel*” yang diambil dari bahasa Latin yaitu “*Counsilium*” artinya “bersama” atau “bicara bersama”. Makna *Counseling* melingkupi proses (*process*), hubungan (*interaction*), menekankan pada permasalahan yang dihadapi klien (*performance, relationship*), profesional, nasehat (*advice, advise, advisable*).⁷ Dalam literatur Arab penggunaan istilah Konseling sering menggunakan kata Al Irsyad yang terambil dari asal kata Arsyada-Yursyidu-Irsyadan. Menurut Saiful Akhyar Lubis, kata Irsyad diartikan al Huda, al dalalah yang berarti petunjuk. Kata Irsyad merupakan bentuk masdar yang memiliki arti pemberian petunjuk.⁸ Sehingga konseling dapat diartikan sebagai proses pemberian bantuan kepada individu. Sedangkan, Islam secara harfiah berasal dari bahasa Arab yang mengandung arti selamat sentosa dan damai.⁹ Dengan demikian, Islam adalah ketundukan, keselamatan dan kedamaian.

Konseling islam memiliki banyak makna, berikut beberapa pengertian konseling islam menurut para ahli, yaitu : Pertama, Tohari Musnamar berpendapat bahwa konseling islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu,

⁷ Tarmizi, *Bimbingan Konseling Islami*, (Medan: Perdana Publishing, 2018), hal. 21

⁸ Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami: Kyai Dan Pesantren*, (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2007), hal. 79

⁹ Studi Islam IAIN Surabaya, *Pengantar Studi Islam*, (Surabaya: IAIN AMPEL Press, 2005), hal. 2

agar menyadari kembali akan eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.¹⁰

Kedua, menurut Saiful Akhyar, Konseling Islami dari segi proses konseling merupakan berlangsungnya pertemuan tatap muka (*face to face*) antara dua orang atau lebih (*or more two people*). Pihak pertama adalah konselor yang dengan sengaja memberikan bantuan, layanan kepada konseli secara profesional, sedangkan pihak kedua adalah konseli yang dibantu untuk memecah masalah. Selanjutnya Akhyar menjelaskan bahwa konseling merupakan sebuah proses yang bertujuan untuk mencari ketentraman hidup baik di dunia maupun di akhirat. Ketentraman hidup di dunia-akhirat dapat dicapai melalui upaya yang senantiasa menjadikan Allah sebagai sandaran dalam berperilaku, sehingga setiap tindakan yang dilahirkan selalu mendapat perlindungan dan pertolongan Allah Swt.¹¹

Ketiga, diambil dari ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang konseling islam yaitu terdapat dalam surah Al-Isra' ayat 82:

وَنُزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ لَوْلَا أَنزِيلُهُ لَطَّالِمِينَ
الْأَخْسَارًا ﴿٨٢﴾

Artinya: “Dan kami turunkan dari Al-Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi

¹⁰ Tohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*, (Jakarta: UII Press, 1992), hal. 5

¹¹ Saiful Akhyar, *Konseling Islami Dalam Komunitas Pesantren*, (Bandung: Cita pustaka Media Perintis, 2015), hal. 63

orang-orang yang beriman dan Al-Qur'an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang lalim selain kerugian.”¹²

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa konseling Islam adalah proses pemberian bantuan kepada individu yang sedang mengalami kesulitan baik lahiriah maupun batiniah dalam hidupnya supaya individu mampu mengatasi masalahnya sendiri dengan potensi yang dimilikinya dan sesuai dengan petunjuk Allah SWT agar memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Konseling Islam memiliki peran untuk membimbing kesadaran psikis dan spiritual peserta didik dalam rangka mengembangkan kepribadian menuju kepribadian yang lebih baik. Pengembangan kepribadian tersebut tentunya memiliki makna tentang nilai-nilai yang sesuai dengan moral Islam. Walaupun di sekolah atau di madrasah sudah menerapkan teori moral Islam yang berada dalam mata pelajaran agama Islam, namun nilai dalam konseling Islam ini lebih praktis. Dengan demikian, peserta didik akan berhadapan langsung dengan persoalan yang dialaminya, sehingga penyampaian nilai-nilai Islam tersebut akan lebih mengena dan dirasakan saat peserta didik dihadapkan dengan persoalan yang sedang dialaminya. Dalam kondisi inilah diharapkan kesadaran psisikis religus para peserta didik muncul.

¹² Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: CV. Karya Utama, 2005), hal.396

b. Tujuan Konseling Islam

Melalui tujuan, sebuah keberhasilan program yang telah dilaksanakan dapat diukur, apakah program tersebut sudah sesuai dengan kaidah yang berlaku atau masih seutuhnya belum dapat tercapai. Oleh karena itu, konseling Islam harus mempunyai tujuan agar sesuai dengan dasar pelaksanaan layanan konseling Islam. Adapun beberapa para ahli telah merumuskan beberapa tujuan konseling Islam secara umum. Berikut tujuan konseling Islam secara singkat menurut Achmad Mubarak:¹³

1) Tujuan umum

Membantu konseli agar dia memiliki pengetahuan tentang posisi dirinya dan memiliki keberanian mengambil keputusan, untuk melakukan suatu perbuatan yang dipandang baik, benar dan bermanfaat, untuk kehidupannya di dunia dan untuk kepentingan akhiratnya.

2) Tujuan khusus

- a) Untuk membantu konseli agar tidak menghadapi masalah.
- b) Untuk membantu konseli mengatasi masalah yang sedang dihadapinya.
- c) Untuk membantu konseli memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik atau yang telah baik agar tetap baik, sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain.

Dalam surah Az-Zumar ayat 9, juga terdapat tujuan konseling Islam, yang berbunyi:

¹³ Achmad Mubarak, *Konseling Agama Teori dan Kasus* (Jakarta: PT. Bina Rena Pariwara, 2000), hal. 91

أَمَّنْ هُوَ قَنْتَ ءَانَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ ۗ
 قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو
 الْأَلْبَابِ

Artinya: ”(apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: “Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?” Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.”¹⁴

Maksud yang terdapat dari makna ayat diatas adalah Allah SWT mempertanyakan orang yang dalam keadaan mengetahui dan tidak mengetahui. Seharusnya, tujuan konseling islami itu membentuk individu agar dalam dirinya mempunyai karakter islami dan mampu memahami hakikat dalam bidang spiritualitas diri yang kelak bisa mengantarkan individu sebagai khalifah Allah yang memiliki kecerdasan yang sempurna. Hal ini bermakna bahwa pembiasaan dan penanaman diri untuk melaksanakan ibadah kepada Allah SWT dapat menumbuhkan pemahaman individu agar menjadi individu yang arif.

¹⁴ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: CV. Karya Utama, 2005), hal.659

c. Fungsi Konseling Islam

Fungsi utama konseling Islam menurut Adz-Dzaky tidak bisa dipisahkan dengan masalah keyakinan (spiritual) karena hal tersebut berkaitan erat dengan kejiwaan seseorang. Dalam Islam, al-Qur'an dan As-Sunnah diberikan pada saat proses konseling kepada individu untuk memiliki tujuan yaitu agar individu kembali menuju sebagai makhluk yang fitrah dan sesuai dengan tuntunan Allah SWT. Secara tradisional, fungsi konseling Islam dapat digolongkan menjadi tiga golongan, diantaranya yaitu:¹⁵

1) Fungsi *Rehabilitative* (Remedial)

Fungsi remedial merupakan fungsi konseling Islam yang hanya berfokus pada masalah menyesuaikan diri pada lingkungannya, menanggulangi individu yang memiliki gangguan emosional, menyembuhkan *mental illness* (kesehatan mental) dan masalah psikologis yang dihadapi individu.

2) Fungsi *Educatif* (Pengembangan)

Fungsi pengembangan merupakan salah satu fungsi konseling Islam yang berfokus pada masalah membantu menghadapi transisi dan keterampilan dalam kehidupan, memecahkan dan mengidentifikasi suatu permasalahan yang sedang dihadapi individu, mengendalikan suatu kecemasan, menaikkan kecakapan seseorang ketika melakukan komunikasi antar individu serta menetapkan tujuan hidup.

3) Fungsi *Preventif* (Pencegahan)

¹⁵ Adz-Dzaky Bakran Hamdani, *Konseling & Psikoterapi Islam*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2004), hal. 217-218

Fungsi pencegahan yaitu memberikan bantuan kepada individu agar individu tersebut melakukan upaya pencegahan secara aktif sebelum masalah hadir dalam hidupnya atau dirinya.

Adapun fungsi konseling Islami menurut Tohari Musnamar tidak memiliki perbedaan dengan fungsi pendidikan Islam, beliau menyebutkan beberapa fungsi konseling Islam diantaranya adalah:¹⁶

- 1) Fungsi *preventif* (pencegahan), yakni mencegah datangnya suatu masalah agar seseorang tidak mengalaminya.
- 2) Fungsi *kuratif* (korektif), yakni menanggulangi atau memecahkan masalah yang sedang dihadapi seseorang.
- 3) Fungsi *preservative* (ketahanan), yakni membantu individu memecahkan suatu kondisi dan situasi yang baik serta menjadikannya agar memiliki ketahanan yang lama.
- 4) Fungsi *developmental* (pengembangan), yakni memberi bantuan kepada individu untuk mengembangkan dan memelihara situasi serta kondisi yang awalnya baik agar menjadi tetap baik maupun lebih baik, sehingga tidak menyebabkan munculnya suatu masalah bagi dirinya.

Setelah diatas menjelaskan beberapa fungsi konseling Islam, peneliti mengusahakan agar fungsi konseling Islam tersebut dilaksanakan sesuai dengan tahapan-tahapannya. Sehingga memiliki tujuan agar peneliti dapat membantu konseli atau

¹⁶ Ibid, Tohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*, hal. 4

klien untuk kedepannya dapat mencegah timbulnya suatu permasalahan serta konseli dapat menghadapi masalah yang dialaminya secara mandiri dan juga bisa mengembangkan potensi yang dimilikinya pada saat berada di lingkungan masyarakat.

d. Asas-Asas Konseling Islam

Al-Qur'an dan hadits atau Sunnah Nabi dijadikan sebagai landasan dan pedoman saat menyelenggarakan pelayanan konseling Islam karena hal tersebut mengacu pada penerapan asas-asas bimbingan dan konseling. Asas-asas Konseling Islam merupakan ketentuan yang harus diterapkan dalam penyelenggaraan pelayanan konseling. Berikut asas-asas pelaksanaan konseling Islam yang sesuai dengan landasan-landasan yang telah dijabarkan diatas, diantaranya adalah:¹⁷

1) Asas Kebahagiaan Dunia dan Akhirat

Tujuan akhir bimbingan dan konseling Islam adalah membantu konseli untuk di bimbing agar mencapai kebahagiaan hidup di duniawi yang sifatnya sementara dan kebahagiaan di akhirat yang amat banyak dan sifatnya abadi yang senantiasa didambakan oleh setiap Muslim.

2) Asas Fitrah

Menurut Islam, setiap manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah, yaitu potensi yang dibawa sejak lahir memiliki pelbagai kemampuan serta kecenderungan sudah beragama Islam atau sebagai seorang Muslim. Sehingga bimbingan dan konseling islami

¹⁷ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Konseling*, (edisi revisi), (Jakarta: PT. Rineka cipta. 2015), hal. 115

merupakan pemberian bantuan kepada konseli agar mengenal, menghayati dan memahami fitrahnya, sehingga tingkah laku dan setiap tindakannya sesuai dengan fitrah.

3) Asas *Lillahi ta'ala*

Dalam hal ini, bimbingan dan Konseling Islam dilaksanakan semata-mata hanya karena Allah. Sehingga konsekuensinya pembimbing atau konselor melaksanakan tugasnya secara ikhlas dan tanpa pamrih. Begitupun yang di bimbing atau konseli ketika melakukan konseling harus menerima dan meminta dengan ikhlas dan suka rela, karena semua pihak merasa bahwa setiap yang dilakukan adalah sesuai dengan tugas dan fungsinya sebagai makhluk ciptaan Allah dan semata-mata hal tersebut merupakan bentuk pengabdian kepada Allah SWT.

4) Asas Bimbingan Seumur Hidup

Manusia diciptakan dalam keadaan selalu bahagia dan tidak ada yang sempurna serta mungkin saja dalam hidupnya manusia akan berjumpa pada suatu kesusahan dan kesulitan. Oleh karena itu, konseling Islam sangat diperlukan bagi kehidupan manusia sampai akhir hayatnya.

5) Asas Kesatuan Jasmani dan Rohani

Dalam kehidupan di dunia, manusia merupakan makhluk yang memiliki kesatuan jasmaniah-rohaniah. Oleh karena itu, dalam melaksanakan Bimbingan dan Konseling Islam, konselinya diperlakukan sebagai makhluk jasmaniah serta tidak memandang sebagai

mahluk rohaniyah atau biologisnya semata. Sehingga konseling Islam memiliki tujuan, yaitu untuk membantu individu agar hidupnya seimbang baik dari segi jasmaniahnya maupun rohaniyahnya tersebut.

6) Asas Keseimbangan Ruhaniyah

Manusia mempunyai keseimbangan rohani yang didalamnya memiliki unsur daya kemampuan untuk berpikir, menghayati atau merasakan dan akal serta hawa nafsu (perasaan dan kehendak). Paparan diatas menjelaskan bahwa konseli diajak untuk mengetahui sekiranya yang perlu diketahui dan memikirkan seperlunya yang dipikirkan, sehingga konseli memperoleh suatu keyakinan. Selanjutnya konseli diajak untuk memahami yang sekiranya perlu dipahami dan dihayati berdasarkan hasil dari analisa dan pemikiran yang jernih dan diperoleh dari keyakinan tersebut serta konseli diajak dan dibimbing agar mempergunakan kemampuan potensi rohaniyahnya, bukan hanya cuma mengikuti hawa nafsunya semata.

7) Asas Kemaujudan Individu

Menurut Islam, citra manusia dalam Bimbingan dan Konseling Islam merupakan pandangan seorang individu sebagai suatu eksistensi tersendiri. Setiap individu memiliki haknya masing-masing, yaitu memiliki perbedaan dan kemerdekaan pribadinya atas konsekuensi yang didapat. Dalam konseling Islam, asas sosialitas diakui jika hak individu tersebut diperhatikan (bukan komunisme) dan

juga haknya diakui jika masih dalam batas tanggung jawab sosial.

8) Asas Kekhalifahan Manusia

Manusia sebagai Kholifah memiliki kedudukan yang tinggi sekaligus tanggung jawab yang besar, yaitu *khalifatullah fil ard* (sebagai pengelola alam semesta) sehingga manusia harus bisa menyeimbangkan kedudukannya sebagai makhluk Allah agar hawa nafsunya tidak diikutsertakan karena problem dalam kehidupan sering kali muncul yang diakibatkan oleh perbuatan manusia yang tidak seimbang.

9) Asas Keselarasan dan Keadilan

Islam menginginkan kehidupan yang harmonis, laras, seimbang dan serasi dalam semua aspek. Dengan kata lain, Islam menginginkan manusia agar berlaku “adil” kepada hak dirinya sendiri, orang lain, alam semesta dan juga hak kepada Tuhan-Nya.

10) Asas Pembinaan Akhlaqul Karimah

Menurut pandangan Islam, manusia mempunyai sifat-sifat yang mulia (baik) dan lemah. Sehingga dalam Bimbingan dan Konseling Islam bertujuan untuk membantu konseli mengembangkan, menyempurnakan serta memelihara sifat-sifat manusia yang lemah atau tidak baik.

11) Asas Kasih Sayang

Setiap individu membutuhkan rasa kasih sayang dan cinta kasih yang diberikan oleh individu lain. Rasa kasih sayang yang diperoleh ini dapat menundukkan dan mengalahkan

dalam segala hal. Sehingga dalam pelayanan konseling Islam dapat berhasil dilakukan jika pelayanannya tersebut berdasarkan kasih sayang yang diberikan kepada konselor maupun konseli.

12) Asas Saling Menghargai dan Menghormati

Dalam konseling Islam, antara konselor dan konseli dalam kedudukannya sebagai makhluk Allah menjalin hubungan yang saling menghargai dan menghormati karena konselor dipandang sebagai orang yang mampu membantu dan mengatasi masalah konseli. Sementara itu, konseli mendapatkan kehormatan dari konselor dengan cara konseli bersedia permasalahannya dibimbing dan dibantu oleh konselor.

13) Asas Musyawarah

Bimbingan dan Konseling Islam dilakukan dengan asas musyawarah memiliki arti, yaitu ketika berdialog antara konselor dengan konseli menjadi amat baik satu sama lain, keduanya tidak saling menjatuhkan, tidak mempunyai perasaan menekankan dan tertekan.

14) Asas Keahlian

Bimbingan dan Konseling Islam dilakukan oleh orang-orang yang memang memiliki kemampuan dan keahlian dibidang tersebut, baik keahlian dalam metodologi dan teknik-teknik konseling maupun dalam bidang yang menjadi permasalahan (obyek garapan/materi) bimbingan konseling. Sedangkan, konseling Islam merupakan suatu pekerjaan yang menyangkup masalah bidang

keagamaan. Oleh karena itu, Islam menyuruh setiap konselor memiliki keahlian dalam proses pelayanan konseling Islam agar proses konseling tersebut tidak mengalami kegagalan. Keahlian yang dimaksud adalah berkenaan dengan pemahaman psikis atau kejiwaan konseli yang harus dipahami oleh konselor secara rasional dan pemahaman terhadap permasalahan empirik konseli.

15) Asas Kerahasiaan

Dalam proses konseling Islam, konselor diharuskan untuk merahasiakan suatu permasalahan yang sedang dihadapi oleh konseli karena masalah tersebut dianggap sebagai aib dan dapat menghambat proses layanan konseling jika kerahasiaannya tidak terjaga.

e. Unsur-Unsur Konseling Islam

1) Konselor

Konselor secara umum merupakan orang yang bermakna bagi klien, konselor menerima klien apa adanya dan bersedia dengan sepenuh hati membantu klien mengatasi masalahnya hingga saat kritis sekalipun, dengan upaya menyelamatkan klien dari keadaan yang tidak menguntungkan, baik untuk jangka panjang maupun jangka pendek dalam kehidupan yang terus berubah.¹⁸

¹⁸Imam Sayuti Farid, *Pokok-Pokok Bahasan Tentang Bimbingan Penyuluhan Agama sebagai Tenik Dakwah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2007), hal. 14

Konselor dalam pandangan Islam adalah seorang *mu'min* yaitu orang yang beriman atau percaya kepada Allah, memahami semua tuntutan Allah secara mendalam dan melaksanakan segala perbuatan yang baik serta menjauhkan segala perbuatan yang buruk untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Konselor juga harus memiliki akhlaqul-karimah (kepribadian yang baik) diantaranya adalah memiliki sifat *siddiq* (benar), *amanah* (dapat dipercaya), *tabligh* (menyampaikan), *fatonah* (cerdas), *mukhlis* (orang yang ikhlas), rendah hati, sabar, adil, saleh, dan mampu menahan atau mengendalikan diri. Hukum konselor ketika memberikan bantuan kepada konseli adalah Wajib. Dengan cara, konselor mengarahkan dirinya terhadap kesadaran nurani melalui membersihkan dirinya serta melaksanakan semua amalan ibadah yang dianjurkan dalam Islam, misalnya seperti shalat, puasa, sedekah atau zakat, berdzikir, membaca al-Qur'an, bershalawat dan melaksanakan amalan yang lain serta sesuai dengan pedoman syariat Islam.

Dalam pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling, konselor dituntut untuk harus memiliki kompetensi khusus, hal ini Allah SWT berfirman dalam Surat Al-Kahfi ayat 17:

﴿ مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِ ۖ وَمَنْ يُضِلِلْ فَلَنْ تَجِدَ لَهُ وَلِيًّا مُرْشِدًا ﴾

Artinya: “..... Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, Maka Dialah yang mendapat petunjuk; dan Barangsiapa yang disesatkan-Nya, Maka kamu tidak akan mendapatkan seorang pemimpinpun yang dapat memberi petunjuk kepadanya.”¹⁹

Maksud dari ayat di atas menjelaskan tentang kalangan yang dapat memberikan penerangan, yaitu seorang konselor dalam mengatasi masalah konseli harus sesuai dengan konsep agama dan pedoman Allah. Berbagai macam masalah kehidupan yang sedang dihadapi oleh manusia atau konseli sebenarnya terjadi hanya atas izin dari Allah SWT, sehingga konselor pun mendapat petunjuk dan memberi solusi masalah yang sedang dihadapi konseli juga sebenarnya terjadi hanya atas izin dari Allah SWT.

Seorang konselor Islami juga harus memiliki kompetensi kepribadian supaya proses layanan konselingnya berhasil. Kompetensi kepribadian tersebut mencakup:²⁰

- a) Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME
- b) Menjunjung dan menghargai tinggi nilai-nilai individualitas, kemanusiaan dan hak kebebasan untuk memilih.

¹⁹ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: CV. Karya Utama, 2005), hal.403

²⁰ Permendiknas No. 27 Tahun 2008 tentang *standar kualifikasi akademik dan kompetensi konselor*.

- c) Menjunjung stabilitas dan integritas kepribadian yang kuat.
- d) Menunjukkan penampilan kerja yang berkualitas tinggi.

Menurut Cormier dalam Gladding, seorang konselor juga memiliki kompetensi tambahan yang sangat efektif. Kompetensi-kompetensi tambahan tersebut mencakup:²¹

- a) Kompetensi intelektual, yaitu kemampuan dan keinginan konselor untuk belajar serta berfikir kreatif dan cepat.
- b) Berenergi, yaitu kemampuan konselor untuk melakukan proses konseling secara aktif meskipun banyak klien yang sedang mengantri.
- c) Keluwesan, yaitu kemampuan konselor untuk beradaptasi dengan tingkah laku klien supaya kebutuhan klien terpenuhi.
- d) Dukungan, yaitu kemampuan konselor untuk mengajak klien dalam mengambil keputusan secara sementara guna membantu meningkatkan harapan-harapan mereka.
- e) Niat baik, yaitu keinginan konselor untuk membantu mengatasi masalah klien dengan cara membangun dan meningkatkan sifat mandiri mereka.
- f) Kesadaran diri, yaitu kemampuan konselor untuk mengetahui dirinya

²¹ Samuel T. Gladding, *Konseling Profesi yang Menyeluruh*, (Jakarta Barat: PT. Indeks, 2012), hal. 40

sendiri dan mengenali faktor-faktor yang bisa mempengaruhi satu sama lain, seperti perilaku, nilai dan perasaan.

2) Klien/Konseli

Konseli atau disebut juga dengan klien adalah orang yang mendatangi konselor dalam keadaan cemas atau bermasalah dan membutuhkan bantuan kepada konselor untuk menyelesaikan masalahnya tersebut.²² Dalam hal ini yang menjadi konseli dari konseling Islam adalah individu yang sedang mengalami ketidakselarasan hidup atau penyimpangan dalam hidupnya yang harus diluruskan sesuai dengan pedoman Al-Qur'an dan hadits.

Berikut karakteristik klien Islami menurut Erhamwilda, yaitu:²³

- a) Klien yang memeluk agama Islam maupun non-muslim bersedia menerima bantuan dari konselor dengan menggunakan pendekatan nilai-nilai Islam.
- b) Klien merupakan seorang individu yang sedang mengalami masalah atau hambatan untuk memperoleh ketentraman dan kebahagiaan dalam hidupnya.
- c) Klien mengikuti proses konseling secara sukarela.
- d) Klien merupakan seorang yang memiliki hak untuk bertanggung jawab dan

²² Sri Astutik, *Pengantar Bimbingan dan Klien*, (Surabaya: UINSA Press, 2014), hal. 45

²³ Erhamwilda, *Konseling Islami*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), hal. 116

menentukan jalan hidup dirinya sendiri setelah *baligh* (dewasa) agar ia memperoleh kebahagiaan hidup di dunia maupun akhirat.

- e) Pada hakikatnya klien adalah seorang yang baik, karena manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah yang suci dan memiliki pelbagai potensi agar patuh pada petunjuk dan aturan Allah SWT.
- f) Dalam kehidupannya sehari-hari, jika klien tidak memperoleh kebahagiaan maupun ketentraman biasanya disebabkan oleh orang tersebut belum menjalankan ajaran agama yang sesuai dengan tuntunan atau pedoman al-Qur'an dan hadits, sehingga konselor bersama klien perlu mendiagnosis secara mendalam atas permasalahan yang dialaminya.
- g) Klien yang mempunyai masalah pada dasarnya adalah orang yang membutuhkan bantuan kepada konseli untuk memfungsikan kembali jasmani, *qolb* (hati), *a'qal* (akal), dan *basyiroh* (mata) agar hawa nafsunya bisa dikendalikan secara baik.

3) Masalah

Dalam rumus konseling yang sesuai dengan pernyataan Sudarsono masalah merupakan keadaan yang menyebabkan individu maupun kelompok menjadi sakit atau rugi ketika akan mengerjakan sesuatu.²⁴ Sedangkan, menurut pandangan Islam

²⁴ Sudarsono, *Kamus Konseling*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997), hal. 138

masalah adalah suatu penyakit rohani yang disebabkan oleh jiwa yang tidak ingin mengakui secara penuh atas kebenaran yang terjadi karena hawa nafsunya telah dikuasai oleh setan. Penyakit rohani sangat berbahaya sama halnya dengan penyakit pada fisik. Proses penyembuhannya pun memerlukan untuk melihat hati atau jiwa terlebih dahulu, karena penyakit tersebut memiliki kaitan yang erat dengan perasaan yang tidak bisa dirasakan dan tidak bisa dilihat. Maka dari itu, *muhasabah* atau intropeksi diperlukan agar bisa kembali kejalan Allah SWT.

Konseling memiliki kaitannya dengan masalah yang dihadapi oleh klien. Masalah tersebut timbul karena dipengaruhi oleh beberapa bidang atau faktor dalam kehidupan. Adapun bidang kehidupan yang biasanya ditangani pada saat layanan konseling, diantaranya adalah:²⁵

- 1) Bidang pernikahan dan keluarga.
- 2) Bidang pendidikan.
- 3) Bidang sosial (kemasyarakatan).
- 4) Bidang pekerjaan (jabatan).
- 5) Bidang keagamaan.

f. Langkah-Langkah Konseling Islam

Dalam buku yang berjudul “Konseling Islami” karangan Erhamwilda untuk

²⁵ Ibid, Tohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*, hal. 41-42

melaksanakan konseling Islami dapat dilakukan dengan beberapa langkah, yaitu:²⁶

- 1) Konselor dan konseli menciptakan hubungan psikologis dengan memiliki sifat yang ramah, penuh penerimaan, hangat, keterbukaan dan keakraban.
- 2) Meyakinkan konseli bahwa rahasia yang dibicarakan pada saat melakukan layanan konseling terjaga dengan baik kecuali mendapatkan persetujuan dari konseli agar permasalahannya diketahui oleh orang lain.
- 3) Pengumpulan data dapat dilakukan dengan wawancara sebagai proses awal pengenalan dengan klien untuk mengenal masalahnya, lingkungannya dan sekaligus membantu klien mengenali dan menyadari tentang dirinya.
- 4) Mengeksplorasi masalah yang sedang dialami klien dengan menggunakan pendekatan perspektif Islam.
- 5) Mengajak klien untuk melakukan *muhasabah* (introspeksi diri) terlebih dahulu.
- 6) Mendorong klien untuk bereksplorasi tentang hakikat dan tujuan hidup yang sesuai dengan dirinya, kemudian dalam jangka pendek merumuskan tujuannya tersebut yang ingin dicapai oleh klien dan yang berhubungan dengan masalah yang sedang dialaminya.
- 7) Mengajak klien agar menggunakan hati/qolb, 'aqlnya dan bertanya pada hati nuraninya untuk melihat masalah yang sedang dialaminya.

²⁶ Ibid. Erhamwilda, *Konseling Islami*, hal. 120-122

- 8) Mengajak klien untuk menerima dan menyadari semua permasalahan dalam kehidupannya dengan penuh ikhlas dan ridho kepada Allah SWT.
- 9) Mengajak klien untuk selalu berdo'a dan memperbanyak ibadah yang telah sesuai dengan yang dicontohkan Rasulullah SAW agar masalahnya terselesaikan dengan baik dan sesuai dengan tuntunan Allah SWT.
- 10) Mengajak klien untuk mengambil keputusan dengan bersikap dan memilih perilaku yang *ma'ruf* (baik) agar masalah dalam kehidupannya terselesaikan dengan baik.
- 11) Mendorong klien untuk mengambil dan melaksanakan keputusan yang sudah dibuatnya serta sesuai dengan arahan-arrahannya.
- 12) Mendorong dan Mengarahkan klien agar perilaku dan sikapnya sesuai dengan tuntunan Islami, sehingga terbentuklah perilaku dan sikap yang sesuai dengan tuntunannya, yaitu al-Qur'an dan hadits.
- 13) Mengajak klien untuk menjaga dirinya dari hawa nafsu atau godaan setan secara terus menerus yang dikendalikan oleh setan yang menyebabkan kehidupan seseorang sesat dan sengsara.

Langkah-langkah saat melakukan layanan konseling Islam juga dapat dilakukan sebagai berikut:

- 1) Identifikasi masalah: Bertujuan untuk mengetahui dan mengenal masalah klien serta gejalanya yang muncul atau nampak.

- 2) Diagnosa: Bertujuan untuk menetapkan masalah dan latar belakang klien.
- 3) Prognosa: Memiliki tujuan untuk memilih dan menetapkan jenis bantuan yang akan diberikan kepada klien agar permasalahan yang sedang dihadapi bisa terselesaikan.
- 4) *Treatment* (terapi): Merupakan bagian dari proses pemberian bantuan yang telah ditetapkan di prognosa dengan menggunakan terapi dan teknik konseling.
- 5) *Follow up* (evaluasi): Bagian ini memiliki maksud dan tujuan untuk melihat hasil dari layanan konseling dan perkembangannya dalam jangka waktu yang panjang.

Konseling Islam memiliki berbagai macam dalam penerapannya, diantaranya adalah *tafakur*, *tadzakur*, *ta'abbud*, *muroqobah*, *muhasabah*, *tadabbur* dan *ta'alum*. Dari berbagai macam konseling Islam yang telah disebutkan, peneliti menggunakan konseling Islam model *ta'alum* atau bisa juga disebut *ta'lim*. Kata *ta'lim* memiliki kata kerja *'allama* yang telah diberlakukan pada zaman Nabi. Namun, dalam kegiatan sehari-hari maupun dalam Al-Qur'an dan Hadits kata yang lebih banyak digunakan adalah kata *tarbiyah*.²⁷ Allah berfirman dalam surah Al-Baqarah ayat 31-32:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (31)

قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ (32)

²⁷ Zakiah Daradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hal. 26

Artinya: “Dan dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: “Sesungguhnya kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar!”. Mereka menjawab: “Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; Sesungguhnya Engkau lah yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.”²⁸

M. Tholib memberikan penjelasan tentang ayat diatas bahwa apabila para malaikat melanggar perintah Allah SWT untuk bersujud kepada Adam dengan memberikan alasan jika mereka adalah makhluk yang baik, sedangkan manusia adalah makhluk yang kebaikannya masih dipertanyakan, maka Allah SWT memberikan sesuatu yang istimewa kepada Adam, yaitu dengan cara Allah SWT memberitahukan nama-nama benda yang ada dihadapan Adam. Selain itu, Allah SWT juga memperlihatkan benda-benda tersebut kepada para Malaikat agar mereka bisa menyebutkan satu persatu nama-nama benda tersebut. Akan tetapi, para Malaikat tidak bisa menyebutkannya. Hal ini disebabkan karena mereka tidak mengetahui dan tidak diberitahukan oleh Allah SWT nama-nama benda tersebut. Pada saat ditanya oleh Allah, para Malaikat menjawab secara jujur kalau mereka tidak tahu nama-nama benda tersebut dengan alasan mereka belum diberitahu oleh Allah SWT. Kemudian Adam AS diperintahkan oleh Allah SWT agar ia menyebutkan

²⁸ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: CV. Karya Utama, 2005), hal.6

nama-nama benda yang telah diberitahukan tadi dihadapan para Malaikat. Dalam peristiwa ini kemudian para Malaikat menyadari kekurangannya dihadapan Adam AS dan disaksikan oleh Allah SWT. Oleh karena itu, Thalib dapat mengatakan bahwa kata “ta’lim” memiliki arti, yaitu memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang dimana orang tersebut belum mengetahuinya.²⁹ Dengan demikian, ta’lim adalah salah satu teknik yang digunakan oleh konselor dengan cara mengajak konseli untuk merujuk pada suatu pendapat atau hasil pemikiran ilmiah para ahli agar ia dapat memahami persoalannya secara mandiri, sehingga konseli mempunyai pemahaman baru yang ia fahami sendiri dan pemahaman tersebut berbeda dengan pandangannya semula.

2. Nilai-Nilai Kitab *Tadzkirotus*

a. Biografi Pengarang

Pengarang kitab *tadzkirotus sami'* yang digunakan peneliti ini adalah Abu Abdullah Badruddin Muhammad bin Ibrahim bin Sa'dullah bin Jama'ah bin Ali bin Jama'ah bin Hazim bin Shakhr Al-Kinani Al-Hamawi Asy-Syafi'i. Beliau dikenal dengan sebutan nama Badruddin Ibnu Jama'ah. Beliau dilahirkan pada sore hari yang bertepatan pada hari Jum'at 4 Rabi'ul Akhir tahun 637 H.

Badruddin Ibnu Jama'ah dibesarkan dari keluarga yang memiliki banyak ilmu, lingkungan yang agamis, dan pemegang amanah kehakimah (*qadha*), sehingga bagi beliau tidak asing lagi jika

²⁹ M. Thalib, *Pendidikan Islam*, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 1996), hal. 15

dalam perjalanan hidupnya beliau berkali-kali pernah menjadi hakim. Ayahnya memiliki nama, yaitu Burhanuddi Ibnu Jama'ah. Beliau adalah seorang hakim (*qadhi*). Selain itu, beliau juga sebagai seorang ahli ilmu. Beliau mendidik Badruddin Ibnu Jama'ah untuk menjadi seorang penghapal Al-Qur'an dan banyak matan ilmu. Beliau wafat pada tahun 675 H.

Di usia mudanya, Badruddin Ibnu Jama'ah belajar di banyak guru atau para syekh, diantaranya adalah Syarafuddin Abdil Aziz Al-Anshari yang wafat pada tahun 662 H, Ibnul Burhan wafat pada tahun 664 H, Ar-Rasyid Al-'Athar wafat pada tahun 662 H, Tajuddin Ibnul Qasthalani wafat pada tahun 665 H, dan Taqiyuddin ibnu Abil Yusr wafat pada tahun 672 H. Akan tetapi, beliau paling banyak mengambil ilmu dari Qadhi Taqiyuddin Ibnu Ruzain yang wafat pada tahun 680 H dan imam Ibnu Malik wafat pada tahun 672 untuk membaca Nahwu kepada beliau.

Badruddin Ibnu Jama'ah sangat bersungguh-sungguh dan bersamangat dalam menuntut ilmu, bahkan saking semangatnya sampai-sampai melebihi semangat teman-temannya. Hasil fatwa-fatwa beliau pernah diajukan kepada imam Nawawi. Kemudian imam Nawawi memberi nilai bagus terhadap jawaban-jawaban yang pernah diajukannya. Karya-karya beliau jug telah banyak dituangkan pada bidang ilmu syar'i. Hal itu menunjukkan bahwa beliau memiliki kekuasaan di berbagai bidang ilmu syar'i.

Karya-karya tersebut diantaranya adalah; *Al-Munhil Ar-Rawi*, *Al-Fawaid Al-Laihah min Surotil*

Fatihah, At-Tibyan limuhimmatil Qur'an, Al-Masalik fi 'Ulumil Manasik, An-Najmul Lami' fi Syarhil Jam'il Jawami', serta kitab yang digunakan dalam penelitian ini, yakni *Tadzkirotus Sami' wal Mutakallim fi Adabil 'Alim wal Muta'allim*, dan masih banyak lagi.

Dalam bidang pendidikan, beliau memiliki semangat yang tinggi untuk mengajar di berbagai sekolah. Sekolah tersebut diantaranya adalah sekolah yang bertempat di Damaskus, yakni di Qaimariyyah, Al-'Adiliyyah Al-Kubra, Asy-Syamiyyah Al-Barroniyyah, dan lain-lain. Sedangkan di Kairo, yakni di Ash-Shalihiyyah, An-Nashiriyyah, Al-Kamiliyyah, Jami' Al-Hakim, Jami' Ibnu Thulun, dan lain-lain. Beliau juga telah melahirkan murid-murid yang kini menjadi ulama. Murid tersebut tidak lain pula yakni anak beliau sendiri, diantaranya adalah Izzuddin yang wafat pada tahun 767 H, Ash-Shalah Ash-Shafdi wafat pada tahun 764 H, Syamsuddin Adz-Dzahabi wafat pada tahun 748 H, dan Tajuddin As-Subki wafat pada tahun 771 H. Sedangkan beliau sendiri wafat pada malam Senin tanggal 21 Jumada Ula tahun 733 H.³⁰

b. Latar Belakang Penelitian Kitab *Tadzkirotus Sami'*

Sebetulnya, terdapat banyak kitab lain yang menjelaskan tentang adab ilmu, diantaranya adalah kitab An-Nawawi *rahimahullah, Adabul 'alim wal*

³⁰ Muhammad Atim, *Belajar Adab Sebelum Belajar Ilmu Bersama Kitab Tadzkirotus Sami' Wal Mutakallim Karya Badruddin Ibnu Jama'ah Rahimahullah*, diakses pada tanggal 17 Maret 2019 dari <http://muhaatim.blogspot.com/2019/03/belajar-adab-sebelum-belajar-ilmu.html?m=1>

muta'allim, dalam *Ihya Ulumuddin* karya Al-Ghazali yang pembahasannya pertama kali berisi tentang adab ilmu, dan lain-lain. Hanya saja kitab-kitab tersebut perlu dibaca. Akan tetapi, kitab yang digunakan dalam penelitian ini dirasa bahasannya lebih lengkap. Kitab ini mencakup 5 pembahasan:

- 1) Keutamaan ilmu dan ulama serta keutamaan proses belajar dan mengajar
- 2) Adab pertama bagi penuntut ilmu
- 3) Adab pelajar
- 4) Adab bersama kitab-kitab
- 5) Adab menetap di madrasah.

Berikut keistimewaan lain dari kitab yang digunakan dalam penelitian ini, yakni penulisnya menyusun buku ini berdasarkan:

- 1) Beliau mendengar dari riwayat-riwayat para ulama yang telah mendapat kesepakatan
- 2) Mendengar langsung dari perkataan para guru beliau
- 3) Mendapatkan pada saat beliau *muthola'ah* (membaca) kitab-kitab
- 4) Mendapatkan faidah pada saat beliau *mudzakaroh* (mengulang pelajaran).
- 5) Beliau tidak memaparkan dengan menyebutkan dalil dan sanadnya agar orang yang menelaah kitab ini tidak kepanjangan dan membuatnya bosan.

c. Sistematika Pembahasan dalam Kitab *Tadzkirotus Sami'*

Dalam kajian kitab *Tadzkirotus Sami'* terdapat beberapa adab siswa dalam pembelajaran, yaitu:

- 1) في آدابه في نفسه (Keutamaan ilmu dan ulama serta keutamaan proses belajar dan mengajar)
 - 2) في آدابه مع شيخه وقدمته, وما يجب عليه من عظيم حرمة (Adab pertama bagi penuntut ilmu)
 - 3) في آدابه في دروسه وقراءته في الحلقة, وما يعتمد فيه مع الكتب وما يتعلق بها (Adab pelajar)
 - 4) في الآداب مع الكتب وما يتعلق بها (Adab bersama kitab-kitab)
 - 5) في آداب سكني المدارس للمنتهي والطلاب الفهرس (Adab menetap di madrasah)
- d. Isi Bab Adab Murid Terhadap Gurunya dalam Kitab *Tadzkirotus Sami'*

Pembelajaran kitab *Tadzkirotus Sami'* terbagi menjadi beberapa bab, salah satu bab diantaranya menerangkan tentang adab seorang murid terhadap gurunya dan mencontoh perilaku gurunya dan segala sesuatu kewajiban murid untuk hormat kepada gurunya. Dalam kitab ini terdapat 13 fasal, diantaranya adalah:

- 1) Memilih guru yang bisa dijadikan panutan

أَنَّهُ يَنْبَغِي لِلطَّالِبِ أَنْ يَقْدِمَ النَّظَرَ وَيَسْتَحِيرُ اللَّهَ فَيَمُنَّ بِأَخْذِ الْعِلْمِ عَنْهُ وَيَكْتَسِبَ حَسَنَ الْأَخْلَاقِ وَالْآدَابِ مِنْهُ وَلِيَكُنْ إِنْ أَمَرَ مِمَّنْ كَمَلَتْ أَهْلِيَّتُهُ وَتَحَقَّقَتْ شَفَقَتُهُ وَظَهَرَتْ مُرُوءَتُهُ وَعَرَفَتْ عَمُّهُ وَاشْتَهَرَتْ صِيَانَتُهُ وَكَانَ أَحْسَنُ تَعْلِيمًا وَأَجْوَدُ تَفْهِيمًا وَلَا يَرْعَبُ الطَّالِبُ فِي زِيَادَةِ الْعِلْمِ مَعَ نَقْصِ فِي وَرَعٍ أَوْ دِينٍ أَوْ عَدَمِ خُلُقٍ جَمِيلٍ.

Artinya: “Seyogyanya bagi penuntut ilmu dalam memilih guru yang pertama harus didahulukan adalah berangan-angan, berfikir yang mendalam kemudian melakukan shalat istikharah serta seyogyanya bagi penuntut ilmu untuk meneliti akhlak dan adab guru yang akan dijadikan guru bagi dirinya. Jika memungkinkan seorang pelajar, hendaklah memilih guru dari silsilah keluarga, teman pergaulan, dan pangkat. Bisa juga dengan memilih guru melalui proses penyampaiannya yang bagus ketika kegiatan belajar mengajar dan guru tersebut dapat memberi petunjuk. Jika diantara yang dijelaskan diatas tidak ada satupun kriteria yang baik, maka seorang pelajar tidak perlu mengharapakan ia dijadikan sebagai seorang guru.”

2) Taat kepada guru

أَنْ يَنْفَادَ لِشَيْخِهِ فِي أَمْرِهِ وَلَا يَخْرُجَ عَنْ رَأْيِهِ وَتَدْبِيرِهِ، بَلْ يَكُونُ مَعَهُ
كَالْمَرِيضِ مَعَ الطَّيِّبِ الْمَاهِرِ، فَيَشَارُوهُ فَيَمَّا يَفْصِدُهُ وَيَخْرَى رِضَاهُ
فَيَمَّا يَعْتَمِدُهُ.

Artinya: “Jika seorang pelajar mengkritik gurunya, maka janganlah seorang pelajar tersebut keluar dari pandangan tentang budi pekerti guru. Tetapi, jika seorang pelajar sedang bersama gurunya ia harus tetap patuh atau taat kepada guru tersebut.”

3) Mengganggu guru

أَنْ يَنْظُرَهُ بِعَيْنِ الْإِجْلَالِ وَيَتَّقِدَ فِيهِ دَرَجَةَ الْكَمَالِ فَإِنَّ ذَلِكَ أَقْرَبُ
إِلَى نَفْعِهِ بِهِ.

Artinya: “Apabila seorang pelajar melihat gurunya dengan pandangan mengagungkan dan mempercayai bahwa menghormati guru merupakan salah satu cara untuk mendapatkan ilmu yang bermanfaat.”

- 4) Mengetahui keutamaan (kelebihan) guru dan menjaga haknya

أَنْ يَعْرِفَ لَهُ حَقَّهُ وَلَا يَنْسَى لَهُ فَضْلَهُ، قَالَ شُعْبَةُ: كُنْتُ إِذَا
سَمِعْتُ مِنَ الرَّجُلِ الْحَدِيثَ كُنْتُ لَهُ عَبْدًا مَا يَحْيَا.

Artinya: “Seorang pelajar harus mengetahui haknya seorang guru dan tidak boleh dilupakan pula keutamaannya. Imam Syu’bah berkata: “Apabila ada ketika aku mendengarkan perkataan dari seorang laki-laki, bahwa aku adalah termasuk budaknya orang itu selama aku hidup.”

- 5) Mempunyai sifat sabar

أَنْ يَصْبِرَ عَلَى جَفْوَةِ تَصَدْرِ مِنْ شَيْخِهِ أَوْ سُوءِ خُلُقٍ وَلَا يَصُدُّ ذَلِكَ
عَنْ مَلَازِمَتِهِ وَحُسْنِ عَقِيدَتِهِ.

Artinya: “Seseorang haruslah bersabar terhadap kekeliruan yang bersumber dari

gurunya atau jeleknya perilaku guru. Hal itu tidak menghalangi seseorang untuk terus mulazamah dan berprasangka baik.”

- 6) Mengucapkan terimakasih kepada guru atas pemberian ilmunya

أَنْ يَشْكُرَ الشَّيْخَ عَلَى تَوْفِيْقِهِ عَلَى مَا فِيْهِ فَضِيْلَةٌ، وَعَلَى تَوْفِيْقِهِ عَلَى مَا فِيْهِ نَقِيْصَةٌ، أَوْ عَلَى كَسَلِ يَعْتَرِيْهِ، أَوْ فُضُوْرٍ يَعْاِيْنُهُ أَوْ غَيْرِ ذَلِكَ مِمَّا فِيْ أَيْقَافِهِ عَلَيْهِ وَتَوْفِيْقِهِ أَرْشَادُهُ وَصَلَاْحُهُ، وَيُعِدُّ ذَلِكَ مِنَ الشَّيْخِ مَنْ نَعِمَ اللهُ تَعَالَى عَلَيْهِ بِإِعْتِنَاءِ الشَّيْخِ بِهِ وَنَظَرُهُ إِلَيْهِ، فَإِنَّ ذَلِكَ أَمْثَلُ إِلَى قَلْبِ الشَّيْخِ وَأَبْعَثُ عَلَى الْإِعْتِنَاءِ بِمَصَالِحِهِ.

Artinya: “Seorang pelajar harus bersyukur kepada sang guru atas diterimanya atau dijadikannya murid sehingga ia mendapatkan keutamaan dari guru tersebut, dan bersyukur atas teguran yang diberikan guru kepadanya atas sesuatu yang masih terdapat kekurangan pada dirinya, dan juga sifat malas yang terdapat pada diri seorang pelajar. Hal itu semua dari sesuatu didalam penjagaan seorang guru dan teguran dari seorang guru yang itu semua merupakan petunjuk dan kebaikan bagi seorang pelajar.”

- 7) Adab keluar masuk kelas atau majlis serta meminta izin kepada guru

أَنْ لَا يَدْخُلَ عَلَى الشَّيْخِ فِي غَيْرِ الْمَجْلِسِ الْعَامِّ إِلَّا بِاسْتِئْذَانٍ سَوَاءً كَانَ الشَّيْخُ وَحْدَهُ أَوْ كَانَ مَعَهُ غَيْرُهُ، فَإِنْ اسْتَبَادَنَ بِحَيْثُ يَعْلَمُ

الشَّيْخِ وَلَمْ يَأْذُنْ لَهُ أَنْصَرَفَ وَلَا يُكْرَهُ الْإِسْتِئْذَانُ, وَأَنْ شَكَ فِي عِلْمِ الشَّيْخِ بِهِ فَلَا يَرِيدُ فِي الْإِسْتِئْذَانِ فَوْقَ ثَلَاثِ طَرَفَاتٍ بِالْبَابِ أَوْ الْحَلْفَةِ.

Artinya: “Tidak menemui gurunya di selain majelis umumnya kecuali dengan izin, baik gurunya dalam keadaan sendiri atau bersama orang lain. Apabila ia telah meminta izin sekira gurunya mengetahui bahwa ia meminta izin, tapi sang guru tidak memberikan izin, maka ia harus berpaling dan tidak mengulangi permintaan izin.”

8) Adab duduk dihadapan guru

أَنْ يَجْلِسَ بَيْنَ يَدَيْ الشَّيْخِ جَلْسَةً الْأَدَبِ كَمَا يَجْلِسُ الصَّبِيُّ بَيْنَ يَدَيْ الْمُفْرِيٍّ أَوْ مُتَرَبِّعًا بِتَوَاضِعٍ وَخُضُوعٍ وَسُكُونٍ وَخُشُوعٍ وَيُصْعَى إِلَى الشَّيْخِ نَاطِرًا إِلَيْهِ وَيُقْبَلُ بِكُلِّيَّتِهِ عَلَيْهِ مُتَعَقِّلًا لِقَوْلِهِ بِحَيْثُ لَا يَحْجُوهُ إِلَى إِعَادَةِ سِ الْكَلَامِ مَرَّةً ثَانِيَةً, وَلَا يَلْتَفِتُ مِنْ غَيْرِ ضَرُورَةٍ.

Artinya: “Seorang pelajar apabila duduk ketika berhadapan dengan gurunya harus dengan adab, seperti halnya duduknya seorang rakyat dihadapan penguasa atau juga dengan duduk bersila dengan menghadirkan rasa tawadhu’ Adan menunduk dihadapannya dan diam dihadapannya dan juga khusyu’ dan memandang kepada guru ketika mendengarkan perkataannya dan mendengarkan secara

seksama apa yang ia ucapkan dan dipikirkan agar tidak perlu untuk diulang lagi ucapan-ucapan guru tersebut.”

- 9) Berbicara yang sopan kepada guru pada saat bertemu atau berkunjung

أَنْ يُحْسِنَ حَظَابَهُ مَعَ الشَّيْخِ بِقَدْرِ الْإِمْكَانِ وَلَا يَقُولُ لَهُ لَمْ، وَلَا لَا تُسَلِّمُ، وَلَا مَنْ نَقَلَ هَذَا، وَلَا أَيْنَ مَوْضِعُهُ وَشَبْهُ ذَلِكَ فَإِنْ أَرَادَ اسْتِفَادَتَهُ تَلَطَّفَ فِي الْوُصُولِ إِلَى ذَلِكَ، ثُمَّ هُوَ فِي مَجْلِسِ آخَرَ أَوْلَى عَلَى سَبِيلِ الْإِفَادَةِ.

Artinya: “Seseorang harus memperbaiki tata bicaranya kepada syaikh atau gurunya dengan sebaik mungkin dan jangan berkata ‘belum’ atau ‘tidak’ kepadanya (guru). Dan jangan juga berkata ‘kata siapa?’. Dan jangan juga berkata ‘sampai mana pembahasannya?’ dan atau kalimat yang menyerupai hal itu. Dan apabila seseorang tersebut menginginkan istifadah (mengambil manfaat) kepada gurunya, maka berlemah lembutlah untuk menuju hal itu.”

- 10) Adab mendengarkan

إِذَا سَمِعَ الشَّيْخَ يَذْكُرُ حُكْمًا فِي مَسْأَلَةٍ أَوْ فَائِدَةٍ مُسْتَعْرَبَةٍ أَوْ يَحْكِي حِكَايَةً أَوْ يُنْشِدُ شِعْرًا وَهُوَ يَحْفَظُ ذَلِكَ أَصْعَى إِلَيْهِ أَصْعَاءٌ مُسْتَفِيدٌ لَهُ فِي الْحَالِ مُتَعَطِّشٌ إِلَيْهِ فَرَحَ بِهِ كَأَنَّهُ لَمْ يَسْمَعَهُ قَطُّ.

Artinya: “Apabila ia mendengarkan gurunya sedang menyebutkan hukum tentang

suatu masalah, atau faidah yang mengejutkan, mengisahkan suatu kisah, atau mendendangkan syiir dan ia menghafalnya, maka ia mendengarkannya dengan pendengarannya orang yang membutuhkannya saat itu, yang menginginkannya, senang padanya seakan-akan ia belum pernah mendengarnya sekalipun.”

11) Adab berbicara yang sopan kepada guru pada saat kegiatan belajar mengajar di kelas

أَنْ لَا يَسْبِقَ الشَّيْخَ إِلَى شَرْحِ مَسْأَلَةٍ أَوْ جَوَابِ سُؤَالٍ مِنْ غَيْرِهِ وَلَا يُسَاقِفُهُ فِيهِ وَلَا يُظْهِرُ مَعْرِفَتَهُ بِهِ أَوْ أُدْرَاكِهِ لَهُ قَبْلَ الشَّيْخِ، فَإِنْ عَرَضَ الشَّيْخُ عَلَيْهِ ذَلِكَ ابْتِدَاءً وَالتَّمَسَّهُ مِنْهُ فَلَا بَأْسَ. وَيَنْبَغِي أَنْ لَا يَقْطَعَ عَلَى الشَّيْخِ كَلَامَهُ.

Artinya: “Seyogyanya bagi pelajar diperkenankan untuk mendahului ketika guru sedang menjelaskan suatu masalah atau sedang menjawab sebuah pernyataan atau selainnya tadi dan juga bagi pelajar tidak diperkenankan untuk menjawab atau berbicara didalamnya dan juga tidak diperkenankan untuk mentampakkan pengetahuannya atau keinginannya sebelum di tawarkan guru, kemudian apabila guru tersebut menawari pelajar untuk menjawab atau menyelesaikannya, maka diperbolehkan dan seyogyanya juga seorang pelajar tidak diperkenankan untuk memotong perkataan gurunya tadi.”

12) Adab hikmah atau pelayan (pengurus di pondok) terhadap guru

إِذَا نَاوَلَهُ الشَّيْخُ شَيْئًا تَنَاوَلَهُ بِالْيَمِينِ وَأَنْ نَاوَلَهُ شَيْئًا نَاوَلَهُ بِالْيَمِينِ،
فَإِنْ كَانَ وَرَقَةً يَفْرُؤُهَا كَفْتِيًّا أَوْ قِصَّةً أَوْ مَكْتُوبٍ شَرْعِيٍّ وَنَحْوِ ذَلِكَ
نَشَرَهَا ثُمَّ دَفَعَهَا إِلَيْهِ وَلَا يَدْفَعُهَا إِلَيْهِ مَطْوِيَّةً إِلَّا إِذَا عَلِمَ أَوْ ظَنَّ إِيْتَارَ
الشَّيْخِ لِذَلِكَ.

Artinya: “Apabila pelajar menerima sesuatu dari guru, maka ia harus menerima dengan tangan kanan, apabila pelajar sedang membaca sebuah cerita-cerita atau kitab-kitab tentang islam atau ia menerima sesuatu dan ia tidak memberikan sesuatu tadi, maka tidak boleh untuk mengetahui terlebih dahulu dan apabila ia menemukan atau mengambil kertas yang tercecer agar ia mengumpulkannya dan melaporkannya kepada guru dan juga ditata yang rapi lalu dikembalikan.”

13) Adab berjalan dengan guru

إِذَا مَشِيَ مَعَ الشَّيْخِ فَلْيَكُنْ أَمَامَهُ بِالْيَلِّ وَوَرَاءَهُ بِالنَّهَارِ إِلَّا أَنْ
يَقْتَضِيَ الْحَالَ خِلَافَ ذَلِكَ لِرَحْمَةٍ أَوْ غَيْرِهَا وَيَتَقَدَّمُ عَلَيْهِ فِي
الْمَوَاطِئِ الْمَجْهُولَةِ الْحَالِ كَوَحْلِ أَوْ حَوْضٍ، أَوِ الْمَوَاطِئِ الْخَطَرَةِ
وَيَحْتَرِّزُ مِنْ تَرَشُّيْشِ ثِيَابِ الشَّيْخِ، وَإِذَا كَانَ فِي رَحْمَةِ صَانِهِ عَنْهَا
بِيَدَيْهِ أَمَا مِنْ قُدَامِهِ أَوْ مِنْ وَرَائِهِ.

Artinya: “Apabila pelajar berjalan bersama guru, maka seyogyanya bagi pelajar

yaitu berjalan di depannya ketika waktu malam dan berjalan di belakangnya ketika pagi atau siang hari kecuali apabil telah sampai ditempat yang ramai atau kerumunan banyak orang dan hendaknya ia mendahului guru tersebut disuatu tempat yang ia tidak ketahui keadaannya, seperti ada genangan air atau semacamnya atau ditempat yang berbahaya dan ia harus mewaspadaai apabila ia bersama guru tersebut disaat terdapat kerumunan atau keramaian hendaknya ia menjaga atau melindungi gurunya dengan tangannya atau kakinya dari belakang.”³¹

3. Etika Pergaulan Santri

Kata “etika” berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*ethos*” yang memiliki arti *character* (karakter) atau *custom* (kebiasaan). Sedangkan menurut KBBI (kamus besar Bahasa Indonesia) etika adalah suatu ilmu yang menjelaskan tentang arti baik dan buruk serta hak dan kewajiban moral. Etika juga dapat dijelaskan dan dibedakan menjadi tiga arti, diantaranya adalah:

- a. Ilmu yang menjelaskan tentang arti baik dan buruk serta hak dan kewajiban moral.
- b. Menyatukan asas atau nilai yang sesuai dengan akhlak.
- c. Nilai yang berkaitan dengan arti benar dan salah yang diikuti suatu mayoritas.³²

³¹ Hasil Wawancara dengan Ustadz Aufaq, Ustadz Pondok Pesantren Amanatul Ummah Surabaya, (15-01-2020: 09.00 WIB).

³² M. Yusuf Ahmad, Syahraini Tambak & Mira Safitri, “Etika Pergaulan Islami Santri Madrasah Aliyah (MA) di Pesantren Jabal Nur Kecamatan Kandis Kabupaten Siak.” *Jurnal Al-hikmah*, vol. 13, No. 2, 2016, 209

Jadi, etika merupakan suatu ilmu yang memiliki hubungan erat dengan perilaku atau tingkah laku manusia yang memperhatikan nilai baik atau buruk perilaku tersebut yang sesuai dengan akal pikirannya.

Dalam kehidupan, etika sangat diperlukan ketika bergaul dengan orang lain. Kata pergaulan berasal dari kata dasar “gaul” yang memiliki arti “hidup berteman (bersahabat)”. Sedangkan secara terminologi pergaulan berarti menjunjung tinggi pertemanan, persaudaraan dan kebersamaan mereka yang condong memiliki sifat hedonisme dan afatisme, yaitu mereka yang rela melakukan apapun demi untuk mencapai tujuan yang diinginkan.³³

Abdullah Idi berpendapat bahwa pergaulan merupakan komunikasi secara langsung yang dilakukan oleh antara satu individu dengan individu yang lainnya.³⁴ Pergaulan yang dilakukan setiap hari dan dilakukan antara individu satu dengan yang lain akan terbentuk jalinan pertemanan atau persahabatan jika komunikasi antar individu tersebut dilakukan berdasarkan tingkat usia, pengetahuan, pengalaman, serta dilakukan dalam jangka waktu tertentu, seperti pergaulan yang dilakukan santri di lingkungan pondok pesantren akan menciptakan para santri mulai mengenal individu dari berbagai golongan.

Etika pergaulan dapat diartikan sebagai tolak ukur identitas masyarakat terhadap sistem nilai yang

³³ Ibid. M. Yusuf Ahmad, Syahraini Tambak & Mira Safitri, “Etika Pergaulan Islami Santri Madrasah Aliyah (MA) di Pesantren Jabal Nur Kecamatan Kandis Kabupaten Siak.”, 211

³⁴ Abdullah Idi, *Sosiologi Pendidikan Individu, Masyarakat dan Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hal. 83

dipakai.³⁵ Sehingga, dapat ditarik kesimpulan bahwa etika pergaulan merupakan suatu keadaan seseorang ketika sedang melakukan interaksi dengan orang lain serta ucapan maupun perilakunya harus sesuai dengan pada norma-norma yang berlaku.

Istilah “santri” berasal dari bahasa Jawa, yaitu “cantrik” yang memiliki arti seseorang atau individu yang selalu mengikuti gurunya untuk pergi menetap.³⁶ Sedangkan penggunaan istilah “santri” juga dapat ditujukan kepada orang yang sedang menuntut ilmu agama di pondok pesantren. Dalam sebutan santri selalu berkonotasi dengan mempunyai kyai.

Haedar Putra Dauly juga mengatakan bahwa santri memiliki arti, yaitu sebutan bagi para peserta didik atau siswa yang sedang belajar untuk mencari ilmu di lingkungan pesantren. Santri juga dapat dikelompokkan menjadi dua, diantaranya adalah:³⁷

- a. Santri mukim: Santri yang belajar untuk mencari ilmu di pesantren dan dia bertempat tinggal atau rumahnya jauh dari pesantren serta tidak memungkinkan untuk dia pulang ke rumahnya, sehingga dia tinggal dan menetap di pesantren.
- b. Santri kalong: Siswa yang tinggal di daerah sekitar pesantren yang mengikuti kegiatan belajar namun memungkinkan dia untuk pulang ke rumahnya dan tidak tinggal atau menetap di pesantren.

Adapun pergaulan di dalam pondok pesantren antara sesama santri maupun santri dengan kiai

³⁵ J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*, (Jakarta: Prenada Media, 2010), hal. 633

³⁶ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), hal.61

³⁷ Haedar Putra Dauly, *Historisitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah dan Madrasah*. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001), hal.15

biasanya memiliki rasa kekeluargaan dan solidaritas yang sangat baik dan kuat. Pergaulan tersebut mengakibatkan perilaku sosial tumbuh dan berkembang, sehingga menciptakan mereka untuk belajar hidup dalam masyarakat, bersosialisasi, berorganisasi, dipimpin serta memimpin. Mereka juga dituntut agar meneladani dan mentaati perilaku kiai. Selain itu, mereka harus bersedia melaksanakan perintah, aturan dan tugas yang diberikan oleh kiai karena hal tersebut adalah tuntutan mereka tinggal di pondok pesantren.

Dalam kesehariannya, santri hidup dalam suasana yang religius, sederhana, mandiri dan disiplin. Nuansa religius karena sistem pembelajarannya berbau keagamaan, seperti melaksanakan puasa dan sholat baik wajib maupun Sunnah. Nuansa sederhana karena mereka harus hidup apa adanya atau tidak berlebihan ketika berpaikan maupun pada saat tidur. Ada pula mereka juga dituntut untuk hidup mandiri. Semua kegiatan harus dilakukan secara mandiri, seperti ketika mencuci baju dan piring. Serta nuansa disiplin yang tinggi karena mereka harus mentaati semua peraturan yang berlaku di pondok pesantren dan jika ada yang melanggar mereka harus menerima hukumannya yang dikenal dengan istilah *ta'zirat*. Hukuman atau *ta'zirat* tersebut biasanya mereka disuruh untuk membersihkan kamar mandi, rambutnya digundul dan lain sebagainya.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa etika pergaulan santri merupakan aturan syari'at yang berkaitan dengan budi pekerti dan adab sopan santun dalam pergaulan santri yang bermukim atau menetap di pesantren. Sedangkan tujuan etika pergaulan adalah untuk membatasi dan membedakan antara pergaulan

yang baik maupun yang buruk.³⁸ Dalam etika pergaulan juga dapat digunakan untuk berkomunikasi dan hubungan dengan individu lain agar hubungan tersebut dapat terjalin dengan baik. Selain tujuan, etika pergaulan juga dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya adalah:³⁹

a. Pengaruh Pendidikan

Dunia pendidikan sangat berpengaruh dan membawa serta membina mental seseorang untuk menjadi semakin baik, yakni dapat menjadikan seseorang lebih cerdas, bermoral, dan sikap tegasnya berkembang dari pada sebelumnya saat individu tersebut belum menerima pendidikan.

b. Pengaruh Agama

Masing-masing agama mengandung tuntutan-tuntutan atau ajaran etika yang dapat dijadikan pegangan bagi penganutnya. Sehingga, agama sangat berpengaruh dalam etika pergaulan. Apabila seseorang yang tidak pernah mempelajari, mendapatkan pendidikan dan ajaran agama, maka orang tersebut dalam kebiasaan hidup sehari-harinya tidak berlandaskan oleh ajaran-ajaran agama atau bisa dikatakan hidupnya akan menjadi tidak tenang dan tidak memiliki arah tujuan yang benar.

c. Pengaruh Kesadaran Jiwa

Timbulnya kesadaran jiwa adalah hasil dari suatu pengalaman atau sebagai akibat suatu kejadian yang disadari maupun tidak disadari, pertimbangan

³⁸ Strike, Kenneth A. dan Johas F. Soltis, *Etika Profesi Kependidikan*, (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2007), hal.85

³⁹ Burhanudin Salam, *Etika Sosial Asas Moral dalam Kehidupan Manusia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 17

dari hasil berbagai pola pikir atau akal, dan kekuatan dari kemauan dalam diri.

d. Pengaruh Kebiasaan

Kebiasaan yang sukar diubah dan dihilangkan itu sangat berpengaruh pada kewibawaan dalam diri seseorang. Kebiasaan tersebut adalah kebiasaan yang berpola, kebiasaan yang dibentuk dari lingkungan sekitar, kebutuhan maupun hasil dari meniru tindakan seseorang dan kepatuhan untuk mengikuti kebiasaan orang lain.

Selain faktor-faktor yang sudah dijelaskan diatas, berikut ada faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi etika pergaulan remaja:

a. Faktor Internal

1) Sifat Manusia

Setiap individu memiliki sifat yang tidak bisa dihilangkan maupun ditinggalkan dari dalam dirinya. Sifat tersebut adalah sifat yang baik dan buruk. Sifat yang baik sangatlah penting dan suatu keharusan bagi individu untuk menjaga dan melestarikannya. Sedangkan, sifat yang buruk akan menciptakan suatu permasalahan yang harus dicarikan solusinya dan sifat ini sangat berpengaruh pada etika seseorang. Sifat ini juga berpengaruh pada individu untuk lupa kendali pada saat individu tersebut melakukan perbuatan yang buruk.

2) Kurangnya Saluran Emosi

Keadaan emosi yang lebih tinggi daripada kondisi saat normal pada remaja dapat menyebabkan perubahan pada fisik dan psikologisnya. Sehingga, emosi yang tinggi tersebut perlu penanganan yang baik agar etika

pergaulan pada remaja yang kurang baik tidak terjadi.

3) Kelemahan dalam Pengendalian Dorongan-Dorongan dan Kecenderungannya.

Dalam diri setiap orang akan terjadi adanya dorongan-dorongan untuk melakukan sesuatu hal yang kurang baik. Apabila suatu hal yang kurang baik tersebut tidak dikendalikan maka perbuatan yang kurang baik akan terjadi, sehingga dapat merugikan individu.

b. Faktor Eksternal

1) Lingkungan Keluarga

Dalam lingkungan keluarga, kepribadian seseorang akan terbentuk. Seorang anak akan merasa aman apabila ia tinggal dan hidup bersama keluarganya. Seorang anak juga merasa mendapat kasih sayang secara utuh dan merasa dihargai. Ia tidak akan ketakutan apabila menyatakan dirinya, pendapatnya dan mendiskusikan masalah atau kesulitan yang sedang dihadapinya terhadap keluarga, karena anak dianggap sebagai sumber kekuatan dalam suatu keluarga dan akan membantu keluarganya saat ia sedang diperlukan.

2) Lingkungan Masyarakat

a) Terdapat Perubahan Teknologi.

Seorang remaja dalam pergaulannya yang cenderung kurang memiliki etika apabila remaja tersebut tidak bisa mengendalikan dirinya dan kekuatan mentalnya lemah saat dihadapkan dengan perubahan-perubahan baru yang ada di

sekitar tempat tinggalnya atau lingkungannya.

b) Terdapat Perbedaan Faktor Ekonomi.

Perbedaan ekonomi sangat berpengaruh pada etika pergaulan setiap individu. Apabila individu tersebut berasal dari keluarga yang memiliki ekonomi rendah maka individu tidak akan bisa mengandalkan dirinya dalam pergaulannya.

c) Kepadatan penduduk dapat menyebabkan persoalan demografis dan kenakalan remaja yang beraneka ragam.⁴⁰

Seorang guru tidak hanya memiliki peran sebagai transmittor ilmu pengetahuan kepada siswanya. Akan tetapi, ia juga harus bisa memberi pengaruh yang signifikan terhadap proses pembentukan perilaku atau etika siswanya. Dengan demikian, posisi seorang pendidik atau guru memiliki peran penting untuk mengarahkan serta membimbing karakter peserta didik. Terdapat beberapa hal bentuk konkret etika pergaulan santri yang harus memperhatikan tata krama terhadap gurunya yang diharapkan, diantaranya adalah:

1) Memilih Guru yang Bisa Dijadikan Panutan

Para santri dituntut untuk memilih ilmu pengetahuan yang paling baik untuk dirinya. Ilmu yang paling baik untuk dipelajari santri adalah ilmu agama pada saat itu. Kemudian baru ilmu-ilmu yang diperlukannya pada masa yang akan datang. Adapun cara memilih guru atau kiai adalah carilah seorang yang alim, memiliki

⁴⁰ Soeparwoto dkk, *Psikologi Perkembangan*, (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2004), hal. 176

sifat wara' dan usianya lebih tua dari kita. Seperti halnya Abu Hanifah memilih kiai Hammad bin Abi Sulaiman, karena beliau (Hammad) memiliki kriteria yang sesuai dengan yang dijelaskan tadi. Maka Abu Hanifah mengaji ilmu kepadanya.

وَقَالَ أَبُو حَنِيفَةَ رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى وَجَدْتُهُ شَيْخًا وَقُورًا حَلِيمًا صَبُورًا.
وَقَالَ : ثَبْتُ عِنْدَ حَمَّادِ بْنِ أَبِي سُلَيْمَانَ فَنَبْتُ.

Artinya: “Abu Hanifah berkata, “*Beliau adalah seorang guru berakhlak mulia, penyantun, dan penyabar. Aku bertahan mengaji kepadanya hingga aku seperti sekarang itu.*”⁴¹

Mencari ilmu merupakan perbuatan yang sangat mulia dan perkara atau persoalan yang sulit, maka sebelum mencari ilmu kita dituntut supaya bermusyawarah atau meminta nasihat terlebih dahulu kepada orang alim, karena hal tersebut merupakan suatu keharusan ketika mencari ilmu.

قَالَ الْحَكِيمُ، إِذَا ذَهَبْتَ إِلَى بُحَارَى لَا تَعْجَلْ فِي الْإِحْتِلَافِ
إِلَى الْأَيْمَةِ وَأَمْكُثْ شَهْرَيْنِ حَتَّى تَتَأَمَّلَ وَتَحْتَارَ أَسْتَاذًا.
فَإِنَّكَ إِذَا ذَهَبْتَ إِلَى عَالِمٍ وَبَدَأْتَ بِالسَّبْقِ عِنْدَهُ رُبَّمَا لَا

⁴¹ Syaikh Az-Zarnuji, *Terjemah Ta'lim Muta'allim*, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2009), hal.20

يُعْجِبُكَ دَرَسِيَّتُهُ فَتَتْرَكُهُ وَتَذْهَبُ إِلَى آخَرَ فَلَا يُبَارِكُ لَكَ فِي التَّعَلُّمِ فَتَأْمَلُ فِي شَهْرَيْنِ فِي اخْتِيَارِ الْأَسْتَاذِ وَشَاوِرَ حَتَّى لَا تَحْتَاجَ إِلَى تَرْكِهِ، وَالْإِعْرَاضِ عَنْهُ فَتَنْبِتَ عِنْدَهُ حَتَّى يَكُونَ تَعَلُّمُكَ مُبَارَكًا وَتَنْتَفِعَ بِعِلْمِكَ كَثِيرًا.

Artinya: “Orang bijak. (ahli hikmat dari negeri samarkan) tersebut berkata, ”Jika kamu pergi mengaji ke negeri Bukhara, maka jangan tergesa-gesa memilih guru, tapi menetaplah selama dua bulan hingga kamu berpikir untuk memilih guru. Karena bila kamu langsung belajar kepada seorang alim, maka kadang-kadang cara mengajarnya kurang enak menurutmu, kemudian kamu tinggalkan dan pindah kepada orang alim yang lain, maka belajarmu tidak akan diberikan. Oleh karena itu, selama dua bulan itu kamu harus berpikir untuk memilih guru, supaya kamu tidak meninggalkan seorang guru dan supaya betah bersamanya hingga selesai. Dengan demikian belajar dan ilmumu diberkati.”⁴²

Dengan demikian, seorang santri harus memiliki sifat pemberani, bertahan dan sabar ketika mengaji atau menuntut ilmu kepada seorang guru. Berikut penjelasan sifat-sifat tersebut:

- a) Pemberani, yakni dapat dilakukan seorang santri seperti ketika ia sedang menuntut ilmu

⁴² Syaikh Az-Zarnuji, *Terjemah Ta'lim Muta'allim*, hal.22

tidak diperbolehkan untuk meninggalkan seorang guru sebelum ilmu yang diperoleh tamat, tidak diperbolehkan untuk berpindah-pindah tempat atau daerah ke daerah lain, dari satu guru ke guru lain dan dari satu ilmu ke ilmu yang lain. Hal ini dilakukan supaya waktunya tidak terbuang secara sia-sia, membimbangkan hatinya dan bisa merusak keadaannya.

- b) Bertahan, yakni seorang santri tidak diperbolehkan untuk menuruti keinginan hawa nafsunya.
- c) Sabar, yakni seorang santri harus tabah saat menghadapi cobaan atau ujian ketika sedang menuntut ilmu.

2) Taat Kepada Guru

Seorang pelajar atau santri yang baik adalah mereka yang selalu patuh dan taat kepada gurunya serta tidak berani membantah atas perintah yang diberikan gurunya. Misalnya, apabila para santri sebelum melakukan sesuatu untuk mendapatkan restu, sebaiknya mereka berkonsultasi dan meminta pertimbangan kepada seorang guru terlebih dahulu. Hal ini dilakukan agar urusan mereka dipermudah oleh Allah SWT. Selain itu, mereka juga wajib menghormati dan berbakti kepada guru dengan niat mendekatkan diri pada Allah SWT.

3) Mengagungkan Guru

Para santri atau pelajar tidak akan memperoleh ilmu yang bermanfaat apabila mereka tidak sudi untuk menghormati guru dan ilmunya. Karena orang yang berhasil ketika

menuntut ilmu adalah orang yang memiliki kemauan untuk memuliakan atau menghormati guru dan ilmunya.

وَمَنْ تَوَقَّرَ الْمُعَلِّمَ أَنْ لَا يَمْشِيَ أَمَامَهُ وَلَا يَجْلِسَ مَكَانَهُ وَلَا يَبْتَدِئُ
الْكَلَامَ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ.

Artinya: “Termasuk menghormati guru ialah, hendaknya seorang murid tidak berjalan di depannya, tidak duduk di tempatnya, dan tidak memulai bicara padanya kecuali dengan ijinnya.”⁴³

وَلَا يُكْثِرُ الْكَلَامَ عِنْدَهُ وَلَا يَسْأَلُ شَيْئًا عِنْدَ مَلَائِكَتِهِ وَيُرَاعِي الْوَقْتَ وَلَا
يُدَقُّ الْبَابَ بَلْ يَصْبِرُ حَتَّى يَخْرُجَ.

Artinya: “Hendaknya tidak banyak bicara di hadapan guru. Tidak bertanya sesuatu bila guru sedang capek atau bosan. Harus menjaga waktu. Jangan mengetuk pintunya, tapi sebaliknya menunggu sampai beliau keluar.”⁴⁴

Dengan demikian, seorang santri diwajibkan untuk mencari kesediaan waktu dan hati guru ketika ingin bertemu, menjauhkan diri dari hal yang merugikan atau menyebabkan murka, mematuhi perintahnya yang sekiranya tidak menyimpang dari agama. Oleh karena itu, jika seorang pelajar bisa menerapkannya maka ia akan mencapai keberhasilan dan

⁴³ Syaikh Az-Zarnuji, *Terjemah Ta'lim Muta'allim*, hal.29

⁴⁴ *Ibid.*, hal.30

mendapatkan ilmu yang bermanfaat. Selain itu, seorang pelajar juga tidak diperbolehkan memanggil gurunya dengan sebutan “Anda”, “Kamu” dan lain sebagainya. Namun, memanggil dengan sebutan “*Ya Sayyidi* (wahai tuanku)”, *Ya Ustadzi* (wahai guruku) dan lain sebagainya. Hal ini digunakan untuk kepentingan mengagungkan kedudukan seorang guru.

4) Mengetahui Keutamaan Guru dan Menjaga Haknya

Seorang santri harus bisa memahami hak-hak guru dan tidak diperbolehkan untuk melupakan jasa-jasanya, keutamaannya, kemulyaannya dan keagungannya. Seperti yang dapat dilakukan santri dengan cara santri selalu mendoakan guru-gurunya baik ketika masih hidup maupun sudah meninggal dunia, berziarah dan mendoakannya, menghormati keluarganya dan orang-orang terdekatnya, bershadaqah dengan atas nama beliau, selalu menampakkan budi pekerti yang bagus, memberikan petunjuk kepada orang yang membutuhkannya, dan melestarikan tradisi-tradisi baik dalam masalah agama maupun masalah keilmuan yang pernah dilakukan sewaktu beliau masih hidup.

5) Berhadapan dengan Guru

Seorang santri apabila ia sedang berhadapan dengan guru sangat dianjurkan untuk mengatur posisi duduk agar sesuai dengan nilai kesopanan. Misalnya, mengambil posisi duduk dengan bertumpu pada kedua lutut, duduk tanpa meletakkan kedua tangan di atas

paha, bersila dan lain sebagainya. Berikut hal-hal yang termasuk etika pelajar atau santri dihadapan seorang guru:⁴⁵

- a) Apabila terjadi keributan baik didalam maupun diluar kelas, sebaiknya santri tidak terprovokasi dan tetap tenang.
- b) Tidak menyedekapkan tangan.
- c) Tidak mengangkat tangan.
- d) Tidak memainkan tangan, kaki dan anggota tubuh yang lainnya.
- e) Tidak membuka mulut lebar-lebar dan menggerakkan gigi.
- f) Tidak memukulkan tangan di atas meja, lantai dan lain sebagainya.
- g) Tidak menyalingsilangkan jari-jari tangan.
- h) Tidak menarik ujung baju yang sedang dikenakan.
- i) Tidak menyandarkan kepala ke dinding, bantal dan sejenisnya.
- j) Tidak menurunkan punggung atau pundak.
- k) Tidak meletakkan kedua tangan di samping atau belakang badan.
- l) Tidak membicarakan sesuatu yang menyimpang agama.
- m) Tidak melakukan hal-hal yang aneh.
- n) Tidak tertawa dengan terbahak-bahak.
- o) Tidak terlalu sering berdehem.
- p) Tidak mengeluarkan ingus, dahak dan lain sebagainya.
- q) Menutup mulut ketika bersin dan menguap.

⁴⁵ Ngarifin Shidiq, *Hadratusy Syaikh Hasyim Asy'ari dan Moralitas Pendidikan Islam*, (Wonosobo: Gema Media, 2015), hal. 116

Dengan demikian, pergaulan seseorang atau pengaruh lingkungan sangat penting dalam kehidupan. Meskipun manusia diciptakan untuk menjadi seorang fitrah yang baik, namun perilakunya bisa menjadi jelek karena dipengaruhi oleh lingkungan yang jelek dan apabila mendapat pengaruh dari lingkungan yang baik, maka perilakunya juga akan baik. Oleh karena itu, pola dalam dunia pendidikan pesantren harus bisa memilih dengan tegas antara aspek pembinaan kepribadian dengan pengembangan intelektual. Hal ini dapat dilihat dari berbagai penekanan yang diberikan di lingkungan pesantren dengan porsi pendidikan akhlaknya lebih banyak daripada materi lain. Kesimpulannya adalah pendidikan di pesantren merupakan pendidikan yang menekankan pada tumbuh berkembangnya nilai-nilai akhlak dan karakter luhur pada diri santri.

Dalam etika pergaulan santri terdapat salah satu bentuk perilaku yang dapat diambil oleh peneliti, yakni budi pekerti santri terhadap guru. Budi memiliki arti nalar, akal, dan pikiran. Budi juga dapat membedakan antara manusia dengan hewan dan dapat pula mempersatukan berbagai manusia dari suku, golongan, kelompok, maupun umur. Kemudian, dari nalar itulah orang memiliki pekerti yang artinya adalah bertindak baik.⁴⁶ Sehingga dapat disimpulkan bahwa budi pekerti adalah sifat yang ada pada dalam diri manusia yang tertanam secara kuat dan melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa berfikir secara

⁴⁶ Izhar Salim, "Pendidikan Budi Pekerti Untuk Generasi Bangsa", Jurnal Ilmu Pendidikan, vol 24, no.2, 2010, 3

panjang, merenungkan dan memaksakan dirinya yang akan menghasilkan kombinasi tingkah laku manusia yang kebaikan dan keburukannya bisa dinilai melalui berbagai norma yang berlaku di kehidupan masyarakat. Sementara itu, budi pekerti dalam pendidikan atau pelajaran menerangkan tentang etika hidup bersama, yakni bertindak secara baik dan berdasarkan nalar.

Berdasarkan hasil pemikiran Hamka, secara garis besar nilai budi pekerti dapat dibagi menjadi dua nilai, diantaranya adalah:⁴⁷

- a. Budi pekerti yang baik, yakni sifat yang ada pada jiwa seseorang dan dapat menimbulkan perilaku terpuji yang sesuai dengan akal dan syara'.
- b. Budi pekerti yang buruk, yakni sifat yang ada pada jiwa seseorang dan dapat menimbulkan perilaku tercelah yang sesuai dengan akal dan syara'.

Budi pekerti atau bisa disebut tata karma tidak hanya mencangkup dalam pergaulan saja, melainkan juga bisa ketika sedang bekerja, berbisnis, berkendara, dan berbagai kegiatan lainnya yang harus disertai tata krama. Seperti halnya dalam kegiatan sehari-hari juga ada tata kramanya, seperti ketika makan, berbicara, berpakaian, cara duduk hingga memilih pasanganpun harus melihat bibit, bebet, dan bobot. Dengan demikian, walaupun sepandai-pandainya seseorang atau orang yang memiliki harta melimpah jika tidak memiliki budi pekerti, maka orang tersebut tidak akan dihargai oleh orang lain atau masyarakat dimanapun ia berada. Budi pekerti juga memiliki berbagai macam perilaku yang

⁴⁷ Hamka, *Pandangan Hidup Muslim*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hal. 4

tergantung situasinya. Berikut sikap dan perilaku yang mengandung lima jangkauan:⁴⁸

- a. Hubungan sikap dan perilaku antara manusia dengan Tuhan
- b. Hubungan sikap dan perilaku antara manusia dengan alam sekitar
- c. Hubungan sikap dan perilaku dengan diri sendiri
- d. Hubungan sikap dan perilaku antara individu dengan keluarganya
- e. Hubungan sikap dan perilaku antara individu dengan masyarakat dan bangsa.

C. Paradigma Penelitian

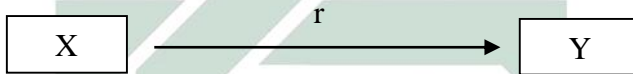
Sebuah penelitian dikatakan benar apabila penelitian tersebut bisa mencapai tujuannya dan menyangkut pada pendekatan yang dipakai, karena pendekatan tersebut sangat mempengaruhi langkah-langkah dalam sebuah penelitian. Ada 3 jenis pendekatan yang digunakan dalam sebuah penelitian, diantaranya adalah kualitatif, kuantitatif dan metode gabungan. Pendekatan-pendekatan tersebut sangat bergantung pada paradigma yang diikuti oleh peneliti. Sehingga, paradigma penelitian merupakan kerangka berpikir dalam sebuah penelitian yang memperlihatkan keterkaitan suatu variabel yang akan diteliti, mencerminkan jumlah rumusan masalah dan jenis yang harus dijawab. Paradigma dalam penelitian kuantitatif lebih dikenal sebagai kerangka berpikir yang digunakan untuk menunjukkan variabel yang diteliti oleh peneliti serta

⁴⁸ Paul Suparno, dkk., pendidikan budi pekerti di sekolah suatu tinjauan umum, (Yogyakarta: kanisius, 2002), hal. 27-28

menjawab semua prosedur yang ada didalam sebuah penelitian.⁴⁹

Berikut ini merupakan paradigma suatu penelitian yang berjudul *Konseling Islam Tentang Nilai-Nilai Kitab Tadzkiratus Sami'* Terhadap Etika Pergaulan Santri Pondok Pesantren Amanatul Ummah Surabaya.

Tabel 2.2
Paradigma Penelitian



X = Nilai-Nilai Kitab *Tadzkiratus Sami'*

Y = Etika Pergaulan Santri

D. Hipotesis Penelitian

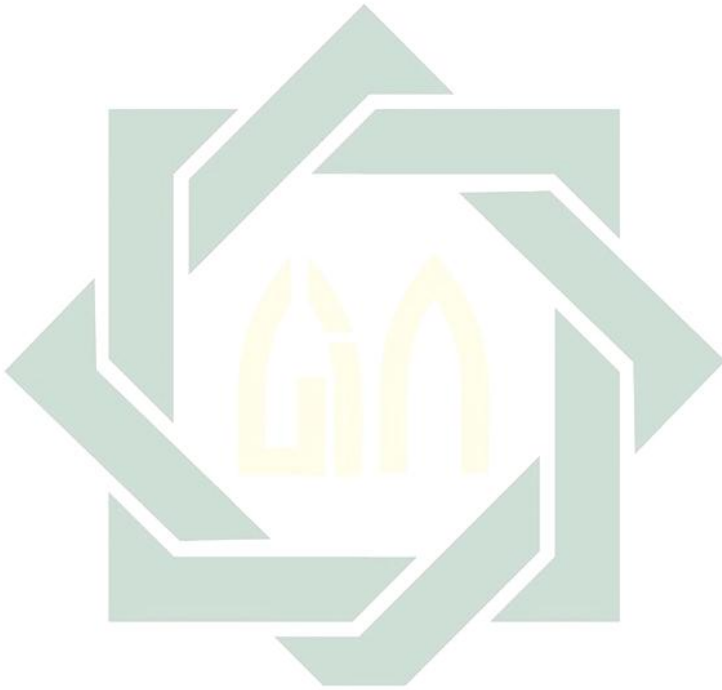
Hipotesis merupakan suatu jawaban sementara terhadap permasalahan dalam sebuah penelitian, sampai penelitian tersebut terbukti kebenarannya dalam kenyataan, percobaan dan praktek melalui data-data yang sudah terkumpul. Sehingga, hipotesis harus berbentuk pertanyaan-pertanyaan ilmiah atau proposisi. Hal tersebut yang mengandung hubungan antar variabel atau lebih.⁵⁰ Berikut ini merupakan hipotesis dari penelitian:

Ha : Pengajian kitab *tadzkiratus sami'* berpengaruh terhadap etika pergaulan santri pondok pesantren Amanatul Ummah Surabaya.

⁴⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian pendidikan Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hal. 66

⁵⁰ Sudjana, Nana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Sinar Baru Algensindo, 2000), hal. 11

Ho : Pengajian kitab *tadzkirotus sami'* tidak berpengaruh terhadap etika pergaulan santri pondok pesantren Amanatul Ummah Surabaya.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif yang merupakan suatu metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat positivisme yang di pakai untuk meneliti populasi atau sampel, instrumen penelitiannya di gunakan untuk pada saat mengumpulkan data serta analisis datanya memiliki sifat yaitu kuantitatif statistik yang bertujuan untuk menguji suatu hipotesis yang telah di tetapkan.⁵¹ Sehingga dapat dijelaskan bahwa pendekatan kuantitatif adalah suatu metode penelitian yang datanya berupa angka dan digunakan sebagai alat analisis suatu penelitian yang akan diungkapkan.

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian kuantitatif yang berbentuk kuantitatif korelasional. Penelitian Korelasional memiliki tujuan, yaitu untuk menyelidiki seberapa jauh variasi yang terdapat pada variabel dan saling berkaitan antara variabel satu dengan variabel yang lain dan variabel tersebut berdasarkan koefisien korelasi.⁵² Sedangkan, penelitian korelasional kuantitatif merupakan suatu penelitian yang memiliki tujuan untuk mengetahui hubungan ada atau tidak adanya suatu variabel.

⁵¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hal.7

⁵² Azwar, saifuddin, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal. 9

Jadi, dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian verifikatif yang berbentuk kuantitatif korelasional. Peneliti memilih jenis penelitian ini karena peneliti ingin menyelidiki pelbagai variabel antara variabel satu dengan variabel lainnya yang berdasarkan korelasi suatu keadaan objek maupun subjek yang akan diteliti pada saat sekarang dan penelitiannya berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Amanatul Ummah Surabaya yang bertepatan di Jl. Siwalankerto Utara No.56 Wonocolo Surabaya. Peneliti melakukan penelitiannya di pondok yang bertempat di Surabaya dikarenakan perilaku santri menunjukkan budi pekerti yang baik serta program kegiatannya bagus dan unik, salah satunya seperti kegiatan pengajian kitab kuning *tadzkirotus sami' wal mutakallim fil 'adabil 'alim wal muta'allim* yang artinya adalah pengingat bagi pendengar dan pembicara bagi guru dan murid. Dalam kitab tersebut menjelaskan tentang adab. Walaupun isi kitabnya sama dengan kitab *ta'lim wal muta'alim* pada umumnya, namun hanya dalam kitab tersebut yang tersedia atau cetaknya asli dari pondok pesantren Amanatul Ummah dan juga bahasanya mudah dipahami oleh para santri.

C. Populasi, Sampel dan Teknik Sampling

1. Populasi

Populasi adalah seluruh objek dalam penelitian bisa berupa manusia, benda, gejala, tingkah laku, pola sikap dan lain sebagainya yang akan dijadikan sebagai objek

penelitian.⁵³ Dalam metode penelitian, populasi juga dapat di artikan sebagai sebutan sekelompok atau serumpun suatu objek yang dijadikan untuk sasaran penelitian.⁵⁴ Berdasarkan penjelasan tersebut, maka populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa MA (Madrasah Aliyah) Unggulan yang mengikuti pengajian *Tadzkirotus Sami'* di Pondok Pesantren Amanatul Ummah Surabaya. Salah satu alasan peneliti hanya mengambil populasi santri MA Unggulan dikarenakan mereka memperoleh ilmu dari kitab tersebut sudah matang, karena rata-rata santri MTs (Madrasah Tsanawiyah) Unggulan adalah santri baru. Sedangkan rata-rata santri MAU adalah alumni MTs Amanatul Ummah Surabaya sendiri. Dalam pengajian biasanya melanjutkan pada bab yang sudah disampaikan agar bisa melanjutkan pada bab pembahasan selanjutnya, walaupun ada santri baru. Bagi santri angkatan baru yang ketinggalan pada bab yang belum mereka pelajari, mereka bisa belajar kitab tersebut secara *privat* (kelompok sendiri) yang diajarkan secara langsung oleh guru atau kakak kelasnya. Akan tetapi, semua ini kembali pada kemauan santri itu sendiri untuk secara bersungguh-sungguh mempelajari kitab tersebut pada bab yang belum mereka pelajari.

Dalam perhitungan populasi di dapatkan data dan tabel sebagai berikut:

⁵³ Mahmud. *Metode Penelitian Pendidikan*. (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), hal.154

⁵⁴ Burhan Bungin. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 47

Tabel 3.1
Jumlah Populasi

No	Gender	Jumlah
1	Perempuan	234
2	Laki-laki	173
Total		407

Berdasarkan penjelasan tabel di atas telah di peroleh bahwa populasi siswa sebanyak 407 siswa, terdiri atas 173 siswa laki-laki dan 234 siswa perempuan.

2. Sampel dan Teknik Sampling

Sampel merupakan sebagian populasi yang akan diteliti. Sedangkan penelitian sampel adalah sebagian populasi yang sesuai dengan karakteristik atau persyaratan populasi dalam suatu penelitian. Syarat tersebut adalah keadaan subjek dalam populasi memiliki sifat *homogen*, yaitu mempunyai sifat yang relatif serupa antara populasi satu dengan populasi lainnya.⁵⁵ Apabila untuk memperoleh sampel, maka kita bisa mengambil salah satu teknik pengambilan sampel atau nama lainnya adalah sampling.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan salah satu kelompok *nonprobability sampling*, yaitu sampling purposive yang merupakan teknik untuk menentukan sampel dengan menggunakan suatu pertimbangan tertentu.⁵⁶ Hal ini, peneliti mengambil sampel harus sesuai dengan karakteristik yang telah ditentukan dan disesuaikan dengan masalah atau tujuan dalam penelitian. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka yang

⁵⁵ Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian*.(Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hal. 174-175

⁵⁶ Ibid, Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, hal.126

dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah siswa-siswi MA (Madrasah Aliyah) Unggulan yang mengikuti pengajian *Tadzkirotus Sami'* di Pondok Pesantren Amanatul Ummah Surabaya sebanyak 122 siswa yang diambil sebanyak 30% dari populasi yang berjumlah 407 siswa. Berikut tabel penjelasan jumlah sampel yang diteliti:

Tabel 3.2
Jumlah Sampel

No	Gender	Jumlah	30%
1	Perempuan	234	52
2	Laki-laki	173	70
	Total	407	122

D. Variabel dan Indikator Penelitian

Menurut Sutrisno Hadi, variabel adalah suatu gejala yang memiliki variasi. Gejala tersebut memiliki makna yaitu sebagai objek dalam penelitian, sehingga didapatkan definisi variabel. Variabel merupakan objek dalam penelitian yang memiliki variasi.⁵⁷ Variabel juga dapat dibedakan menjadi 2 macam, diantaranya adalah:

1. Variabel independen (bebas) atau dikenal dengan sebutan variabel X merupakan variasi dalam variabel yang memiliki pengaruh, kemudian pengaruhnya tersebut diselidiki oleh peneliti.
2. Variabel dependen (terikat) atau dikenal dengan sebutan variabel Y merupakan variabel yang berkaitan atau memiliki hubungan fungsional dengan variabel bebas.

Berikut variabel dalam penelitian ini, diantaranya adalah:

1. Variabel bebas (X), Nilai-nilai kitab *Tadzkirotus Sami'*.

⁵⁷Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT. Asdi Mahastya, 2006), hal. 116

2. Variabel terikat (Y), Etika pergaulan santri

Adapun indikator penelitian yang diperoleh dari variabel X dan Y dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.3
Indikator Variabel X dan Variabel Y

No	Variabel	Sub-Variabel	Indikator
1	Nilai-nilai kitab <i>tadzkirotus sami'</i> (X)	- Adab murid terhadap guru.	(1) Individu dapat memahami pengertian pengajian kitab <i>tadzkirotus sami'</i> . (2) Individu memahami fungsi dan manfaat pengajian kitab <i>tadzkirotus sami'</i> . (3) Individu menyukai pengajian kitab <i>tadzkirotus sami'</i> .
2	Etika pergaulan santri (Y)	Budi pekerti terhadap guru	(1) Bersikap sopan santun (2) Menghargai guru (3) Berpakaian rapi

E. Tahap-Tahap Penelitian

Tahap-tahap penelitian atau bisa juga disebut dengan rancangan penelitian adalah cara berfikir yang digunakan untuk mencatat suatu rencana yang akan dicapai, yakni berupa langkah-langkah untuk memperoleh hasil dari penelitian yang berdasarkan dengan rumusan masalah. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif. Berikut rancangan penelitian yang dilakukan oleh peneliti:

1. Pada tahap awal, peneliti terlebih dahulu mencari permasalahan yang akan diteliti. Bertepatan peneliti sedang ada kegiatan PPL (Praktik Pengalaman Lapangan) di tempat yang akan dijadikan penelitian, maka akan memudahkan peneliti untuk mencari fenomena-fenomena yang akan dijadikan sebagai penelitian serta peneliti melakukan pendekatan.
2. Setelah peneliti menemukan fenomena-fenomena yang akan diteliti. Kemudian peneliti menentukan konsep dan menggali data tentang pengajian dan etika pergaulan santri.
3. Selanjutnya, peneliti merumuskan masalah dan menentukan tujuan penelitian yang akan diteliti. Peneliti menetapkan judul penelitian yang sesuai dengan masalah yang akan diteliti. Peneliti mengambil judul, yaitu “Konseling Islam Tentang Nilai-Nilai Kitab *Tadzkirotus Sami'* Terhadap Etika Pergaulan Santri Pondok Pesantren Amanatul Ummah Surabaya”.
4. Peneliti mengambil sampel untuk data penelitian dari sebagian siswa-siswi MA (Madrasah Aliyah) Unggulan yang mengikuti pengajian *Tadzkirotus Sami'* di Pondok Pesantren Amanatul Ummah Surabaya sebanyak 122 siswa.
5. Peneliti melakukan observasi yang sesuai dengan judul penelitiannya tersebut yang mengenai kegiatan

pengajian kitab *Tadzkirotus Sami'* yang berlangsung di Pondok Pesantren Amanatul Ummah Surabaya.

6. Kemudian peneliti membuat angket atau kuisisioner untuk mengumpulkan data.
7. Peneliti mengumpulkan data dengan membagikan angket, melakukan wawancara dan dokumentasi.
8. Terakhir, peneliti mengolah data hasil obsevasi lapangan.

F. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data merupakan sebuah indikator terpenting, karena melalui sebuah pengumpulan data ini peneliti bisa melihat berhasil atau tidaknya dalam meneliti. Adapun teknik pengumpulan data yang di gunakan oleh peneliti adalah menggunakan pengamatan (observasi), wawancara, angket (kuesioner) dan dokumentasi. Berikut penjelasannya:

1. Observasi

Dalam pengamatan ini penulis melakukan observasi mengenai kegiatan pengajian kitab *tadzkirotus sami'* di Pondok Pesantren Amanatul Ummah Surabaya dan kelas-kelas santri yang akan dijadikan sampel oleh peneliti untuk mengamati secara langsung peristiwa-peristiwa yang terjadi dan melakukan pencatatan data-data mengenai santri yang etika pergaulannya kurang beradab. *Observasi* dilakukan agar peneliti menemukan data dan informasi dari suatu fenomena (kejadian atau peristiwa) secara sistematis yang berdasarkan dengan tujuan penyelidikan yang telah dirumuskan.⁵⁸

⁵⁸ Mahmud. *Metode Penelitian Pendidikan*. (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), hal.168

2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data dengan cara peneliti mengajukan beberapa pertanyaan kepada responden. Kemudian peneliti merekam dan mencatat jawaban-jawaban dari responden tersebut. Sehingga, wawancara bisa dilaksanakan secara langsung maupun tidak langsung.⁵⁹

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan untuk mendapat informasi mendalam pada diri klien maupun lembaga yang bersangkutan yang meliputi: identitas atau profil lembaga, visi dan misi lembaga. Penelitian dengan teknik wawancara ini respondennya adalah santri, dan pengurus di Pondok Pesantren Amanatul Ummah Surabaya. Oleh karena itu, wawancara perlu dilakukan dengan efektif, agar memperoleh informasi data yang lengkap meskipun hanya dalam waktu yang singkat.

3. Angket

Angket merupakan daftar pertanyaan atau pernyataan tertulis yang diberikan kepada responden agar responden tersebut bersedia memberikan respons yang sesuai dengan dirinya.⁶⁰ Angket dapat berisi tentang berbagai pertanyaan atau pernyataan yang tertutup maupun terbuka dan dapat juga diberikan kepada responden secara langsung yang berupa lembaran maupun melalui internet.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan angket tertutup, yakni peneliti memberikan beberapa jumlah pertanyaan atau pernyataan serta memberikan alternatif jawaban sebagai respons dari responden yang telah ditentukan. Kemudian responden memilih

⁵⁹ Ibid, Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, hal.173

⁶⁰ Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, hal. 100

jawaban yang berdasarkan dengan keadaan dirinya. Pertanyaan atau pernyataan angket ini dibuat dari variabel X dan Y yang terdiri dari Nilai-Nilai Kitab Tadzkirotus Sami' dan Etika Pergaulan Santri dan angket tersebut menggunakan pernyataan Favourable atau bisa juga disebut dengan pertanyaan atau pernyataan positif.

4. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu cara untuk mengumpulkan data dalam suatu penelitian yang dapat diperoleh dari beberapa kumpulan dokumen yang tersedia serta beberapa catatan yang masih tersimpan seperti, catatan transkrip, buku, surat kabar, dan lain sebagainya.⁶¹ Dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data secara langsung dari tempat penelitian. Data tersebut meliputi profil Pondok Pesantren dan segala ssesuatu yang dibutuhkan pada saat melakukan penelitian.

Tabel 3.4
Rincian Data

No	Jenis Data	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data
1	Letak Geografis	Ustd & Ustz	Wawancara
2	Sejarah Pondok Pesantren	Ustd & Ustz	Wawancara
3	Profil Pondok Pesantren	Ustd & Ustz	Wawancara dan

⁶¹ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial, Format-format Kuantitatif dan Kualitatif*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2001), hal. 136

			Dokumentasi
4	Visi dan Misi Pendirian Pondok Pesantren	Ustd & Ustz	Wawancara dan Dokumentasi
5	Struktur Organisasi Pondok Pesantren	Ustd & Ustz	Dokumentasi
6	Personalia	Ustd & Ustz	Wawancara
7	Jumlah Santri	Ustd & Ustz	Wawancara
8	Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren	Ustd & Ustz	Wawancara
9	Pembelajaran Pengajian Kitab <i>Tadzkirotus Sami'</i>	Pondok Pesantren	Observasi dan Angket
10	Etika Pergaulan Santri Terhadap Guru	Pondok Pesantren	Observasi dan Angket
11	Suasana Pembelajaran	Pondok Pesantren	Observasi dan Angket

G. Teknik Validitas Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan media atau alat yang digunakan dalam sebuah penelitian yang bertujuan untuk

mengumpulkan data agar peneliti mendapatkan hasil yang baik, sehingga mempermudah peneliti dalam proses pekerjaannya. Pembuatan instrumen penelitian harus dibuat oleh peneliti sebaik mungkin, karena mutu atau kualitas instrumen sangat mempengaruhi kualitas data yang diperoleh peneliti dalam sebuah penelitiannya.⁶² Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa instrumen, diantaranya adalah observasi, wawancara, angket dan dokumentasi. Sehingga, penelitian ini memiliki tujuan, yaitu untuk mengetahui pengaruh dan tingkat pengaruh dari pengajian kitab *Tadzkirotus Sami'* Terhadap Etika Pergaulan Santri di Pondok Pesantren Amanatul Ummah Surabaya.

Berikut penjelasan beberapa instrumen penelitian yang digunakan oleh peneliti. Pertama, peneliti melakukan observasi untuk mengamati keadaan lapangan kemudian menyimpulkan data yang telah diperoleh dalam bentuk deskripsi kegiatan. Kedua, peneliti melakukan wawancara yang ditujukan kepada ustadz yang mengajarkan kitab *tadzkirotus sami'* dan pihak pondok pesantren atau sekolah yang berhubungan langsung dengan permasalahan dalam penelitian yang diteliti. Ketiga, peneliti menyusun angket tertutup sebagai instrumen penelitiannya. Angket tertutup (angket berstruktur) merupakan daftar pertanyaan tertulis yang disajikan kepada responden, yakni santri serta jawabannya harus menyesuaikan dengan karakteristik dirinya atau pada masalah yang ada dengan cara memberi tanda *checklist* atau tanda silang pada lembaran angket tersebut. Sedangkan instrumen penelitian yang terakhir yakni dokumentasi. Metode dokumentasi berguna untuk mendapatkan informasi yang mengenai dengan

⁶² Zainal Arifin, Penelitian Pendidikan (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 225

pelaksanaan program pengajian kitab *tadzkirotus sami'* serta dapat melihat situasi dan kondisi Pondok Pesantren Amanatul Ummah Surabaya.

Dalam penelitian ini, peneliti juga menggunakan skala pengukuran Likert. Tujuan skala pengukuran likert adalah untuk mengukur sikap, pendapat dan presepsi individu atau kelompok yang mengenai tentang pernyataan sikap. Dasar penentuan nilai skalanya menggunakan distribusi dari responden yang dapat dibagi menjadi 5 (lima) kategori jawaban seperti selalu, sering, kadang-kadang, jarang dan tidak pernah.

Tabel 3.5
Bobot Responden

Kategori	Skor
SL (selalu)	5
SR (sering)	4
KD (kadang-kadang)	3
JR (jarang)	2
TP (tidak pernah)	1

H. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan suatu data yang dibentuk dan diproses secara sederhana guna memudahkan untuk membacanya serta menginterpretasikannya.⁶³ Hal ini analisis data merupakan salah satu langkah yang sangat penting dalam suatu penelitian. Sehingga dapat disimpulkan bahwa teknik analisa data merupakan suatu

⁶³ Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survey* (Jakarta: LP3ES, 1989), hal. 263

cara secara teknis yang dilakukan oleh peneliti guna untuk menganalisis dan mengembangkan data-data yang telah terkumpul. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Uji Instrument

a. Uji Validitas

Dalam sebuah angket yang telah disusun oleh peneliti perlu diujicobakan untuk menguji kevaliditasan dan realibitas, karena hal tersebut adalah sebagai syarat agar instrument berupa anget bisa dikatakan baik. Validitas merupakan instrument penelitian yang telah membuktikan kebenaran dan keabsahannya. Setiap melakukan penelitian alat untuk mengukur uji validitas selalu dipertanyakan. Penelitian ini menggunakan alat pengukur dengan bantuan program SPSS (*Statistical Package for Social Sciences*) versi 21. Sedangkan, untuk menguji validitas agar sesuai dengan kriteria, maka peneliti menggunakan *product moment*, sebagai berikut:⁶⁴

- 1) Apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$ (dengan sig 0,05/5%), maka setiap item pernyataan memiliki korelasi dengan skor total. Dalam hal ini, data tersebut bisa dikatakan valid.
- 2) Apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$ (dengan sig 0,05/5%), maka setiap item pernyataan tidak memiliki korelasi dengan skor total. Dalam hal ini, item pernyataan dikatakan tidak valid dan peneliti harus mengubah atau tidak memakai pernyataan yang telah dibuat tersebut.

⁶⁴ Suharsimi dan Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal.359

b. Uji Reliabilitas

Reliabilitas merupakan instrument penelitian yang digunakan untuk menguji keakuratan dan ketepatan pada suatu alat ukur. Penelitian ini menggunakan alat pengukur dengan bantuan program SPSS (*Statistical Package for Social Sciences*) versi 21 dan menggunakan instrument *Alpha Crobach*. Pada suatu instrument dapat dikatakan reliable apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$. Berikut kategori koefisien reliabilitas:⁶⁵

Tabel 3.6
Kategori Koefisien Reliabilitas

Nilai r11	Kategori
0,80 < r11 1,00	Reliabilitas sangat tinggi
0,60 < r11 0,80	Reliabilitas tinggi
0,40 < r11 0,60	Reliabilitas sedang
0,20 < r11 0,40	Reliabilitas rendah
-1,00 r11 0,20	Reliabilitas sangat rendah (tidak reliable)

2. Analisis *Chi-Square/* Kai Kuadrat

Analisis kai kuadrat masuk ke dalam golongan jenis statistik nonparametrik, sehingga tes kai kuadrat tidak lagi memerlukan data berdistribusi normal sebagai persyaratannya.⁶⁶ Nilai yang digunakan dalam kai kuadrat adalah dimulai dari angka 0 (nol) sampai tak

⁶⁵ Guilford, J. P., *Fundamental Statistic In Psychology And Education*, Third Edition, (Tokyo: Mc.Graw Hill, Kogakusha Company. Ltd, 1956), hal. 145

⁶⁶ Sufrel dan Natanael, Yonathan, *Mahir Menggunakan SPSS Secara Otodidak*, (Jakarta: Kompas Gramedia, 2013), hal. 59

terhingga. Kai kuadrat juga berguna untuk mengukur kuatnya hubungan korelasional antara variabel bebas dengan variabel terikat serta menguji adanya pengaruh perbedaan antara komponen satu dengan komponen lainnya. Berikut alat pengukur atau rumus yang digunakan dalam analisis uji kai kuadrat atau bisa juga disebut dengan rumus *Chi Square*:⁶⁷

$$X^2 = \sum \frac{(F_o - F_h)^2}{F_h}$$

Keterangan:

X^2 = Nilai *Chi Square*

F_o = Frekuensi yang diperoleh dari sampel atau frekuensi yang diamati atau hasil observasi.

F_h = Frekuensi yang diharapkan dalam sampel sebagai pencerminan dari frekuensi yang diharapkan dalam populasi.⁶⁸

Sedangkan, dalam penelitian ini menggunakan alat pengukur dengan bantuan program SPSS (*Statistical Package for Social Sciences*) versi 21. Sehingga peneliti tidak menggunakan rumus diatas. Berikut pengujian hipotesis yang berdasarkan perolehan nilai dari perbandingan antara Chi-Square hitung dengan Chi-Square tabel, diantaranya adalah:⁶⁹

- a. Apabila Chi-Square hitung < Chi-Square tabel, maka H_a menunjukkan penelitian diterima.

⁶⁷ Tulus Winarsunu, *Statistik Dalam Penelitian Psikologi Dan Pendidikan*, (Malang: UMM Press, 2006), hal. 88

⁶⁸ Ibid, Suharsimi dan Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, hal.333

⁶⁹ Singgih Santoso, *Panduan Lengkap SPSS Versi 20*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2012), hal. 224

- b. Apabila Chi-Square hitung $>$ Chi-Square tabel, maka H_0 menunjukkan penelitian ditolak.

Kemudian, dalam proses pengambilan keputusan pada hipotesis, peneliti menyesuaikan berdasarkan pada tingkat signifikansi atau nilai α sebesar 0,05:

- a. Apabila nilai probabilitas $>$ nilai α (0,05), maka H_a dalam hipotesis penelitian menunjukkan penelitian diterima.
- b. Apabila nilai probabilitas $<$ nilai α (0,05), maka H_0 dalam hipotesis penelitian menunjukkan penelitian ditolak.

Berikut tabel nilai kritis pada chi-square:⁷⁰

Tabel 3.7
Nilai-Nilai Kritis Chi-Square Tabel

d.f.	Taraf Signifikansi					
	(α 0,5)	(α 0,3)	(α 0,2)	(α 0,1)	(α 0,05)	(α 0,01)
1	0,455	1,074	1,642	2,706	3,841	6,635
2	1,386	2,408	3,219	4,605	5,991	9,210
3	2,366	3,665	4,642	6,251	7,815	11,341
4	3,357	4,878	5,989	7,779	9,488	13,277
5	4,351	6,064	7,289	9,236	11,070	15,086
6	5,348	7,231	8,658	10,645	12,592	16,812
7	6,346	8,383	9,803	12,017	14,067	18,475
8	7,344	9,524	11,030	13,362	15,507	20,090
9	8,343	10,656	12,242	14,684	16,910	21,666
10	9,342	11,781	13,442	15,987	18,307	23,209

3. Teknik analisis *Yule's Q*

⁷⁰ Burhan Nurgiantor, dkk., *Statistik Terapan Untuk Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2004), hal. 55

Analisis *Yule's Q* adalah teknis analisis yang digunakan untuk mengukur kekuatan dan eratnya hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat, karena tidak semuanya data yang tersedia memiliki sifat ordinal maupun interval.⁷¹ Dalam analisis ini, variabel yang akan dicari berdasarkan korelasinya dapat dibagi menjadi dua, yakni variabel bebas dan variabel terikat. Secara teknis, kode X diberikan kepada variabel bebas dan kode Y diberikan kepada variabel terikat. Kemudian masing-masing dapat dibedakan antara X dengan bukan X serta antara Y dengan bukan Y.

Tabel 3.8
Bagan *Yule's Q*

		Variabel Y		
		Bukan Y	Y	Σ
Variabel X	X	A	B	A + B
	Bukan X	C	D	C + D
	Σ	A + C	B + D	N

Keterangan:

A = Jumlah frekuensi variabel X yang berkeadaan not Y

B = Jumlah frekuensi variabel X yang berkeadaan Y

C = Jumlah frekuensi variabel not X yang berkeadaan not Y

⁷¹ Magsun, H. Sofwan, Haitami., dan Lathif, Misno A. *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jember: Universitas Jember, 1992), hal. 20

D = Jumlah frekuensi variabel not X yang berkeadaan Y

Jadi, $N = A+B+C+D$ atau jumlah keseluruhan responden penelitian.

Setelah bagan Yules'Q diatas sudah terpenuhi, maka langkah selanjutnya adalah memasukkan angka yang ada di dalam kolom tersebut kedalam rumus sebagai berikut ini:⁷²

$$Q_{xy} = \frac{(B \times C) - (A \times D)}{(B \times C) + (A \times D)}$$

Langkah selanjutnya adalah menafsirkan hasil yang telah dihitung menggunakan rumus diatas dengan menghubungkan tabel sebagai berikut:⁷³

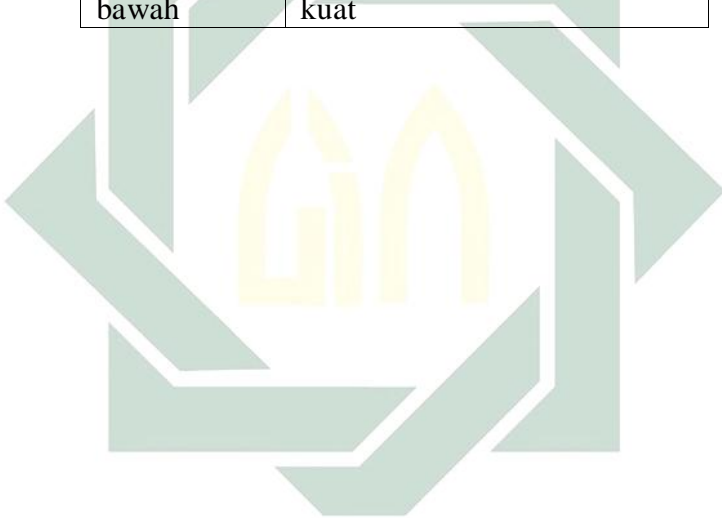
Tabel 3.9
Konvensi Nilai-Nilai Q

Nilai Q	Arti Penafsiran
+ 0,70 - ke atas	Hubungan positif yang sangat kuat
+ 0,50 - + 0,69	Hubungan positif yang bagus
+ 0,30 - + 0,49	Hubungan positif yang sedang
+ 0,10 - + 0,29	Hubungan positif yang rendah
+ 0,01 - +	Hubungan positif yang tak

⁷² Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), hal. 224

⁷³ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial: Format-Format Penelitian Kuantitatif-Kualitatif*, (Surabaya: AUP, 2001), hal. 212

0,09	berarti
+ 0,0	Tidak ada hubungan
-0,01 - -0,09	Hubungan negatif yang tak berarti
-0,10 - -0,29	Hubungan negatif yang rendah
-0,30 - -0,49	Hubungan negatif yang sedang
-0,50 - -0,69	Hubungan negatif yang bagus
-0,70 – ke bawah	Hubungan negatif yang sangat kuat



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Letak Geografis Pondok Pesantren Amanatul Ummah Surabaya

Pondok Pesantren Amanatul Ummah Surabaya ini terletak di Jl. Siwalankerto Utara, No. 56 Wonocolo, Surabaya. Di pondok tersebut terdapat sekolah formal, yakni MTs dan MA. Adapun letak geografis Pondok Pesantren Amanatul Ummah Surabaya adalah sebagai berikut:

Utara	: Sendik BRI
Barat	: Bintang Mas ATK Store
Selatan	: SMP Bina Bangsa
Timur	: Dinas Perindustrian dan Perdagangan

2. Sejarah Pondok Pesantren Amanatul Ummah Surabaya⁷⁴

Pondok Pesantren Amanatul Ummah Surabaya tidak lepas dari sosok Prof. Dr. KH. Asep Saifuddin Chalim, MA sebagai pendiri sekaligus pemilik pondok pesantren. Eksistensi pondok pesantren ini merupakan salah satu bentuk dari cita-cita beliau yang diperoleh dari petunjuk sang ayahanda, yakni KH. Abdul Chalim. Ayah beliau adalah seorang tokoh pejuang Islam nasionalis yang memiliki tujuan untuk mewujudkan masyarakat Indonesia yang adil dan makmur dalam ukhuwah Islamiah.

⁷⁴ Hasil Wawancara dengan Ustadz Syafiqur, Koordinator Pondok Pesantren Amanatul Ummah Surabaya, (07-02-2020: 16.00 WIB).

Melihat dari beberapa keberhasilan Negara yang maju (*developing countries*) ternyata kunci kesuksesan yang mereka miliki adalah tidak lain berasal dari pembangunan sumber daya manusianya (*human resource*). Seperti halnya di Negara Jepang. Negara tersebut dikenal sebagai Negara yang miskin akan sumber daya alam (*natural resource*), namun berhasil mensejahterakan bangsanya. Apalagi Singapore yang mendapat julukan Negara yang luasnya kecil atau sempit. Luasnya adalah kurang lebih sebesar wilayah Kabupaten Sidoarjo. Sehingga, Negara Singapore tidak memiliki sumber daya alam, namun Negara tersebut memiliki kelimpahan sumber daya manusia yang berkualitas dan telah dibuktikan bahwa Negara ini telah berhasil meraih peringkat ketiga dunia dari Human Development Index (HDI).

Bersumber dari pernyataan diatas, menyatakan bahwa Prof. Dr. KH Asep Saifuddin Chalim, MA akhirnya memilih pembangunan sumber daya manusia yang berupa pendidikan untuk merealisasikan cita-cita luhurnya. Sebagai konsekuensinya beliau memulai untuk menjadi seorang pendidik sejak tahun 1971. Namun, berjalannya waktu beliau merasakan menjadi seorang pendidik tidak memberikan makna yang cukup berarti dalam kehidupannya. Oleh karena itu, beliau melaksanakan amanat sebagai Kepala Sekolah SMP Bina Bangsa Surabaya agar beliau bisa merasakan makna dalam kehidupannya dan syiarnya berkumandang lebih luas. Akan tetapi, hal inipun masih belum bisa memberikan hasil yang sesuai dengan impiannya. Karena dalam prakteknya, hanya seorang pemilik yayasan sajalah yang banyak mengatur kebijakan-kebijakan yayasan tersebut. Sementara beliau

hanya mendapat tugas sebagai operator organisasi yang tidak memiliki ruang besar untuk lebih aktif dan kreatif. Hal ini mengakibatkan rencana-rencana strategis yang beliau susun tidak bisa terealisasi dan hanya menjadi angan-angan saja. Terdorong dari sinilah akhirnya beliau mendirikan Pondok Pesantren Amanatul Ummah yang didukung oleh beberapa koleganya.

Pada awalnya, lembaga ini hanya menyelenggarakan pendidikan formal dalam bentuk MTs Unggulan yang memiliki jumlah 28 siswa yang terdiri dari 15 siswa putra dan 13 siswa putri. Pada tahun 2001, yayasan membuka pendaftaran sekolah baru, yakni MA Unggulan dengan jumlah peserta didik sebanyak 40 siswa dan sekarang berkembang menjadi lebih dari 3000 siswa. Walaupun awal mula yayasan ini didirikan dengan pemiliknya tidak memiliki sumber materi yang melimpah, namun yayasan ini mampu memberikan lahan yang subur bagi generasi selanjutnya dalam mengembangkan kreativitas dan inovasinya dalam menciptakan impian besar para penggiatnya, terutama pemiliknya, yaitu Prof. Dr. KH. Asep Saifuddin Chalim, M A.

Berikut bentuk pendidikan-pendidikan yang dapat terealisasi sampai saat ini dalam lingkup yayasan pondok pesantren amanatul ummah:

a. Pendidikan Formal

- 1) MTs Unggulan
- 2) SMP Unggulan
- 3) MTs Akselerasi
- 4) SMP Unggulan Berbasis Pesantren
- 5) MA Unggulan
- 6) MA Akselerasi

- 7) SMA Unggulan
- 8) SMA Unggulan Berbasis Pesantren
- b. Pendidikan Informal
 - 1) Madrasah Bertaraf Internasional

3. Profil Pondok Pesantren Amanatul Ummah Surabaya

Nama Pesantren	: Pondok Pesantren Amanatul Ummah Surabaya
Nama Pengasuh	: Prof. Dr. KH. Asep Saifuddin Chalim, M A
Provinsi	: Jawa Timur
Otonomi Daerah	: Surabaya
Jalan	: Siwalankerto Utara No. 56
Kecamatan	: Wonocolo
Kode Pos	: 60236
Telepon	: (031)-8419986, (031)-8434945, (0321)-8438754
Tahun Berdiri	: 28 Mei 1998
Status Kepemilikan	: Yayasan

3. Visi dan Misi Pondok Pesantren Amanatul Ummah Surabaya

Berikut visi dari Pondok Pesantren Amanatul Ummah, yakni:

Terwujudnya manusia yang unggul, utuh dan berakhlakul karimah untuk izzil Islam wal-muslimin dan untuk keberhasilan cita-cita kemerdekaan.

Berikut misi dari Pondok Pesantren Amanatul Ummah, yakni:

Melaksanakan sistem yang berlaku di Amanatul Ummah secara ketat dan bertanggung jawab.

Dasar Pendirian Pondok Pesantren Amanatul Ummah, yakni terdiri dari:

- a. Ikut serta mencerdaskan kehidupan bangsa

- b. Mempersiapkan kader-kader bangsa yang muslim, tangguh dan berkualitas siap berdarma bakti untuk agama, bangsa dan Negara
- c. Mempersiapkan siswa yang mempunyai kualitas keilmuan dan keterampilan yang baik, serta berakhlakul karimah untuk bisa menjadi anggota masyarakat madani yang dapat mengupayakan kesejahteraan dan kebahagiaan
- d. Memproses lulusan MA PP Unggulan Amanatul Ummah untuk bisa melanjutkan studi ke perguruan tinggi yang berkualitas pada fakultas-fakultas pilihan (Agama, kedokteran, farmasi, teknik dan ekonomi) baik yang ada di luar negeri maupun dalam negeri

7 kunci keberhasilan Amanatul Ummah:

- a. Ajeq dalam berkesungguhan
- b. Makan tidak boleh kenyang
- c. Menjaga Wudhu'
- d. Menjauhi maksiat
- e. Membaca Al-Qur'an dengan melihat
- f. Sholat malam
- g. Tidak boleh jajan di luar

4. Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Amanatul Ummah Surabaya⁷⁵

Struktur kepengurusan dalam sebuah organisasi atau lembaga sangatlah penting, karena dengan adanya struktur akan memudahkan suatu lembaga untuk membagi tugas anggota-anggotanya dan melaksanakan program yang telah dibuat sebelumnya secara bersama-sama serta kebijakan-kebijakan yang dibuat akan

⁷⁵ Dokumen pengurus pondok pesantren Amanatul Ummah Surabaya Masa Khidmat 2019/2020.

terealisasikan secara efektif dan efisien. Struktur kepengurusan juga dibuat agar anggota yang mendapatkan jabatan bertanggung jawab dalam melaksanakan tugasnya masing-masing yang sesuai dengan bidang yang telah ditentukan.

Pengasuh : Prof. Dr. KH. Asep Saifuddin
Chalim, M A

Ketua Yayasan : Muhammad Al Barra

Tabel 4.1
Struktur Kepengurusan Santri Putri
Pondok Pesantren Amanatul Ummah Surabaya



Tabel 4.2
Struktur Kepengurusan Santri Putra
Pondok Pesantren Amanatul Ummah Surabaya

KETUA UMUM	
Syafiqurrahman, S.Ag	
WAKIL KETUA	
Muhammad Nadhor Abd Rohman, M.Pd	
SEKRETARIS	BENDAHARA
Qudrotullah Latif, S.H	Bahruddin, S.Pd
SEK. KEAMANAN	SEK. KEBERSIHAN
<ol style="list-style-type: none"> 1. Muhammad Nadhor Abd Rohman, M.Pd 2. Syafiqurrahman, S.Ag 3. Bahruddin, S.Pd 4. Syahirul Alim, S.Pd.I 5. M. Harus, S.Pd.I 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pak Mamang 2. Pak Ivan
SEK. KESEHATAN	SEK. UBUDIYAH
<ol style="list-style-type: none"> 1. Pak Ivan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Qudrotullah Latif, S.H 2. Abd Syakur, M.Pd 3. Sofyan Tsayri 4. Abd Mughni, Lc 5. M. Adzim Afaq, Lc

5. Guru dan Santri Pondok Pesantren Amanatul Ummah Surabaya⁷⁶

Adapun jumlah ustadz dan ustadzah di Pondok Pesantren Amanatul Ummah Surabaya adalah seperti tabel berikut ini:

Tabel 4.3
Data Ustadz dan Ustadzah yang Mengajar di Pondok Pesantren Amanatul Ummah Surabaya

No	Nama Guru	Mengajar Kitab
1	Ustadz Syakur	Syarah Aqidatul Awam
2	Muhammad Al-Barra	Nasoihul Ibad
3	Ustadz Syakur	Alfiyah Ibn Malik
4	DR. KH. Asep Saifuddin Chalim, MA	Tafsir Jalalain
5	Muhammad Ilyas	Usfuriyah
6	Mauhibur Rahman	Tadzkirotus Sami'

Sedangkan, berikut jumlah santri di Pondok Pesantren Amanatul Ummah Surabaya adalah seperti tabel berikut ini:

Tabel 4.4
Jumlah santri

No	Jenis Kelamin	Jumlah Santri
1	Santri Putra	545
2	Santri Putri	455
Jumlah		1000

⁷⁶ Hasil Wawancara dengan Ustadz Syafiqur, Koordinator Pondok Pesantren Amanatul Ummah Surabaya, (07-02-2020: 16.00 WIB).

6. Sarana Dan Prasarana Pondok Pesantren Amanatul Ummah Surabaya

Sarana dan prasarana adalah salah satu faktor kunci dalam mendukung keberhasilan proses kegiatan belajar mengajar. Berikut sarana dan prasana yang dimiliki oleh Pondok Pesantren Amanatul Ummah Surabaya:

Tabel 4.5
Data Keadaan Sarana Prasarana Pondok Pesantren Amanatul Ummah Surabaya

No	Jenis Bangunan	Jumlah	Keadaan
1	Asrama	55	Baik
2	Laboratorium Komputer	1	Baik
3	Perpustakaan	1	Baik
4	MCK/WC	30	Baik
5	Gudang	1	Baik
6	Laboratorium Bahasa	1	Baik
7	Ruang Tamu	1	Baik
8	Kopontren	5	Baik
9	Klinik Kesehatan	1	Baik
10	Aula	2	Baik
11	Lapangan	1	Baik
12	Kelas	35	Baik

7. Kegiatan-Kegiatan Di Pondok Pesantren Amanatul Ummah Surabaya

a. Harian

- 1) Qiyamul lail (shalat tahajud, hajat, dan witr) pukul 03.00 wib
- 2) Sholat subuh berjamaah
- 3) Pengajian kitab Alfiah

- 4) Mandi pagi
- 5) Makan pagi
- 6) Apel atau Istighosah
- 7) Masuk sekolah
- 8) Pulang sekolah pukul 16.00 WIB
- 9) Jamaah Ashar
- 10) Membaca Al-Qur'an (sampai maghrib)
- 11) Kelas khos (menghafal Al-Qur'an) pukul 17.00 WIB sampai memasuki waktu sholat maghrib
- 12) Sholat maghrib berjamaah
- 13) Pengajian kitab Ustufuriyah atau Irsyadul Ibad (sampai isya')
- 14) Sholat isya' berjamaah
- 15) Madrasah diniyah atau mu'adalah
- 16) Makan malam
- 17) Istirahat pukul 22.00 WIB

b. Mingguan

- 1) Kerja bakti (ro'an) kamar santri dan lingkungan hari minggu pagi
- 2) Olahraga bersama hari minggu pukul 07.00-09.00 WIB
- 3) Kegiatan IPNU-IPPNU hari minggu pukul 09.30-10.30
- 4) Kegiatan diba'an seluruh santri hari minggu malam senin
- 5) Pengajian kitab tadzkirotus sami' wal mutakallim fi adabil 'alim wal muta'allim hari minggu malam senin
- 6) Pengajian besar dipimpin oleh Kyai DR. KH. Asep Saifuddin Chalim, M A. hari rabu pukul 03.00 WIB
- 7) Istighosah dan pengajian kitab hari kamis malam jumat

- 8) Sholat tasbeih hari kamis malam jumat hanya dilakukan oleh santri kelas 12.
 - 9) Ekstrakurikuler hari jumat pukul 14.00-16.00 WIB
 - 10) Kegiatan diba'an santri putri hari sabtu pukul 17.15 WIB
 - 11) Kerja bakti (ro'an) kamar mandi hari sabtu malam minggu
- c. Tahunan
- 1) Milad KH. Abdul Chalim

B. Pelaksanaan Pengajian Kitab Tadzkiratus Sami'

Salah satu ciri khusus yang menjadi perbedaan antara pesantren dengan lembaga pendidikan yang lain adalah tersedianya pengajaran kitab agama klasik yang isi kitabnya berbahasa Arab atau dikenal dengan sebutan "kitab kuning". Mengaji kitab kuning merupakan kegiatan sehari-hari yang dilakukan para santri di pondok pesantren. Pembelajaran kitab kuning tidak dapat dilakukan secara instan, karena kitab ini tidak memiliki harakat. Sehingga membutuhkan waktu yang cukup lama untuk mempelajarinya.

Dalam pembelajaran kitab kuning, para santri terlebih dahulu harus belajar Tata Bahasa Arab, seperti ilmu Nahwu, Shorrof, Mantiq dan ilmu cabang lainnya agar para santri dapat memahami isi kitab kuning secara benar dan tepat. Akan tetapi, ilmu-ilmu tersebut masih dasar dan harus dipelajari secara mendalam dengan cara mengikuti pengajian kitab yang dipimpin oleh pengasuh atau santri senior.

Setiap pembelajaran, seorang guru/ustadz pasti mempunyai cara yang berbeda dengan guru lain. Perbedaan tersebut dapat diperoleh dari kebiasaan guru mengajar,

wawasan pengetahuan guru tentang pendidikan, ataupun dengan pengalaman-pengalaman guru dalam mengajar. Perbedaan tersebut sangatlah mempengaruhi siswa/santri dalam hal motivasi belajar. Secara tidak disadari siswa selalu menilai dan membandingkan apa dan bagaimana cara seorang guru menyampaikan pelajaran. Adapun beberapa metode pembelajaran yang dilaksanakan di pondok pesantren adalah sebagai berikut:⁷⁷

1. Metode muhawarah, yakni kegiatan yang dilakukan santri untuk berlatih berbicara dengan menggunakan bahasa Arab. Kegiatan tersebut wajib dilakukan oleh semua santri selama mereka tinggal di pondok pesantren.
2. Metode mudhakah, yakni pembelajaran yang membahas masalah diniyah, seperti ibadah, aqidah dan masalah agama. Metode ini bisa membuat intelektual santri bangkit.
3. Metode majelis ta'lim, yakni kegiatan pembelajaran ajaran Islam yang mempunyai sifat umum dan terbuka. Biasanya metode ini dihadiri oleh para jama'ah yang terdiri dari berbagai latar belakang pengetahuan, jenis kelamin dan tingkat usia.
4. Metode wetonan, yakni suatu kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan dan dipimpin oleh kyai dengan membacakan kitab dan waktu tertentu, kemudian santri juga membawa kitab yang sama dengan yang dibawa kyai dan ia harus siap untuk mendengarkan dan memperhatikan bacaan atau pembicaraan kyai. Dalam metode ini santri diperbolehkan untuk menghadiri dan

⁷⁷ Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai Kasus Pondok Pesantren Tebuireng*, (Malang: Kalimasahada Press, 1993), hal. 146

tidak hadir, karena tidak akan diadakan ujian dalam pembelajarannya.

5. Metode bandongan, yakni suatu metode dimana ustadz atau kyai biasanya hanya membacakan dan menerjemahkannya kedalam bahasa yang mudah dimengerti, sehingga santri tidak diharuskan untuk menunjukkan pemahamannya dalam pelajaran yang sedang dihadapinya.
6. Metode sorogan, yakni sebuah sistem pembelajaran yang dilakukan santri dengan cara santri membacakan dan menguraikan isi kitab, kemudian santri maju satu persatu untuk menyetorkannya di hadapan guru atau kyai.

Metode pengajian kitab *tadzkirotus sami'* yang dilaksanakan di pondok pesantren Amanatul Ummah Surabaya ini menggunakan metode majlis ta'lim dimana biasanya pengajian berlangsung secara tatap muka antara ustadz dengan para santrinya. Ustadz memiliki peran sebagai pembaca kitab kuning yang isinya naskah bahasa arab lengkap beserta artinya yang harus menyesuaikan kebiasaan bahasa di pondok itu berada. Kemudian para santri menuliskan makna kitab tersebut dengan menggunakan alat tulis mereka masing-masing. Mereka menuliskan yang telah diajarkan oleh ustadz yang pada saat membacakan kitab tersebut.

Kegiatan pengajian kitab *tadzkirotus sami'* ini dilakukan para santri Amanatul Ummah Surabaya setiap hari minggu malam senin setelah kegiatan sholat maghrib secara berjamaah, diba'an serta khitobah. Pengajian kitab ini secara langsung dipimpin oleh Gus Mawhib.⁷⁸ Durasi dalam pengajian ini adalah 30 menit dan kegiatannya

⁷⁸ Hasil Wawancara dengan Ustadz Syafiqur, Koordinator Pondok Pesantren Amanatul Ummah Surabaya, (07-02-2020: 16.00 WIB).

diikuti oleh seluruh santri. Tujuannya adalah agar para santri mengerti tentang makna dan maksud dari kitab, yakni salah satunya adalah bab etika murid terhadap guru.

Pengajian kitab *tadzkirotus sami'* dipimpin secara langsung oleh Gus Mawhib sama halnya juga dengan melaksanakan salah satu proses konseling Islam, yakni *ta'lim* dimana beliau berperan sebagai konselor yang menjelaskan isi atau nilai-nilai dari kitab tersebut yang berisi tentang adab murid terhadap guru. Beliau menjelaskan materi kitab tersebut kepada konselinya. Disini yang berperan menjadi konseli adalah para santri. Teknik-tekniknya sendiri meliputi:

1. Gus Mawhib selaku konselor membacakan kitab *tadzkirotus sami'* kemudian menterjemahkannya ke dalam bahasa yang mudah dipahami dan menjelaskannya kepada para santri yang berperan sebagai konseli tentang adab atau etika murid terhadap guru.
2. Para santri atau konseli menuliskan makna kitab *tadzkirotus sami'* dengan menggunakan alat tulis.
3. Setelah menulis, para santri mendengarkannya secara seksama materi yang dijelaskan Gus Mawhib supaya mereka bisa memahaminya dan mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai-nilai kitab *tadzkirotus sami'* yang diajarkan kepada para santri adalah adab murid terhadap guru yang meliputi sebagai berikut:

- a. Memilih guru yang bisa dijadikan panutan.
- b. Taat kepada guru.
- c. Mengagungkan guru.
- d. Mengetahui keutamaan guru dan menjaga hak-haknya.
- e. Mempunyai sifat sabar.

- f. Mengucapkan terimakasih kepada guru atas pemberian ilmunya.
- g. Adab keluar masuk kelas atau majlis serta meminta izin kepada guru.
- h. Adab dihadapan guru.
- i. Berbicara yang sopan kepada guru pada saat bertemu atau berkunjung.
- j. Adab mendengarkan.
- k. Adab berbicara yang sopan kepada guru pada saat kegiatan belajar mengajar dikelas
- l. Adab hikmah atau pelayan (pengurus pondok) terhadap guru.
- m. Adab berjalan dengan guru.

Sedangkan, bentuk konkrit yang diharapkan peneliti adalah budi pekerti seorang murid terhadap gurunya yang berdasarkan pada nilai-nilai kitab *tadzkirotus sami'* yang terdapat pada poin nomor 2, yakni taat kepada guru. Bentuk-bentuk tersebut yang dijadikan indikator dalam penelitian ini, meliputi sopan santun, menghargai guru dan berpakaian rapi. Ketiga indikator tersebut dituangkan ke dalam angket penelitian.

Dengan demikian, setelah diadakannya pengajian kitab *tadzkirotus sami'* diharapkan para santri dapat memahami makna dan maksud dari kitab tersebut serta dapat mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu juga, manfaat dari mengikuti pengajian kitab ini dapat melatih santri menggunakan tata bahasa yang santun, santri mendapatkan pengetahuan agama Islam serta melatih pemikiran santri dalam mengembangkan ilmu agama Islam.

C. Penyajian Data

Untuk mengetahui kesahihan atau tidaknya setiap butir-butir dalam pertanyaan maupun pernyataan maka dilakukan

pengujian validitas dan reliabilitas terlebih dahulu. Berikut hasil dari masing-masing pengujian validitas dan realibilitas:

1. Uji Validitas Item

Dalam penelitian ini, pengujian validitas dilakukan dengan menggunakan analisis korelasi antara skor butir dan skor faktor serta alat bantu SPSS (*Statistical Package for Social Sciences*) versi 21. Untuk memperoleh skor faktor dapat diambil dari jumlah skor yang terdapat dalam semua butir pernyataan dalam faktor. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui pertanyaan maupun pernyataan pada kuesioner yang layak diteliti dan dilakukan kepada 122 responden yang sesuai dengan kriteria dalam penelitian ini. Pertanyaan maupun pernyataan yang telah dinyatakan valid apabila r -hitung $>$ r -tabel. Berikut hasil uji validitas:

a. Pengajian Kitab Tadzkirotus Sami'

Tabel 4.6
Hasil Uji Validitas Item Instrumen Pengajian
Kitab *Tadzakirotus Sami'*

No Item	Corrected Item-Total Correlation	r_{tabel} (Sig 0,05)	Keterangan
1	0,462	0,1764	Valid
2	0,482	0,1764	Valid
3	0,496	0,1764	Valid
4	0,464	0,1764	Valid
5	0,682	0,1764	Valid
6	0,590	0,1764	Valid
7	0,466	0,1764	Valid
8	0,304	0,1764	Valid

9	0,470	0,1764	Valid
10	0,436	0,1764	Valid
11	0,535	0,1764	Valid
12	0,525	0,1764	Valid
13	0,743	0,1764	Valid
14	0,696	0,1764	Valid
15	0,717	0,1764	Valid
16	0,727	0,1764	Valid
17	0,515	0,1764	Valid

Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan dan sesuai dengan diatas terhadap instrumen pengajian kitab tadzkirotus sami' semua item hasilnya valid, maka selanjutnya semua item tersebut bisa dapat dianalisis.

b. Etika Pergaulan Santri

Tabel 4.7
Hasil Uji Validitas Item Instrumen Etika
Pergaulan Santri

No Item	Corrected Item-Total Correlation	r_{tabel} (Sig 0,05)	Keterangan
18	0,601	0,1764	Valid
19	0,479	0,1764	Valid
20	0,569	0,1764	Valid
21	0,541	0,1764	Valid
22	0,514	0,1764	Valid
23	0,345	0,1764	Valid
24	0,445	0,1764	Valid
25	0,283	0,1764	Valid
26	0,444	0,1764	Valid
27	0,216	0,1764	Valid

28	-0,136	0,1764	Tidak Valid
29	0,436	0,1764	Valid
30	0,310	0,1764	Valid
31	0,391	0,1764	Valid
32	0,565	0,1764	Valid
33	0,479	0,1764	Valid
34	0,340	0,1764	Valid
35	0,504	0,1764	Valid
36	0,404	0,1764	Valid
37	0,405	0,1764	Valid
38	0,615	0,1764	Valid
39	0,520	0,1764	Valid
40	0,488	0,1764	Valid
41	0,477	0,1764	Valid
42	0,328	0,1764	Valid
43	0,575	0,1764	Valid
44	0,505	0,1764	Valid
45	0,514	0,1764	Valid
46	0,565	0,1764	Valid
47	0,477	0,1764	Valid
48	0,468	0,1764	Valid
49	0,324	0,1764	Valid
50	0,172	0,1764	Tidak Valid

Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan dan sesuai dengan diatas terhadap instrumen etika pergaulan santri untuk nomer item 28 dan 50 hasilnya tidak valid, maka selanjutnya item tersebut tidak dapat dianalisis.

2. Uji Reliabilitas Item

Uji Realibilitas merupakan tingkat kestabilan yang digunakan untuk mengukur suatu gejala dan

menguji untuk pertanyaan maupun pernyataan yang valid. Menurut pendapat sugiyono, apabila suatu variabel dapat dikatakan reliabel, jika variabel tersebut memiliki nilai alpha cronbach $\geq 0,50$.⁷⁹

a. Pengajian Kitab Tadzkirotus Sami'

Tabel 4.8
Hasil Uji Realibilitas Item Instrumen Pengajian
Kitab *Tadzakirotus Sami'*

Reliability Statistics		
Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.887	.897	17

Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan diatas terhadap instrumen pengajian kitab tadzkirotus sami' nilainya dapat dilihat dari korelasi Cronbach's Alpha Between Forms = $0,887 > 0,50$ (0,80 - 1,000 : reliabilitas sangat tinggi). Sehingga, dapat disimpulkan bahwa angket tersebut reliabel dan memiliki hubungan yang sangat kuat.

b. Etika Pergaulan Santri

Tabel 4.9
Hasil Uji Realibilitas Item Instrumen Etika
Pergaulan Santri

⁷⁹ Sugiyono, metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.895	.907	31

Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan diatas terhadap instrumen etika pergaulan santri nilainya dapat dilihat dari korelasi Cronbach's Alpha Between Forms = 0,895 > 0,50 (0,80 - 1,000 : reliabilitas sangat tinggi). Sehingga, dapat disimpulkan bahwa angket tersebut reliabel dan memiliki hubungan yang sangat kuat.

3. Interpretasi Chi Kuadrat (Chi -Square Test)

Dalam penelitian ini, chi kuadrat memiliki tujuan, yakni untuk menguji penerimaan atau penolakan terhadap hipotesis yang telah diajukan peneliti. Untuk mempermudah peneliti pada saat menganalisis data dari hasil penelitian angket, maka skor atau nilai yang telah diperoleh akan diklasifikasikan dengan mencari mean (nilai rata-rata) dan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$M = \frac{F}{N}$$

Keterangan:

M = Nilai rata-rata (mean)

F = Jumlah skor responden

N = Jumlah responden

Sebelum mencari hasil dari perhitungan mean, peneliti melakukan perhitungan *case processing summary* terlebih dahulu yang bertujuan untuk

mengetahui ada atau tidaknya data yang *missing* (hilang).

Tabel 4.10
Output Case Processing Summary
Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Pengajian Kitab * Etika Pergaulan Santri	122	100.0%	0	0.0%	122	100.0%

Dari perolehan diatas, output bagian pertama pada tabel menunjukkan ada 122 data yang seluruhnya telah diproses dan menghasilkan tidak ada data satupun yang *missing* (hilang). Dengan demikian, tingkat kevalidan datanya adalah 100%. Tahap selanjutnya adalah mencari nilai mean. Berikut tabel hasil perolehan yang sesuai dengan kriteria skor yang dikelompokkan dengan menggunakan alat ukur SPSS (*Statistical Package for Social Sciences*) versi 21:

Tabel 4.11
Hasil Mean

Descriptive Statistics

	N	Mean
Pengajian Kitab	122	38.4836
Etika Pergaulan Santri	122	120.4098
Valid N (listwise)	122	

Dari hasil nilai rata-rata (mean) pengajian kitab yang telah diperoleh, maka dapat ditentukan kriteria skor yang dapat dikategorikan nilai tinggi (+) adalah

nilai > 38 sedangkan kategori nilai rendah (-) adalah nilai < 38.

Kemudian, dari hasil nilai rata-rata (mean) etika pergaulan santri yang telah diperoleh, maka dapat ditentukan kriteria skor yang dapat dikategorikan nilai tinggi (+) adalah nilai > 120 sedangkan kategori nilai rendah (-) adalah nilai < 120. Berikut akan dijelaskan pada tabel interpretasi data:

Tabel 4.12
Interpretasi Antara Variabel X dan Variabel Y
Pada Pengajian Kitab *Tadzkirotus Sami'* Terhadap
Etika Pergaulan Santri

No. Responden	X		Y		Jumlah			
	+	-	+	-	+	+	-	-
1	40		130		√			
2		35	126				√	
3	42			89		√		
4	40			90		√		
5		33	129				√	
6	39		130		√			
7	39			89		√		
8		34	127				√	
9	40			119		√		
10	42		133		√			
11	39		125		√			
12	41			85		√		
13	40			117		√		
14	39		126		√			
15	39		127		√			
16		31	124				√	
17	39		131		√			
18		35	126				√	

19	40			118		√		
20	43		125		√			
21	41			119		√		
22	42			90		√		
23		35		115				√
24	40			119		√		
25		34	129				√	
26	41		129		√			
27	42		128		√			
28	41			80		√		
29		33	124				√	
30	40			119		√		
31	41		131		√			
32	39		126		√			
33	42		125		√			
34	43			104		√		
35	42		125		√			
36	39			117		√		
37	44		125		√			
38	39		124		√			
39	40			118		√		
40	42		126		√			
41	39		131		√			
42	43			119		√		
43	40		124		√			
44	42		126		√			
45		36	124				√	
46	43		129		√			
47	39			83		√		
48		32	123				√	
49		34	124				√	
50	40		124		√			

51		36	124				√	
52	45		123		√			
53	40			118		√		
54		37	126				√	
55	40		122		√			
56		33	126				√	
57		37	123				√	
58		34		114				√
59	42			119		√		
60	41		124		√			
61		35	128				√	
62	39		123		√			
63		30	125				√	
64		34	123				√	
65	40		122		√			
66	43		123		√			
67		32	122				√	
68	40		124		√			
69	43			95		√		
70		35	123				√	
71	41		125		√			
72	39			119		√		
73	39		125		√			
74		36	123				√	
75		36	129				√	
76	40		125		√			
77	41		126		√			
78		30	125				√	
79	40		127		√			
80		29	128				√	
81	40		127		√			
82	40		123		√			

83	39		124		√			
84		36	122				√	
85	41			112		√		
86		30	128				√	
87	40		121		√			
88	39		131		√			
89	40		126		√			
90	43			93		√		
91		30	129				√	
92		35	127				√	
93	40		124		√			
94		36		85				√
95	39		125		√			
96	40			119		√		
97	42		124		√			
98	39		127		√			
99	43		128		√			
100		30	129				√	
101	40		127		√			
102	39		125		√			
103	39			118		√		
104	40		128		√			
105	43		129		√			
106		36	126				√	
107	40			119		√		
108	40			81		√		
109	42		125		√			
110		28		103				√
111	39			119		√		
112	40		128		√			
113	39		126		√			
114	41		129		√			

115	40			117		√		
116		34		96				√
117		30	123				√	
118	40		126		√			
119	42		125		√			
120	41		130		√			
121		36	122				√	
122	39			119		√		
Jumlah	34	12	109	373	5	3	3	5
	88	07	54	6	6	0	1	

Tahap selanjutnya, data yang telah diperoleh diatas dapat diuji dengan menggunakan rumus statistic dan dimasukkan kedalam tabel persiapan untuk menghitung nilai X^2 . Berikut penjelasan tabelnya:

Tabel 4.13
Tabel Persiapan Menghitung Chi-Kuadrat
Pengajian Kitab * Etika Pergaulan Santri Crosstabulation

Count

		Etika Pergaulan Santri		Total
		1	2	
Pengajian Kitab	1	56	30	86
	2	31	5	36
Total		87	35	122

Dari tabel yang telah diperoleh diatas, maka dapat ditemukan bahwa pada tabel COUNT terdapat baris 1 kolom 1 yang menunjukkan angka 56. Hal ini dapat diartikan bahwa f_{o1} (frekuensi yang diperoleh dari sampel atau hasil observasi) sebanyak 56 santri. Pada baris 1 kolom 2 atau f_{o2} menghasilkan sebanyak 30 santri. Pada baris 2 kolom 1 atau f_{o3} menghasilkan sebanyak 31 santri dan pada baris 2 kolom 2 atau f_{o4}

menghasilkan sebanyak 5 santri. Hasil perolehan diatas juga dapat ditulis sebagai berikut:

- $f_{o1} = 56$
- $f_{o2} = 30$
- $f_{o3} = 31$
- $f_{o4} = 5$

Kemudian, data yang telah diperoleh diatas dimasukkan kedalam SPSS versi 21 untuk mencari nilai chi-kuadrat. Berikut tabel penjelasannya:

Tabel 4.14
Tabel Kerja Chi-Kuadrat
Chi-Square Tests

	Value	Df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	5.468 ^a	1	.019		
Continuity Correction ^b	4.490	1	.034		
Likelihood Ratio	5.990	1	.014		
Fisher's Exact Test				.027	.014
Linear-by-Linear Association	5.423	1	.020		
N of Valid Cases	122				

a. 0 cells (0.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 10.33.

b. Computed only for a 2x2 table

Dengan demikian, perolehan output SPSS (*Statistical Package for Social Sciences*) versi 21 pada data diatas menunjukkan bahwa nilai Chi-Square Hitung sebesar 5,468. Sedangkan nilai Chi-Square Tabel sebesar 3,84 dengan $df = 1$. Karena perolehan

Chi-Square Hitung $>$ Chi-Square Tabel dengan perolehan nilai $5,468 > 3,84$ maka menunjukkan H_0 ditolak. Untuk pengambilan dasar keputusan hipotesis dapat dilihat berdasarkan perolehan probabilitasnya yang terdapat pada kolom **Asymp sig** yakni $0,019$ maka diperoleh hasil $0,019 < 0,05$ ini menunjukkan H_0 ditolak. Sehingga, perolehan nilai secara keseluruhan dapat diartikan bahwa terdapat pengaruh antara pengajian kitab *tadzkirotus sami'* terhadap etika pergaulan santri Amanatul Ummah Surabaya.

4. Interpretasi Yule's Q

Untuk mengukur kekuatan dan eratnya hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat, maka digunakan rumus Yule's Q sebagai berikut:

Tabel 4.15
Bagan Yule's Q
Etika Pergaulan Santri (Y)

	Baik y^+	Kurang Baik y^-	Σ
Pengajian Kitab (X) Kemungkinan hadir x^+	56 A	30 B	86
Kemungkinan tidak hadir x^-	31 C	5 D	36
Σ	87	35	N = 122

Keterangan :

- Santri yang kemungkinan hadir dalam pengajian kitab *tadzkirotus sami'* dan etika pergaulannya baik, maka dimasukkan ke dalam kolom A.

- b. Santri yang kemungkinan hadir dalam pengajian kitab *tadzkirotus sami'*, tetapi etika pergaulannya tidak baik, maka dimasukkan ke dalam kolom B.
- c. Santri yang kemungkinan tidak hadir dalam pengajian kitab *tadzkirotus sami'* tetapi etika pergaulannya baik, maka dimasukkan ke dalam kolom C.
- d. Santri yang kemungkinan tidak hadir dalam pengajian kitab *tadzkirotus sami'* dan etika pergaulannya tidak baik, maka dimasukkan ke dalam kolom D.

Tahap selanjutnya, angka-angka yang ada dalam kolom tersebut dimasukkan kedalam rumus Yule's Q sebagai berikut:

$$Q_{xy} = \frac{(B \times C) - (A \times D)}{(B \times C) + (A \times D)}$$

Selanjutnya dapat dihitung sebagai berikut:

$$\begin{aligned} Q_{xy} &= \frac{(30 \times 31) - (56 \times 5)}{(30 \times 31) + (56 \times 5)} \\ &= \frac{930 - 280}{930 + 280} \\ &= \frac{650}{1210} = +0,54 \end{aligned}$$

Berdasarkan pada tabel Yule's Q angka +0,54 memiliki arti penafsiran "hubungan positif yang bagus". Hal ini ditemukan bahwa hasil korelasi dalam penelitian ini menunjukkan hipotesis nol ditolak, dengan demikian data signifikan. Maksudnya adalah ada hubungan antara pengajian kitab *tadzkirotus sami'*

dengan etika pergaulan santri pondok pesantren Amanatul Ummah Surabaya dan pengaruh tersebut memiliki taraf bagus.

D. Pengujian Hipotesis

Berdasarkan hasil perhitungan diatas, dapat menghasilkan hipotesis atau dasar pandangan tentang hubungan pengajian kitab *tadzkirotus sami'* terhadap etika pergaulan santri yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Dalam uji *chi-square* menghasilkan H_a diterima, yakni terdapat hubungan yang signifikan antara kegiatan pegajian kitab *tadzkirotus sami'* dengan etika pergaulan santri yang menggunakan nilai signifikansi yang diperoleh dari SPSS (*Statistical Package for Social Sciences*) versi 21 dengan perolehan nilai Chi-Square Hitung = 5,468 dan Chi-Square Tabel = 3,48. Sehingga hasilnya menunjukkan $5,468 > 3,48$. Sedangkan pada perolehan probabilitasnya adalah $0,019 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa pada probabilitas H_0 ditolak. Dengan demikian, data dapat dikatakan signifikan.
2. Dalam uji *yule's q* menghasilkan perolehan angka +0,54 yang memiliki arti penafsiran "hubungan positif yang bagus". Hal tersebut memiliki maksud, yakni ada hubungan antara pengajian kitab *tadzkirotus sami'* dengan etika pergaulan santri di pondok pesantren Amanatul Ummah Surabaya dan tingkat pengaruh tersebut memiliki taraf yang bagus.

E. Pembahasan Hasil Penelitian Dan Tinjauan Prespektif Teori Dan Keislaman

Berdasarkan hasil pengelolaan data yang telah dilakukan terhadap variabel X (Nilai-Nilai Kitab *Tadzkirotus Sami'*) dengan variabel Y (Etika Pergaulan

Santri) menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut memiliki hubungan atau korelasi.

Kitab *tadzkirotus sami' wal mutakallim fil 'adabil 'alim wal muta'allim* artinya adalah pengingat bagi pendengar dan pembicara bagi guru dan murid. Dalam kitab ini terdapat nilai-nilai mengenai adab, diantaranya adalah keutamaan ilmu dan ulama serta keutamaan proses belajar dan mengajar, adab pertama bagi penuntut ilmu, adab pelajar, adab bersama kitab-kitab, dan adab menetap di madrasah. Peneliti mengambil salah satu nilai dari kitab ini, yakni adab pelajar. Isi adab pelajar terbagi menjadi 13 fasl. Diantara ke-13 fasl tersebut, peneliti melakukan penelitian dengan mengambil nilai yang mengenai tentang budi pekerti santri atau siswa terhadap guru baik ketika berada di lingkungan pondok pesantren maupun di sekolah.

Mengaji kitab kuning merupakan kegiatan sehari-hari yang dilakukan para santri di pondok pesantren. Pembelajaran kitab kuning tidak dapat dilakukan secara instan, karena kitab ini tidak memiliki harakat. Sehingga membutuhkan waktu yang cukup lama untuk mempelajarinya. Dalam pembelajaran kitab kuning, para santri terlebih dahulu harus belajar Tata Bahasa Arab, seperti ilmu Nahwu, Shorrof, Mantiq dan ilmu cabang lainnya agar para santri dapat memahami isi kitab kuning secara benar dan tepat. Akan tetapi, ilmu-ilmu tersebut masih dasar dan harus dipelajari secara mendalam dengan cara mengikuti pengajian kitab yang dipimpin oleh pengasuh atau santri senior. Oleh karena itu seorang santri yang telah tamat belajarnya di pesantren cenderung memiliki pengetahuan bahasa Arab. Hal ini menjadi ciri seorang santri yang telah menyelesaikan studinya di pondok pesantren, yakni mampu memahami isi kitab dan

sekaligus juga mampu menerapkan bahasa kitab tersebut menjadi bahasanya.⁸⁰

Model pengajian kitab *tadzkirotus sami'* ini dilaksanakan setiap hari minggu malam senin setelah kegiatan sholat maghrib secara berjamaah, diba'an serta khitobah yang dipimpin oleh Gus Mawhib. Dilaksanakannya pengajian kitab ini agar seluruh santri Amanatul Ummah Surabaya tidak hanya memiliki ilmu, namun agar mereka juga memiliki adab atau sopan santun dalam setiap ucapan maupun tindakannya. Karena menuntut ilmu adalah amalan mulia yang akan mempermudah penuntutnya menuju jalan ke surga. Sehingga seorang santri dituntut untuk memperhatikan adab-adabnya saat belajar di kelas maupun dimana saja. Amalan yang mulia harus dilakukan dengan cara yang mulia pula. Bahkan ulama salaf dahulu sangat memperhatikan adab dalam belajar, sampai-sampai mereka lebih mementingkan adab terlebih dahulu sebelum belajar ilmu. Imam Malik rahimahullah berkata:

عَلِّمِ الْأَدَبَ قَبْلَ أَنْ تَتَعَلَّمَ الْعِلْمَ

Artinya: “*Pelajarilah adab sebelum mempelajari ilmu.*”⁸¹

Abdullah bin Mubarak juga berkata, “Dahulu kami belajar adab 30 tahun, sedangkan kami mempelajari ilmu selama 20 tahun.”⁸² Dengan demikian dapat menunjukkan

⁸⁰ Bahri, M. Ghazali, Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan (Jakarta : Pedoman Ilmu, 2001), hal.24.

⁸¹ Muhammad Atim, *Belajar Adab Sebelum Belajar Ilmu*, diakses pada tanggal 17 Maret 2019 dari muhaatim.blogspot.com/2019/03/belajar-adab-sebelum-belajar-ilmu.html?m=1

⁸² Marjono, *Sembilan Kilat Sukses Siswa Berprestasi*, (Banyuwangi: LPPM Institute Agama Islam Ibrahimy Genteng, 2018), hal.88

bahwa pentingnya berperilaku adab yang baik, terutama saat menuntut ilmu. Sehingga, dengan mempelajari adab akan lebih mudah memahami ilmu, selain itu ilmunya juga bisa menjadi berkah dan bermanfaat.

Hasil dari pengajian kitab *tadzkirotus sami'* terhadap etika pergaulan santri adalah keduanya memiliki hubungan atau korelasi. Hal ini disebabkan karena pada saat proses pengajian berlangsung ustadz memberikan pengarahan pada santri tanpa menyalahkan dan pengajian kitab ini dilaksanakan secara kontinyu, sehingga dapat mempercepat perkembangan pada pemahaman para santri. Namun, disayangkan dalam penelitian ini memiliki kekurangan atau hambatan. Hambatan tersebut adalah tidak adanya kerjasama secara berkelanjutan antara peneliti dengan pengurus pondok maupun guru, karena penelitian ini hanya berlangsung selama 2 bulan.

Di era modern seperti saat ini, sering kali kita berjumpa dengan orang yang memiliki ilmu namun tidak memiliki adab dan akhlak yang baik. Sebagai contoh, banyak siswa yang tidak memiliki rasa hormat terhadap gurunya sehingga mengakibatkan ilmu yang diperolehnya tidak bermanfaat atau terbuang sia-sia. Dalam dunia pendidikan sangatlah dianjurkan untuk menanamkan nilai budi pekerti. Budi pekerti dalam pendidikan atau pelajaran menerangkan tentang etika hidup bersama, yakni bertindak secara baik dan berdasarkan nalar. Adapun bentuk konkrit etika pergaulan santri di Amanatul Ummah Surabaya yang diharapkan, yakni budi pekerti santri terhadap guru yang meliputi santri harus memiliki sopan santun, menghargai guru dan berpakaian rapi.

Sopan santun bisa dilakukan dalam bentuk perilaku maupun ucapan, seperti patuh dan taat kepada guru, tidak berani membantah atas perintah yang diberikan gurunya

dan pada saat berhadapan dengan guru harus mengatur posisi duduk agar sesuai dengan nilai kesopanan. Menghargai guru bisa dilakukan dengan mengagungkan kedudukan seorang guru dan menghormati guru. Sedangkan, berpakaian rapi bisa dilakukan santri sebagai tanda takdim mereka terhadap guru serta itu juga termasuk salah satu mematuhi peraturan tata tertib di sekolah maupun di pondok pesantren. Keseluruhan bentuk konkrit harapan itu sudah nampak pada santri Amanatul Ummah Surabaya yang bisa dilihat dari hasil perhitungan uji *Chi-Square* dan *Yule's Q*.

Dari hasil perhitungan atau analisis data dan pengujian hipotesis mengenai pengaruh pengajian kitab *tadzkirotus sami'* terhadap etika pergaulan santri Pondok Pesantren Amanatul Ummah Surabaya melalui perhitungan kai kuadrat menunjukkan perolehan nilai $5,468 > 3,84$. Perolehan hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa perolehan nilai signifikasinya menunjukkan angka 5,468 dengan $df = 1$ dan probabilitas 0,05 sehingga memperoleh nilai 3,84 dari tabel chi-square. Dengan demikian, hasil tersebut membuktikan H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya, pengajian kitab *tadzkirotus sami'* berpengaruh terhadap etika pergaulan santri. Konklusinya adalah ada pengaruh pada pengajian kitab *tadzkirotus sami'* terhadap etika pergaulan santri Amanatul Ummah Surabaya.

Sedangkan, berdasarkan perolehan dari proses perhitungan *Yule's q* menunjukkan bahwa tingkat pengaruh dalam penelitian ini memperoleh nilai +0,54 yang memiliki arti penafsiran "hubungan positif yang bagus". Artinya, terdapat hubungan antara pengajian kitab *tadzkirotus sami'* dengan etika pergaulan santri di pondok pesantren Amanatul Ummah Surabaya dan tingkat pengaruh tersebut

memiliki taraf yang bagus. Dengan demikian, hubungan pengaruh kedua variabel tersebut bagus.

Berdasarkan hasil perolehan diatas, menunjukkan bahwa dalam pengajaran kitab kuning dapat menggunakan metode-metode seperti, sorogan, bandongan, hafalan, mudzakaroh dan majlis ta'lim. Sedangkan, kegiatan pengajian kitab *tadzkirotus sami'* yang disampaikan oleh Gus Mawhib menggunakan metode majlis ta'lim atau sama juga halnya dengan melakukan konseling islam, yakni *ta'lim*.

Ta'lim didefinisikan oleh M. Tholib adalah memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang dimana orang tersebut belum mengetahuinya.⁸³ Sehingga dalam kegiatan konseling, konseli mempunyai pemahaman baru yang ia fahami sendiri dan pemahaman tersebut berbeda dengan pandangannya semula. Disini yang berperan sebagai konselor adalah Gus Mawhib dan para santri berperan sebagai konseli. Adapun teknik-teknik dalam pelaksanaan pengajian kitab *tadzkirotus sami'* adalah sebagai berikut:

1. Gus Mawhib selaku konselor membacakan kitab *tadzkirotus sami'* kemudian menterjemahkannya ke dalam bahasa yang mudah dipahami dan menjelaskannya kepada para santri yang berperan sebagai konseli tentang adab atau etika murid terhadap guru.
2. Para santri atau konseli menuliskan makna kitab *tadzkirotus sami'* dengan menggunakan alat tulis.
3. Setelah menulis, para santri mendengarkannya secara seksama materi yang dijelaskan Gus Mawhib supaya

⁸³ M. Thalib, *Pendidikan Islam*, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 1996), hal. 15

mereka bisa memahaminya dan mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Setelah diadakannya pengajian kitab *tadzkirotus sami'*, diharapkan para santri dapat memahami makna dan maksud dari kitab tersebut serta dapat mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu juga, manfaat dari mengikuti pengajian kitab ini dapat melatih santri menggunakan tata bahasa yang santun, santri mendapatkan pengetahuan agama Islam serta melatih pemikiran santri dalam mengembangkan ilmu agama Islam.

Dengan demikian, penerapan model pembelajaran *ta'lim* pada santri terlihat bahwa ada pengaruh antara pengajian kitab *tadzkirotus sami'* terhadap etika pergaulan santri. Hal tersebut merupakan akibat dari pemberian perlakuan saat pelaksanaan kegiatan pengajian yang dilaksanakan secara kontinyu dan pemberian pengarahannya tanpa menyalahkan seorang pun.

Berdasarkan uraian diatas, maka faktor pembentukan perilaku atau budi pekerti salah satunya dapat dipengaruhi melalui pengajian kitab *tadzkirotus sami'*. Oleh karena itu, pembentukan perilaku diharapkan dapat diterapkan dan dibentuk melalui pendidikan, sehingga pembentukan suatu perilaku diharapkan mampu membentuk budi pekerti luhur manusia.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai Konseling Islam Tentang Nilai-Nilai Kitab *Tadzkirotus Sami'* Terhadap Etika Pergaulan Santri Pondok Pesantren Amanatul Ummah Surabaya, maka peneliti akan memberikan kesimpulan secara ringkas dibawah ini:

1. Pelaksanaan pengajian kitab *tadzkirotus sami'* memiliki pengaruh terhadap etika pergaulan santri. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji *chi-square* dengan menggunakan nilai taraf signifikan sebesar 0,05. Hasil tersebut diperoleh nilai *pearson chi-square* sebesar 5,468 hasil $df = 1$ dan probabilitas 0,05 maka diperoleh $chi-square \text{ tabel} = 3,84$. Sehingga hasilnya menunjukkan $5,468 > 3,84$ yang artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Sedangkan, hasil perolehan probabilitas menunjukkan $0,019 < 0,05$ yang artinya H_0 ditolak. Oleh karena itu, data dalam penelitian ini termasuk data yang signifikan.
2. Tingkat pengaruh pelaksanaan pengajian kitab *tadzkirotus sami'* terhadap etika pergaulan santri mendapatkan perolehan angka +0,54 yang memiliki arti penafsiran “hubungan positif yang bagus”. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa ada hubungan antara pengajian kitab *tadzkirotus sami'* dengan etika pergaulan santri di pondok pesantren Amanatul Ummah Surabaya dan tingkat pengaruh tersebut memiliki taraf yang bagus.

Penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti ini memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh dan tingkat pengaruh antara pengajian kitab *tadzkirotus sami'* dengan etika pergaulan santri tersebut yakni dengan menggunakan angket untuk menggali data dan menghitung hasil menggunakan rumus *chi-square* dan *yule's q* serta yang dijadikan responden adalah santri Pondok Pesantren Amanatul Ummah Surabaya.

B. Saran dan Rekomendasi

Dalam penelitian ini, penulis menyadari bahwa penelitiannya masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, peneliti memiliki harapan kepada peneliti selanjutnya agar lebih menyempurnakan hasil penelitian ini supaya menjadi lebih baik lagi. Setelah melakukan penelitian yang cukup panjang, sehingga menguras pikiran dan waktu, peneliti akan menyampaikan saran kepada beberapa pihak dan peneliti berharap agar penelitian ini dapat memberikan kontribusi dan manfaat bagi semua kalangan. Berikut beberapa saran yang perlu disampaikan oleh peneliti:

1. Bagi pengurus Pondok Pesantren Amanatul Ummah Surabaya agar dapat mengevaluasi secara berlanjut, karena hal itu akan memiliki pengaruh secara kontinuitas.
2. Bagi para santri, dengan diberikannya pengajian kitab *tadzkirotus sami'* diharapkan bisa memahami dirinya sendiri beserta lingkungan sekitarnya tentang pentingnya nilai budi pekerti untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Santri diharuskan untuk memiliki budi pekerti yang baik karena budi pekerti merupakan cerminan dalam setiap kepribadian manusia.
3. Bagi orangtua, diharapkan mereka harus memiliki kesanggupan untuk memberikan penguatan kepada

anak secara tepat dan selalu memperhatikan setiap tingkah laku dalam pergaulannya baik ketika di rumah, lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat.

4. Bagi kalangan umum diharapkan dapat melakukan penelitian ini secara berkelanjutan agar penelitiannya bisa lebih sempurna lagi yang berguna untuk mengembangkan wawasan keilmuan khususnya pada salah satu bidang pendidikan, yakni ilmu Bimbingan dan Konseling Islam.

C. Keterbatasan Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti merasa masih banyak hal yang kurang, baik mencangkup proses maupun hasil yang diperoleh selama penelitian. Terdapat beberapa keterbatasan penelitian sebagai berikut:

1. Kurangnya waktu penelitian sehingga penelitian ini tidak dapat menggambarkan secara jelas dan nyata budi pekerti santri MA (Madrasah Aliyah) Unggulan yang dijadikan sampel oleh peneliti.
2. Pengisian kuisisioner yang terkadang tidak menunjukkan pada keadaan sesungguhnya.
3. Keterbatasan untuk mengkondisikan beberapa responden, karena mereka memiliki kesibukan masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- Adz-Dzaky, Hamdani Bakran. *Konseling & Psikoterapi Islam*. Yogyakarta. Fajar Pustaka Baru. 2004.
- Akhyar Lubis, S. *Konseling Islami: Kyai Dan Pesantren*. Yogyakarta. eLSAQ Press. 2007.
- Akhyar, S. *Konseling Islami Dalam Komunitas Pesantren*. Bandung. Cita pustaka Media Perintis. 2015.
- Al Khatib Al Baghdadi, Al Jami'li Akhlaqar Rawiwa Adab As Sami', tahqiq DR.Mahmud Ath Thahhan 1/80.
- Arief, A. *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta. Ciputat Press. 2002.
- Arifin, I. *Kepemimpinan Kyai Kasus Pondok Pesantren Tebuireng*. Malang. Kalimasahada Press. 1993.
- Arifin, Z. *Penelitian Pendidikan*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya. 2012.
- Arikunto, S. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta. PT. Asdi Mahastya. 2006.
- Arikunto, S. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta. Rineka Cipta. 2010.
- Arikunto, S. *Prosedur Penelitian*. Jakarta. PT Rineka Cipta. 2010.
- Astutik, S. *Pengantar Bimbingan dan Klien*. Surabaya. UINSA Press. 2014.

- Atim, M. *Belajar Adab Sebelum Belajar Ilmu*, diakses pada tanggal 17 Maret 2019 dari <http://muhaatim.blogspot.com/2019/03/belajar-adab-sebelum-belajar-ilmu.html?m=1>
- Bahri, M. Ghazali. *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan*. Jakarta. Pedoman Ilmu. 2001.
- Bungin, B. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta. Kencana. 2011.
- Bungin, B. *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta. Kencana Prenada Media Group. 2006.
- Bungin, B. *Metodologi Penelitian Sosial, Format-format Kuantitatif dan Kualitatif*. Surabaya. Airlangga University Press. 2001.
- Daradjat, Z., dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta. Bumi Aksara. 1992.
- Departemen Agama. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Surabaya. CV. Karya Utama. 2005.
- Dokumen pengurus pondok pesantren Amanatul Ummah Surabaya Masa Khidmat 2019/2020.
- Erhamwilda. *Konseling Islami*. Yogyakarta. Graha Ilmu. 2009.
- Guilford, J. P., *Fundamental Statistic In Psychology And Education*, Third Edition. Tokyo. Mc.Graw Hill. Kogakusha Company. Ltd. 1956.

- Hadari, N. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta. Gajah Mada University Press. 2001.
- Hamka. *Pandangan Hidup Muslim*. Jakarta. Bulan Bintang. 1992.
- Hasil Wawancara dengan Ustadz Afaq, Ustadz Pondok Pesantren Amanatul Ummah Surabaya, (15-01-2020:09.00 WIB).
- Hasil Wawancara dengan Ustadz Syafiqur, Koordinator Pondok Pesantren Amanatul Ummah Surabaya, (07-02-2020:16.00 WIB).
- Idi, A. *Sosiologi Pendidikan Individu, Masyarakat dan Pendidikan*. Jakarta. Rajawali Pers. 2011.
- Idrus, M. *Metode Penelitian Ilmu Sosial, Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta. Erlangga. 2009.
- Kholil, M. *Etika Pendidikan Islam Petuah KH.M.Hasyim Asy'ari untuk Para Guru (Kyai) dan Murid (Santri)*. Yogyakarta. Titian Wacana. 2007.
- Magsun, H. Sofwan, Haitami., dan Lathif, Misno A. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jember. Universitas Jember. 1992.
- Mahmud. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung. CV Pustaka Setia. 2011.
- Mahmud. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung. CV Pustaka Setia. 2011.

- Marjono. *Sembilan Kilat Sukses Siswa Berprestasi*. Banyuwangi. LPPM Institute Agama Islam Ibrahimy. Genteng. 2018.
- Mubarok, A. *Konseling Agama Teori dan Kasus*. Jakarta. PT. Bina Rena Pariwisata. 2000.
- Musfir bin Said Az-Zahrani. *Konseling Terapi*. Jakarta. Gema Insan Press. 2005.
- Musnamar, T. *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*. Jakarta. UII Press. 1992.
- Nurgiantor, B. dkk. *Statistik Terapan Untuk Penelitian Ilmu Sosial*. Yogyakarta. Gajah Mada University Press. 2004.
- Nurhayati, A. *Inovasi Kurikulum: Telaah terhadap Pengembangan Kurikulum Pesantren*. Yogyakarta. Teras. 2010.
- Nurul, Z. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Prespektif Perubahan Mengagas platform Pendidikan Budi Pekerti secara Kontekstual dan futuristic*. Jakarta. PT. Bumi Aksara. 2007.
- Paul Suparno, dkk. *Pendidikan Budi Pekerti Di Sekolah Suatu Tinjauan Umum*. Yogyakarta. Kanisius. 2002.
- Permendiknas No. 27 Tahun 2008 tentang *standar kulaifikasi akademik dan kompetensi konselor*.
- Putra Dauly, H. *Historisitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah dan Madrasah*. Yogyakarta. Tiara Wacana. 2001.

- Saifuddin, A. *Metode Penelitian*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar. 2013.
- Salam, B. *Etika Sosial Asas Moral dalam Kehidupan Manusia*. Jakarta. Rineka Cipta. 2004.
- Salim, I “Pendidikan Budi Pekerti Untuk Generasi Bangsa”, *Jurnal Ilmu Pendidikan*, vol 24, no.2, t.i. 2010.
- Samuel T. Gladding. *Konseling Profesi yang Menyeluruh*. Jakarta Barat. PT. Indeks. 2012.
- Santoso, S. *Panduan Lengkap SPSS Versi 20*. Jakarta. PT. Elex Media Komputindo. 2012.
- Sayuti Farid, I. *Pokok-Pokok Bahasan Tentang Bimbingan Penyuluhan Agama sebagai Tenik Dakwah*. Jakarta. Bulan Bintang. 2007.
- Shidiq, N. *Hadratusy Syaikh Hasyim Asy’ari dan Moralitas Pendidikan Islam*. Wonosobo. Gema Media. 2015.
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi. *Metode Penelitian Survey*. Jakarta. LP3ES. 1989.
- Soeparwoto dkk. *Psikologi Perkembangan*. Semarang. Universitas Negeri Semarang. 2004.
- Sofyan S.Willis. *Konseling Individual*. Bandung. Alfabeta. 2011.
- Strike, Kenneth A. dan Johas F. Soltis. *Etika Profesi Kependidikan*. Yogyakarta. Universitas Sanata Dharma. 2007.

- Studi Islam IAIN Surabaya. *Pengantar Studi Islam*. Surabaya. IAIN AMPEL Press. 2005.
- Sudarsono. *Kamus Konseling*. Jakarta. PT Rineka Cipta. 1997.
- Sudjana, N. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung. PT. Sinar Baru Algensindo. 2000.
- Sufrel dan Natanael. Yonathan, *Mahir Menggunakan SPSS Secara Otodidak*. Jakarta. Kompas Gramedia. 2013.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung. Alfabeta. 2014.
- Sugiyono. *Metode Penelitian pendidikan Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung. Alfabeta. 2017.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung. Alfabeta. 2009.
- Syaikh Az-Zarnuji. *Terjemah Ta'lim Muta'allim*. Surabaya. Mutiara Ilmu. 2009.
- Tarmizi *Bimbingan Konseling Islami*. Medan. Perdana Publishing. 2018.
- Thalib, M. *Pendidikan Islam*. Bandung. Irsyad Baitus Salam. 1996.
- Thalib, M. *Pendidikan Islam*. Bandung. Irsyad Baitus Salam. 1996.
- Winarsunu, T. *Statistik Dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*. Malang. UMM Press. 2006.

Yasmadi. *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*. Jakarta. Ciputat Press. 2005.

Yatimin Abdullah, M. *Pengantar Studi Etika*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada. 2006.

Yusuf Ahmad, M, Syahraini Tambak & Mira Safitri, “Etika Pergaulan Islami Santri Madrasah Aliyah (MA) di Pesantren Jabal Nur Kecamatan Kandis Kabupaten Siak.” *Jurnal Al-hikmah*, vol. 13, No. 2, t.i. 2016.

